

Majalah

# Kasyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

# *Bercinta* *Dengan* Tuhan

**Ya Ilahi: Selamat Datang, Cinta...**

**Penerbit**

**YAYASAN AKMALIYAH**

(Pesantren Akmaliah)

Pemimpin Umum/Penganggung Jawab

CM. Hizboel Wathony Ibrahim

Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi

M. Saiful Imam

Komaruddin Hidayat

Didi Supriyanto

Emha Ainun Najib

Godam A.C.O

R. Sutrisno

M.Thoriq

Pemimpin Redaksi

Mundiharno

Redaktur Pelaksana

Naimah Herawati

Redaksi

Abdullah Imam Bachwar

Ali M Abdillah

Nurito

Eva Azhra Latifa

Dedy Budiman

Himmah RR

Desain Visual

Thony Tjokro

Tata Letak/Produksi

Wibowo

Dono Merdiko

Marketing & Promotion

Dewi MR.

Sirkulasi

Ahmad Rivai

Agus Jumadi

Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,

Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,

8715328. Faks. 021-87703280

Http://www.akmaliah.com

Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

BCA KCP Cimanggis

166.1930379 a.n Kasyaf

Bank Mandiri KCP Cibubur

129-0004986135 a.n Kasyaf

Percetakan:

PT. Dian Rakyat

**P**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Badai Katrina yang melanda wilayah New Orleans, Amerika Serikat, mengingatkan kita kembali pada peristiwa Tsunami di Aceh beberapa waktu lalu. Betapa kita manusia begitu kecil dan tak berdaya ketika berhadapan dengan kekuatan "alam" yang maha dahsyat, bahkan untuk negara super power sekalipun.

Sesungguhnya setiap orang, senantiasanya berada di ujung cobaan dan selalu dihadapkan pada ujian demi ujian yang harus di lewati. Namun bagaimanapun kita tetap tidak boleh kehilangan sangka baik (*husnuzhon*) terhadap Allah. Karena terkadang Dia menunjukkan eksistensi dan kecintaan-Nya kepada hamba-Nya lewat cara yang kadang tidak mudah kita pahami.

Dan sebagai puncak pencapaian spiritual kita, adalah ketika telah mampu memaknai ujian dan cobaan sebagai jalinan cinta yang mesra dengan-Nya. Bukankah dengan jelas Allah menyatakan dalam hadis bahwa lewat ujian dan cobaan Dia menunjukkan kecintaan-Nya pada umat-Nya. "*Apabila Allah menyenangkan hamba, maka dia diuji agar Allah mendengar permohonannya.*" (HR. Al Baihaqi).

Selamat "bercinta!"

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini saya sampaikan bahwa siang ini saya telah menerima majalah **Kasyaf** nomor 2, diantar ke alamat kantor sesuai permintaan saya.

Saya sedang membaca dan menikmatinya, *Subhanallah*.

Saya berharap **Kasyaf** tetap setia mengunjungi pembaca, memandu kami menuju kepada-Nya, selamanya. Saya juga berharap semoga di masa mendatang **Kasyaf** semakin kerap mengunjungi kami, kami tidak perlu menunggu selama dua bulan, Amin.

*Wassalam.*

**Sudarmanta**

PT. Indotek Engico

Segitiga Senen Blok C 19-20

Jl. Senen Raya 135 Jakarta 10410

*Jawaban:*

*Insya Allah, kami tetap mengalir sesuai kehendak-Nya.*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Saya merasa senang dengan hadirnya majalah **Kasyaf** yang di terbitkan oleh Pesantren Akmaliah. Dan saya sudah dua kali membeli **Kasyaf** lewat teman yang ada di Jakarta. Setelah saya baca, isinya bagus untuk pendidikan dan pengetahuan tentang agama Islam yang lebih mendalam, karena pada majalah tersebut banyak tulisan yang menggambarkan tentang kisah nyata. Untuk edisi berikutnya saya mohon ada artikel yang berisikan tentang poligami menurut agama Islam.

Bravo Akmaliah.

*Wassalam,*

**Chazinatul Israr.**

Payakumbuh, Sumatra Barat.

*Jawaban:*

*Majalah **Kasyaf** memang berisi kajian tauhid, yang merupakan fondasi penting*

*untuk dapat memahami dan mengamalkan agama Islam dengan baik dan benar. Baik isi maupun tampilan selalu disajikan secara tematik. Insya Allah suatu saat kami akan mengangkat topik poligami, sebagaimana usulan anda. Terima kasih.*

*Wassalam,*

*Redaksi.*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sudah lama saya mencari majalah tasawuf. Sampai pada suatu hari hati saya tergerak untuk menyinggahi lapak majalah dan koran di depan kantor pos Bogor. Setelah beberapa detik mata mengamati judul-judul majalah, dan ketika saya hampir putar haluan, terasa kaki dan mata saya masih enggan beranjak. Dengan penuh rasa ingin tahu saya kembali meneliti deretan majalah dan terlihatlah sebuah majalah kecil dengan cover warna hijau terselip dibalik deretan majalah-majalah besar. Dengan penasaran saya pegang dan setelah mengamati sejenak, akhirnya saya menjatuhkan pilihan.

Terima kasih atas keberadaan *website Akmaliah* dan *Mabruk* untuk kehadiran majalah **Kasyaf**. Semoga kehadirannya dapat menjadi oase di tengah gurun, menjadi sumber mata air dan sumur tempat bagi orang-orang dahaga meneguk dan menimba darinya.

**Fachrurazi**

Ciomas - Bogor

*Jawaban:*

*Subhanallah, hanya Allah yang bisa memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya.*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Beberapa waktu lalu saya menerima majalah **Kasyaf**. Saat membaca boks redaksi, ada hal mengganggu yang

ingin saya tanyakan. Di mana posisi majalah ini, karena di dalamnya terdapat nama Komaruddin Hidayat yang selama ini dicurigai sikap dan keyakinan keislamannya oleh beberapa pihak dari email panjang terlampir (karena panjangnya tulisan dalam email maka tidak dapat kami sertakan Red.). Mohon kiranya Redaksi dapat memberikan klarifikasi. Terima kasih.

Wassalam

**Sukarman**

Bandar Lampung

*Jawaban Redaksi:*

*Sepengetahuan kami, Saudara Komaruddin Hidayat adalah seorang Muslim yang konsisten dengan apa yang diyakininya. Dia juga memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerjemahkan Islam dalam aplikasi kehidupan sehari-hari. Bahwa ada pihak-pihak yang menyudutkan namanya, sepenuhnya kami serahkan kepada yang menyudutkan tersebut. Hanya kami berharap sebaiknya kita tetap bersangka baik (husnuzhon). Dengan saling bersangka baik kita bisa saling menghormati. Ada ungkapan dalam bahasa Arab: "unzhur maa qaala wala tanzhur man qaala." (perhatikan apa yang diungkapkan dan jangan memperhatikan siapa yang mengungkapkannya).*

*Jawaban dari Komaruddin Hidayat:*

*Terima kasih. Saya pikir saya baik-baik saja dan hanya diam di tempat. Namun banyak orang meributkan serta meragukan keyakinan dan ke-Islaman saya. Apakah keimanan dan keyakinan itu perlu diumumkan pada orang lain? Kalau sebatas diskusi tentang suatu topik, tidak berarti itu cerminan sikap seseorang. Saya bisa menjelaskan teori kristiani tanpa harus jadi seorang kristen. Sesungguhnya, Cahaya kebenaran Ilahi itu bagaikan matahari, tak akan ada yang sanggup menutupinya.*

*Salam takzim,*

**Komaruddin Hidayat.**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Kasyaf* memang suatu bacaan yang bagus, memberikan penjelasan-penjelasan yang menyentuh secara lebih detail, yang selama ini biasanya hanya dapat disampaikan hanya kulit luarnya saja. Sukses buat *Kasyaf* Semoga akan lebih banyak menerangi jalan kebaikan umat manusia.

Wassalam

**Heru Mahendra Djaya**

Balikpapan

Kalimantan Timur.

*Jawaban:*

*Terima kasih atas atensinya, semoga kita selalu diberi petunjuk dan menerima curahan rahmat Allah Yang Maha Rahman Rahim.*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Saya seorang ibu rumah tangga yang juga bergulat dengan kehidupan metropolitan. Saya sangat membutuhkan bimbingan spiritual, sementara suami saya sangat sibuk dengan pekerjaannya.

Alhamdulillah saya "bertemu" dengan Majalah *Kasyaf*. Subhanallah Allahuakbar, setelah saya baca, ternyata banyak memuat tentang kajian ilmu agama yang selama ini saya cari. Harapan saya, semoga *Kasyaf* dapat menjadi obat dan penyejuk hati bagi umat dan bisa terbit setiap bulan.

Wassalam,

**Putri**

Senayan Bintaro HH 12/4

Sektor IX,

Bintaro, Tangerang.

*Jawaban:*

*Alhamdulillah, semoga kami dapat memenuhi harapan anda dan Insha Allah suatu saat Kasyaf dapat hadir setiap bulan. Amin.*



- **Kajian Tauhid** 7
  - Nisbah Perbuatan
- **Refleksi** 12
  - Rumitnya Cinta
- **Kajian Utama** 17
  - 1. Merenda Makna Cinta 17
  - 2. Bercinta Dengan Tuhan 24
  - 3. Meraih Cinta Abadi 29
- **Kolom** 33
  - Belajar Dari Nabi Ibrahim as.
- **Tazkiah** 36
  - Ghibah dan Penawarnya
- **Kajian Hikam** 43
  - Patuh Pada Kehendak-Nya
- **Uswah** 48
  - Keikhlasan Dalam Mengabdikan
- **Taushiah** 52
  - Rayuan Ramadhan
- **Ya Ilahi** 60
  - Selamat Datang Cinta
- **Rehal** 67
  - Menjalinkan Cinta
- **Kisah** 74
  - Romantisme Rasulullah Saw
- **Kronik** 78
  - Pengajian Dhuha Al-Azhar 78
  - Masjid Cut Meutiah 79
  - Majelis Taklim Raudhatul Muttaqin
  
- **Salam Redaksi** 3
- **Surat Pembaca** 4
- **Daftar Isi** 6
- **Pencerahan** 57
- **Daftar Agen Kasyaf** 80
- **Formulir Berlangganan** 81

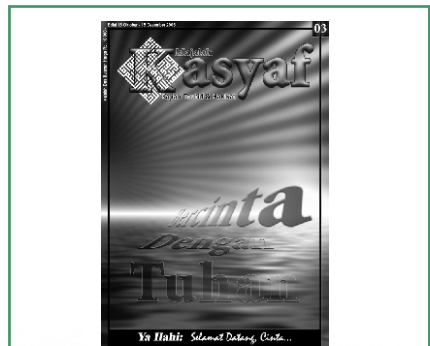
● **Silaturahmi**



**Pesantren Asshidiqiyah**

Sekilas, ketika kita menatap dari kejauhan atau bahkan dari gerbang depan pintu masuk bangunan Pondok Pesantren (Ponpes) Asshidiqiyah, cabang Batu Ceper, Tangerang, Banten, tidak tampak bahwa di dalam ada kesibukan yang berarti. Apalagi pesantren yang memiliki luas area kurang lebih 2 ha ini, letaknya di tengah persawahan. ■

Baca selengkapnya Silaturahmi halaman 69



Cover: Bercinta Dengan Tuhan  
Disain: Thony Tjokro



# Nisbah Perbuatan

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Dalam sejarah perjuangan Rasulullah Saw. di Mekah khususnya, beliau tidak pernah mendoakan kaum *quraisy* dan orang-orang yang menyakitinya, melainkan: "Ya Allah ampunilah mereka, karena sesungguhnya mereka tidak tahu." Ini doa beliau untuk mereka.

 Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang *Rasul Rahmatan Lil'alamin*, tercermin pada sifat-sifat beliau yang penuh dengan cinta kasih terhadap umatnya. Buktinya, beliau tidak pernah berdoa untuk kehancuran orang-orang Kafir *Quraisy* yang sepanjang hidupnya mengganggu dan menyakiti. Ini disebabkan, beliau selalu memandang dan menisbahkan semua perbuatan pada kehendak Allah SWT. Keyakinan beliau, hanya Allah yang menjadi sumber setiap perbuatan yang tercipta di alam ini.

Sifat beliau ini dapat dijadikan cermin bagi orang-orang yang sedang menuju kepada-Nya. "Maka

*disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*" (Ali 'Imran: 159)

## Hidayah

Jika orang yang menuju kepada Allah memiliki kesadaran untuk mengamalkan sebagaimana yang dicontohkan beliau, maka kesadaran tersebut harus dipahami sebagai hidayah dari Allah, yang harus dipelihara dan dikembalikan pula kepada-Nya. Hidayah adalah anugerah dan rahmat, sebagai wujud cinta kasih Allah kepada hamba-Nya. Dengan hidayah tersebut, seseorang dapat mengatasi syirik yang meliputi perjalanan menuju kepada-Nya. Dengan

hidayah itu pula, seseorang dapat membangun kesadaran di dalam memandang dan meyakini segala wujud *majazi* (metafora) itu fana. Yakni sesuatu yang tampak secara kasat mata maupun mata hati, sirna di bawah Nur Wujud Allah yang merupakan Wujud hakiki. Inilah yang dinamakan *syuhud*.

*Syuhud* adalah memahami segala perbuatan makhluk bersumber dari Allah SWT. Untuk mencapainya, harus melalui proses mengamalkan pemahaman tersebut, kendatipun pemahaman itu tumbuh secara bertahap sampai benar-benar yakin. Jika *syuhud* telah terpelihara di dalam hati, maka pada akhirnya akan merasakan pula lezatnya *musyahadah*.

*Musyahadah* itu penyaksian terhadap sesuatu dan dikembalikan kepada Allah. Penyaksian di sini, "melihat" secara jelas perbedaan antara lahir dan batin pada diri sesuatu, yang keduanya tidak bercampur dalam satu wujud, juga tidak berpisah dalam lain wujud. Jika telah mengalami *musyahadah*, maka proses selanjutnya mengantarkan seseorang pada *maqam* (tingkatan) *Wihdatul Af'al*.

### Baik & Buruk

Pengertian *Wihdatul Af'al* ialah ke-Esa-an Allah dalam segala perbuatan. Pada *maqam* ini, terjadi fana atau peniadaan pada perbuatan makhluk, baik perbuatan sendiri maupun orang lain, bahkan semua perbuatan yang dilakukan oleh makhluk, seluruhnya fana di bawah Perbuatan Allah SWT. Dengan

pengertian, manakala perbuatan makhluk dihadapkan kepada Perbuatan Allah niscaya perbuatan makhluk itu menjadi lenyap tidak kelihatan, seperti lampu pijar 5 watt yang nyala di siang hari dan dihadapkan pada cahaya matahari. Begitu pula seluruh perbuatan yang terjadi di alam semesta, apakah perbuatan itu baik atau buruk, semuanya dilihat sebagai Perbuatan Allah SWT.

Fakta dalam kehidupan, sering terjadi benturan pemahaman dalam pengamalan *Tauhidul af'al*, seperti menyikapi semua perbuatan baik maupun buruk dikembalikan kepada Allah. Karena pada persoalan ini, masih banyak orang yang melihat perbuatan Allah hanya dari sisi pengagungan-Nya, artinya melihat Allah sebatas dari persoalan yang baik-baik saja sesuai kacamata makhluk. Seperti perbuatan baik yang meliputi makhluk dapat dengan mudah dinisbahkan kepada Allah dan setiap orang bisa menerimanya secara aksiomatis. Berbeda dengan perbuatan tercela, banyak orang tidak menerima, jika perbuatan buruk yang keluar dari makhluk dinisbahkan kepada Allah. Padahal baik dan buruk itu hanya sebuah nama yang menjadi simbol hukum dalam menentukan sikap sebagai paradigma syariat. Perlu dipertegas di sini, tauhid itu lepas dari ikatan hukum lahiriah, meskipun tidak keluar dan lepas dari rangkaian tali-tali Syariat Islam yang telah diontophkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Adapun yang menjadi dalil

bahwa perbuatan tidak baik bersumber dari Allah SWT adalah hadis Nabi Saw. dalam doanya yang termaktub dalam Kitab Addurud Dur: "Ya Tuhanku. Sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu dari-Mu."

Doa ini, dapat ditafsirkan sebagai permintaan beliau dalam berlindung kepada Allah, dari segala bentuk kejahatan yang datangnya juga dari Allah. Seandainya kejahatan itu bukan dari Allah, tentu saja Nabi kita tidak akan berdoa dengan doa seperti itu. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa segenap perbuatan, baik dan buruk pada dasarnya berasal dari Yang Satu yaitu Allah SWT, hal ini juga ditegaskan dalam Alquran "*Katakanlah: Semuanya (datang) dari sisi Allah.*" (An Nisaa': 78). Ayat ini bila ditafsirkan, mengandung pengertian yang sama dengan doa Nabi Saw. yakni Allah menyuruh: "*Katakanlah Ya Muhammad. Bahwa semua kebajikan dan kejahatan itu datangnya dari Allah.*"

Di antara *Arifin billah* (orang yang telah mengenal Allah), ketika menggambarkan perbuatan baik dan buruk yang berada di alam semesta ini, mereka membuat ilustrasi hubungan antara hamba dengan Tuhan seperti wayang dengan dalang. Hamba diumpamakan sebagai wayang sedangkan Tuhan diumpamakan sebagai dalangnya. Wayang bergerak ke sana ke mari dan menjalankan perannya sesuai dengan keinginan sang dalang. Demikian juga ma-

khluk, perbuatannya selalu di bawah kendali Sang Khalik. Perumpamaan ini hanya sekedar mendekatkan paham saja, bukan pada yang sebenarnya. Maha Suci Allah dari segala perumpamaan yang tidak layak bagi diri-Nya. Gambar-an pemahaman tersebut, kendati di satu sisi sebagai upaya mengarahkan pemahaman yang tidak harus dimaknai secara hakiki. Namun di sisi lain, adalah contoh pelajaran kepada para pejalan yang sedang menuju Allah, agar di dalam mempelajari ilmu tauhid dan hakikat tidak melanggar syariat Nabi Besar Kita Muhammad Saw. "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.*" (Muhammad: 33)

Perumpamaan wayang dengan dalang mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya wayang itu tidak mempunyai perbuatan apapun, terlebih cerita dan perjalanan hidupnya. Semua perbuatan dan cerita itu milik sang dalang yang membuat skenario mulai dari kata hingga cerita. Wayang hanya sekedar benda mati yang dihidupkan oleh yang hidup (dalang), maka bagaimana wayang bisa mengakui punya sesuatu, tidak punya sesuatu saja, tidak punya. "*LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAHIL 'ALIYYIL 'AZHIIM*" (Tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan daya dan upaya Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung).

### Zindik & Murtaad

Jika telah mengerti hakikat pe-

rumpamaan tersebut, maka seyogianya dalam kondisi apapun, wajib bagi para salik mengerjakan segala perintah dan menjauhi setiap larangan Allah dan Rasul-Nya dengan bimbingan seorang Mur-syid. *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (An Nisaa': 59).

Karena, siapa pun orang yang sudah sampai pada *maqam* ruhani-ah tertentu, dan seberapa pun ting-*gi maqam* yang telah dicapainya, hal itu tidak menjadi alasan untuk kemudian menggugurkan *taklif syara'* (tanggung jawab syariat). Sebab ketika syariat diabaikan, maka saat itulah seseorang menyan-dang predikat Kafir Zindik. *Na'udzubillahi Minzdalik* (kita berlindung kepada Allah dari hal yang demikian). *"Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu*

*berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."* (Ali 'Imran: 32). Berarti, kendati sudah mencapai *maqam tauhidul afal* misalnya, lalu serta-merta boleh mengabaikan Syariat Islam, tentu saja tidak! Oleh karena itu, di samping meneguhkan diri dalam posisi *tauhidul afal*, juga harus senantiasa berpegang kepada syariat Nabi besar Muhammad Saw.

Kendati dalam *maqam tauhidul Af'al*, seorang salik harus menyaksikan dengan pandangan hatinya, bahwa perbuatan baik dan jahat itu berasal dari Allah SWT. Maksudnya, agar terlepas dari bahaya syirik khafi maupun lainnya yang dapat menghalangi untuk sampai kepada Allah SWT. Sebab, jika masih menganggap setiap perbuatan yang dilakukan itu sebagai perbuatan sendiri, maka berarti belum terbebas dari syirik khafi maupun syirik jali, yang keduanya merupakan penghalang sampai kepada-Nya. *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah."* (Yusuf: 106).

Ayat ini menggambarkan bahwa kebanyakan manusia itu tidak beriman kepada Allah, bahkan banyak yang menyekutukan-Nya dengan sebab memandang wujud selain Allah. Hal ini terjadi, karena menganggap perbuatan yang keluar dari makhluk dikembalikan kepada makhluk, seharusnya: *"INNAA LILLAHI WAINNAA ILAIHI RAJITUUN"* (Sesungguhnya

Hidayah adalah anugerah dan rahmat, sebagai wujud cinta kasih Allah kepada hamba-Nya

kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Berkaitan dengan surat Yusuf ayat 106 di atas. Sayyid Umar Ibn Al Farid ra. menyatakan: "Andaikata terlintas di dalam hatiku suatu kehendak selain kehendak-Mu, jika diriku lupa sekalipun maka kuhukumkan diriku Murtaad."

Di kalangan *Arifin billah*, banyak yang mempunyai komitmen seperti beliau. Dengan nada radikal memvonis dirinya Murtaad, hanya karena lupa sejenak kepada Allah. Bagi para *salikin*, sebaiknya jangan ikut-ikutan seperti mereka yang telah sampai kepada-Nya. Cukup menata diri jadi orang Mukmin yang sejati. Kemudian senantiasa belajar memandang bahwa tidak ada yang berbuat dan tidak ada yang hidup dalam wujud alam ini, kecuali Allah SWT.

### Surga Ma'rifah

Dengan menjadi seorang Mukmin yang sejati, bahkan menyandang predikat ahli tauhid. Maka balasan surga menjadi pantas dilimpahkan kepadanya. "*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya memperoleh dua Surga.*" (Ar Rahman: 46).

Seorang Mukmin sejati akan memperoleh dua kenikmatan surga:

1. Surga ma'rifah kepada Allah di dunia ini. Surga ini dapat digambarkan dengan kesenangan seorang hamba yang benar-benar telah mengenal Tuhan-Nya.
2. Surga akhirat, surga yang

umumnya telah dipahami oleh kebanyakan orang-orang yang beriman, sebagaimana digambarkan dalam Alquran maupun Alhadis.

Syekh Abdullah Ibn Hijazi Asy Syarqawi Al Misri ra. berkata: "Barang siapa yang masuk ke dalam surga ma'rifah di dunia ini, niscaya ia tidak merindukan surga akhirat dengan nisbah bidadari-bidadari yang molek dan semua kenikmatan yang ada di dalamnya. Kerinduannya terhadap surga akhirat itu, tidak lain ingin berjumpa dengan Allah."

Perbedaan sikap di dalam memandang surga, antara *Arifin billah* dengan orang awam disebabkan: *Arifin billah* itu sebagai pelaku dalam surga ma'rifah, berbeda dengan orang awam yang hanya bisa mendambakan kenikmatan surga akhirat. Perbandingannya, kebahagiaan atau kenikmatan yang diberikan Allah pada kalangan awam kelak di akhirat, baru sebagian dari kebahagiaan yang dilimpahkan kepada para *Arifin billah*. Sebab, di kalangan *Arifin billah* itu lebih mengutamakan Allah ketika di dunia, dibandingkan dengan orang awam.

Karena itu, hendaklah seorang salik selalu ingat *wihdatul afal*, karena ingatan itu yang akan mengantarkan ke wilayah yang sangat indah, yakni ke-Elok-an *Dzat Wajibul Wujud*. ■


(Rubrik ini mengacu Kitab Addurun Nafis Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari).



# Rumitnya Cinta

Oleh: NAIMAH HERAWATI

*"Cintamu telah.. membakar jiwaku.  
Harum aroma tubuhmu.  
Menyumbat kepala dan pikiranku.  
Di bumi yang berputar. Pasti ada gejolak  
Ikuti saja iramanya. Isi dengan rasa.  
Di menara langit halilintar bersabung.  
Aku merasa tak terlindung terbakar  
kegetiran.  
Cinta yang ku beri. Sepenuh hatiku.  
Entah yang ku terima aku tak peduli."*

 yair di atas adalah petikan lagu karya Ebiat G. Ade yang berjudul "Apakah Ada Bedanya." Di penghujung senja mengalun dari salah satu stasiun radio swasta Ibu Kota, melengkapi sebuah perjalanan bersama seorang teman. Pada saat yang sama kami terlibat dalam percakapan seru, tentang cinta. Saat itu ia tengah sangat berduka akibat kegagalan cintanya. Dengan air mata berderai ia menceritakan kepedihan hatinya karena harus mengakhiri hubungan cinta yang telah enam tahun dibina. Ia merasa bumi berhenti berputar dan tak tahu lagi bagaimana caranya melanjutkan

hidup tanpa laki-laki yang dicintainya. Lagu yang menggambarkan pergulatan pikiran dan perasaan orang yang sedang dilanda cinta, sekaligus menegaskan keikhlasan seseorang dalam mencintai kekasihnya tersebut, menyadarkan banyak orang bahwa hidup adalah jalinan persoalan demi persoalan, yang terkadang tidak mampu kita hindari. Ada saat tertentu di mana kita "dipaksa" menerima sebuah keadaan yang sangat tidak menyenangkan. Dalam situasi demikian, jalan yang paling aman sekaligus menyelamatkan, hanyalah "berdamai" dengan keadaan.

## Cinta

Penciptaan Allah yang paling sempurna di muka bumi adalah manusia. Di antara anugerah kelengkapan yang diberikan kepada manusia, adalah sebuah perasaan ajaib yang bernama CINTA. Cinta tidak mengenal batas usia, dan bisa datang kapan saja tanpa permisi dan tanpa kompromi. Cinta tidak bisa direkayasa, namun juga tidak bisa ditolak, karena ia tumbuh begitu saja, dari lubuk hati yang paling dalam. Biasanya cinta muncul

setelah melalui proses waktu dan proses saling berinteraksi. Meski ada juga orang yang jatuh cinta pada pandangan pertama.

Di dalam cinta, ada sebuah perasaan yang mengiringi, yaitu benci. Dua perasaan tersebut (baca: cinta dan benci) ibarat dua sisi dalam sekeping mata uang. Kedua-duanya merupakan sumber motivasi untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif dan negatif. Dengan perasaan cinta yang membara, orang bisa melakukan hal-hal positif yang luar biasa, namun sebaliknya dengan perasaan benci yang memuncak, orang juga bisa melakukan hal-hal negatif yang luar biasa.

Meski cinta merupakan kelengkapan kodrati yang diberikan Allah, namun sesungguhnya di dalam cinta sarat muatan ujian yang dapat menggelincirkan pandangan hati kita dari-Nya. Karena itu dibutuhkan kemampuan berpikir jernih disertai keimanan yang kuat agar ketika cinta datang melanda, pikiran kita tidak tersumbat, kemudian terhanyut ke dalam pusaran yang akhirnya menenggelamkan kita ke dalam lautan kesesatan. Karena sebagaimana dinyatakan dalam hadis: *“Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi*

*Allah hendaklah dia mengamati bagaimana kedudukan Allah dalam dirinya. Sesungguhnya Allah menempatkan hamba-Nya dalam kedudukan sebagaimana dia menempatkan kedudukan Allah pada dirinya.”* (HR. Al Hakim).

Berarti cinta yang diridlai Allah adalah cinta yang proporsional secara kemanusiaan sekaligus proporsional secara spiritual. Barangkali kita bisa belajar dari Penyair sufi terkenal, Jalaluddin Rumi, yang mengatakan, untuk memahami kehidupan dan asal usul wujud dirinya, manusia mesti menggunakan jalan cinta. Masih menurut Rumi, cinta juga dikatakan sebagai suatu dorongan luhur yang membawa seseorang mencapai hakikat kehidupan yang *baqa'*. Bila demikian, berarti cinta merupakan ja-

lan indah yang ditawarkan Allah, agar kita mengenal diri dengan baik sehingga pada gilirannya membuat kita semakin mengenal-Nya dan semakin mencintai-Nya.

### Risiko Cinta

Konsekuensi dan tanggung jawab dari cinta meliputi kesediaan memberi dan menerima. Sekilas kesediaan menerima seperti bukan pekerjaan berat, tapi bila di renungkan lebih lanjut konsekuensi

**Dengan perasaan cinta yang membara, orang bisa melakukan hal-hal positif yang luar biasa, namun sebaliknya dengan perasaan benci yang memuncak, orang juga bisa melakukan hal-hal negatif yang luar biasa.**

yang satu ini justru tidak mudah. Menerima hal-hal yang baik dan positif dari pasangan adalah hal yang mudah, tapi menerima sesuatu yang jelek dari pasangan, membutuhkan keikhlasan dan kelapangan hati, dan itulah risiko cinta yang kerap tidak di sadari oleh orang-orang yang tengah dilanda cinta. Karena sebuah hadis menyatakan: **“Cintamu kepada sesuatu menjadikan kamu buta dan tuli.”** (HR. Abu Dawud dan Ahmad). Maka jalan yang bisa ditempuh agar kita selamat dalam menjalani percintaan kemanusiaan kita adalah dengan cara meluruskan kesadaran dan keimanan kita sepenuhnya. Barangkali kita bisa meneladani hadis berikut: **“Paling kuat tali hubungan keimanan ialah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”** (HR. Athabrani). Maka langkah konkrit pertama yang bisa dilakukan adalah memaknai apapun yang kita miliki dan siapapun yang kita cintai sebagai amanat dari Allah, yang harus kita jaga dan kita pelihara atas dasar kepatuhan dan keimanan kita kepada-Nya. sehingga ketika sesuatu terjadi yang membuat kita kehilangan atau terpisah dari sesuatu yang kita cintai (baca: pasangan, pangkat, jabatan, materi) atau seseorang yang selama ini kita miliki dan kita cintai, kita tidak terhempas dan hancur berkeping-keping.

### Tanggung Jawab Cinta

Belum lama ini ramai di beritakan, seorang artis terkenal menikah dengan laki-laki yang baru

seminggu dikenalnya. Peristiwa pernikahannya diliput secara luas oleh media massa. Dalam menjalani prosesi pernikahannya, tampak jelas ekspresi wajah sang mempelai wanita yang *sumringah* bahagia. Padahal di tempat lain, ada seorang laki-laki yang “terkapar” dan bersuara lantang mengungkapkan sakit hatinya karena keputusan mendadak yang diambil oleh artis pemeran utama sebuah serial sinetron komedi tersebut. Dan laki-laki yang “menangisi” pernikahan itu adalah seorang sutradara muda yang notabene adalah masih berstatus tunangan sang artis.

Dua kasus percintaan di atas jelas menegaskan betapa “anehnya” cinta. Bertahun-tahun menjalin hubungan, tapi putus di tengah jalan. Dan sebaliknya baru be-



**Hakikatnya, cinta  
yang baik itu  
memerdekakan,  
dan bukan  
membelenggu.  
Membebaskan  
dan bukan  
menguasai.**

***Cinta yang di ridai  
Allah adalah cinta  
yang proporsional  
secara kemanusiaan  
sekaligus  
proporsional secara  
spiritual.***

berapa hari kenal, justru berakhir di pelaminan. Keberhasilan dan kegagalan cinta di luar *chemistry* dan kecocokan hati, juga disebabkan karena tidak adanya keberanian atau bahkan kesediaan diri untuk menerima kekurangan pasangan. Namun sesungguhnya keberanian yang ditempuh perempuan cantik asal Jawa Barat tersebut justru patut diacungi jempol. Meski terkesan kejam, karena memutuskan pertunangan secara sepihak, namun langkah tersebut jauh lebih bijaksana dibandingkan kasus lain yang menimpa seorang selebritis yang sedang ribut dengan mantan suaminya, memperebutkan hak perwalian anaknya. Artis tersebut tiba-tiba memberikan pengakuan secara terbuka kepada publik, bahwa putri ketiganya sebenarnya adalah buah perselingkuhannya dengan seorang pengusaha. Rupanya setelah perceraian, karena sulit bertemu dengan sang buah hati, membuat sang ibu gelap mata dan menempuh cara kurang terpuji tersebut,

dengan harapan pengadilan akan berpihak kepadanya dan mengalihkan hak perwaliannya.

Bagaimana bisa seorang ibu demikian tega mengusik ketenteraman hati anaknya? Karena selama ini, sang anak hanya tahu bahwa ia adalah buah cinta pernikahan ayah dan bundanya, dan ia hidup nyaman bersama ayah yang sangat menyayanginya. Padahal, kewajiban utama seorang ibu adalah mendahulukan kebahagiaan anak, dan memberi contoh akhlak yang baik, bahkan kalau perlu menyembunyikan aib yang pernah dilakukan, agar sang anak terlindungi sisi kejiwaannya dan kelak tumbuh menjadi anak baik yang shaleh dan shalihah.

Pernikahan, dan perceraian adalah dua peristiwa yang telah digariskan oleh Allah dalam skenario hidup seseorang. Dan pada dasarnya semua orang ingin hidup bahagia berdampingan selama-lamanya dengan orang-orang yang dicintai. Tak ada seorang pun yang menginginkan perpisahan, apalagi perceraian. Namun siapa kuasa menolak kehendak Allah? Namun justru pada peristiwa penting macam keterpisahan dengan orang-orang tercinta, pernikahan dan perceraian, Allah menunjukkan eksistensi-Nya dan menguji kualitas keimanan seseorang.

Maka, siapa bilang jatuh cinta adalah sebuah persoalan sederhana!? Karena ketika cinta menghampiri orang-orang yang belum matang secara kejiwaan

maupun secara spiritual, yang muncul adalah dorongan kuat untuk memiliki dan menguasai, tanpa memedulikan tanggung jawab dan konsekuensi yang sesungguhnya selalu ada di balik cinta. Karena hakikatnya cinta yang baik itu justru memerdekakan, dan bukan membelenggu. Membebaskan dan bukan menguasai.

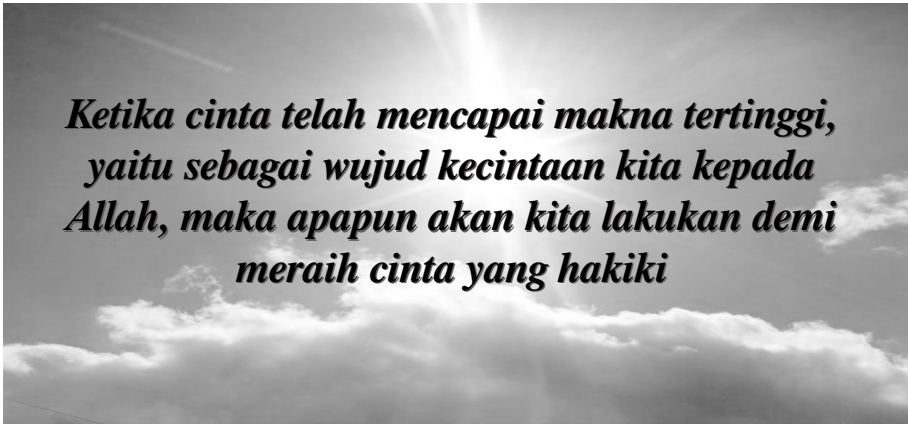
### **Cinta yang Spiritual**

Beberapa kasus di atas adalah sedikit catatan dari sekian kerumitan yang diakibatkan oleh keterbatasan pemahaman tentang cinta. Padahal ketika cinta telah mencapai makna tertinggi, yaitu sebagai wujud kecintaan kita kepada Allah, maka apapun akan kita lakukan demi meraih cinta yang hakiki. Kecerdasan dan kematangan spiritual adalah syarat tak tertawar agar mampu mengelola hubungan cinta dengan baik menurut ajaran agama.

Barangkali cara-cara yang bisa dilakukan diantaranya lewat proses

pencerahan dan pengenalan diri. Dilanjutkan dengan senantiasa memupuk keimanan lewat ibadah-ibadah yang kita lakukan. Lewat shalat yang khushyuk dan doa-doa yang kita sampaikan, lama kelamaan dengan sendirinya akan membuat kita peka dan mampu merasakan balasan cinta dari-Nya. Sehingga memunculkan kesadaran, bahwa dalam sebuah hubungan cinta, kedekatan secara rohaniah lebih tinggi nilainya ketimbang kedekatan secara fisik. Dan manakala kita telah mampu mencapai titik tersebut, maka tak ada lagi yang mengikat hati kita, kecuali keinginan untuk senantiasa meraih rida-Nya, sebagaimana syair indah karya perempuan sufi terkenal Rabi'ah al-Adawiyah berikut:

*Tuhanku,  
Tenggelamkan diriku  
ke dalam samudra  
Keikhlasan mencintai-Mu  
Sehingga tak ada sesuatu  
Yang menyibukkanku  
Kecuali berzikir kepada-Mu. ■*



***Ketika cinta telah mencapai makna tertinggi,  
yaitu sebagai wujud kecintaan kita kepada  
Allah, maka apapun akan kita lakukan demi  
meraih cinta yang hakiki***



# Merenda Makna Cinta

**Seandainya sejarah adalah deretan kata-kata, mungkin jutaan liter tinta telah dihabiskan hanya untuk menuliskan satu kata istimewa, yaitu cinta.**



engapa begitu banyak manusia bicara tentang cinta? Demikian memesonakah cinta, sehingga tidak sedikit orang yang berani mengakhiri hidupnya, sekaligus ingin hidup seribu tahun lagi, demi cinta. Apa sesungguhnya makna hakiki dari cinta? *Kasyaf* mencoba menyingkap sekat-sekat cinta melalui berbagai perspektif makna.

Sejarah dunia telah mencatat beragam jenis karya manusia. Mulai dari sajak, novel, drama, karya musik, karya lukis, seni patung, bahkan ekspansi seorang raja pada sebuah negara, semua berteriak atas nama cinta.

Idealisasi cinta sering kali bermunculan dari berbagai cerita rakyat, legenda, folklor, atau jenis sastra yang lain. Shakespeare (1564-1616) menampilkan cinta suci Romeo-Juliet. Chin Yung, melalui novel klasik Cina legendaris, *Sin Tiau-w Hiap Lu*, di mana Yoko jatuh cinta pada gurunya,

Siauw Liong Lie. Sementara Nizami Ganjavi, penyair Azerbaijan berkisah tentang Qais dan Laila. Kisah yang sebelumnya hanya cerita dari mulut ke mulut berubah mendunia ketika pada abad ke-12 ditulis dalam bentuk syair oleh Nizami. Atau kisah Antigone nan jelita. Kisah kuno yang naskahnya ditulis oleh Aeskielos (525-456 SM), Sophocles (496-406 SM), dan Euripides (484-406 SM) ini begitu populer di dunia sastra.

Di tanah air, dikenal beberapa kisah cinta yang melegenda. Sebut saja kisah Ken Arok kepada Ken Dedes. Atau kisah Jaka Tarub dengan Nawang Wulan, Sangkuriang dengan Dayang Sumbi, atau Siti Nurbaya dengan Datuk Maringgih, dan seterusnya.

## Dari Yunani Mencari Cinta

Untuk mulai memahami hakikat cinta, perlu ditelusuri terlebih dahulu makna-makna yang berkaitan dengan kata cinta. Dalam kamus bahasa Indonesia, cinta diartikan sebagai perasaan suka, sayang, kasih, terpicat, rasa ingin memiliki, rasa rindu, hingga sikap rela melakukan apa pun terhadap sesuatu atau seseorang. Bila disederhanakan, makna cinta dalam

bahasa Indonesia adalah satu perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu untuk memiliki, mendapatkan, perasaan untuk dapat bersama-sama, sehingga melahirkan sikap patuh, bahkan bersedia melakukan apa pun untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Sejak dahulu, para filosof telah banyak membahas tema-tema cinta. Dalam tradisi bahasa Yunani misalnya, paling tidak ada lima istilah tentang cinta, yaitu *epithymia*, *eros*, *storge*, *philia* dan *agape*.

*Ephithymia* (*sexual love*) merupakan cinta yang bermakna "tidak berjumpa maka tak sayang." Cinta jenis ini berkisar pada wilayah indra untuk menimbulkan libido. Kemudian *eros*, dipahami sebagai dorongan (motivasi) untuk bersatu dengan sesuatu atau seseorang yang menarik. *Eros* ternyata tidak sekadar muncul dari rangsangan atau dorongan seksual belaka. Unsur *epithymia*, meskipun masih dikategorikan dalam *eros*, namun tak selamanya keduanya menyatu. Inilah yang menjadi cikal bakal cinta kategori Platonis.

Sedangkan *Storge*, merupakan bentuk "kasih sayang sosok ibu." Yakni kasih sayang antara orang tua dan anak. Meski cinta model ini juga berlaku di luar ikatan keluarga, seperti ikatan teman dan

persahabatan. Selanjutnya *Philia* atau cinta persahabatan, adalah cinta yang dilandasi kesamaan pemikiran, ide, selera, hobi, juga kepentingan. Bahkan kategori cinta ini bisa muncul karena perbedaan-perbedaan yang ada.

Dan yang terakhir adalah *agape*. Pada kategori ini cinta tidak lagi memperhitungkan nilai untung rugi. Cinta ini benar-benar murni dan tak bersyarat. Cinta *agape* tak mengenal timbal balik, tetapi suatu pengorbanan tanpa pamrih karena cintanya mutlak.

Beberapa kategori cinta di atas merupakan nama-nama dan istilah-istilah yang dikenal dalam bahasa Yunani. Nama-nama cinta tentu saja berbeda-beda sesuai ragam bahasa setiap bangsa. Dalam bahasa Inggris misalnya, dikenal istilah *love*, *amorous* (diambil dari bahasa Latin, *amore*), *affection*, *smite*, hingga *adoration*. Merupakan istilah yang juga mengandung makna cinta.

Selanjutnya bagaimana bahasa Arab mengurai makna cinta? Kata yang berarti cinta dalam bahasa Arab berasal dari bentuk masdar "*hub*" atau "*mahabbah*." Sekalipun terdapat sinonim lain seperti '*isyq*, *hawa*, *wadud*, *wudd*, *hubab*, *gharam*, dan *hiyaam*, namun kata "*hub*

**Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Mahabbah* mengatakan bahwa cinta adalah tujuan puncak dari seluruh maqam spiritual dan Cinta menduduki derajat tertinggi.**

lebih populer (masyhur) dalam literatur Arab.

Kata "hub" atau "mahabbah" sendiri memiliki makna beragam, yaitu:

*Hub* berasal dari "Hab" yang berarti biji atau bulir. Artinya cinta ibarat biji yang harus ditanam agar tumbuh dan berkembang.

*Hub* berasal dari "Hibah" artinya biji yang berada di padang pasir. Artinya bahwa cinta adalah benih dalam kehidupan, dan bila tanpa cinta hidup akan hampa dan gersang bagai di gurun sahara.

*Hub* juga merupakan nama dari rasa ketulusan cinta kasih. Tradisi masyarakat Arab sering menyatakan sesuatu yang bersih dan tulus dengan menggunakan kata *hub*.

*Hub* ada pula yang menganggap berasal dari kata "Habaab" yang artinya busa, gelembung air. Maksudnya adalah busa muncul karena terjadinya gelombang dalam air. Begitu pula cinta yang tumbuh karena adanya gelora dalam hati.

*Hub* juga digunakan untuk tiang kayu yang berjumlah empat yang digunakan untuk menyangga bejana. Artinya cinta adalah pilar (penyangga) dalam berbagai keadaan, suka atau pun duka.

Sementara menurut istilah Arab, cinta diartikan sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu. Dalam literatur Arab cinta didefinisikan sebagai berikut;

الْحُبُّ هُوَ مِيلَ الْقَلْبِ عَلَيَّ شَيْئٍ يَجْلِبُهُ

"Cinta adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik."

Al Quran dan hadis sendiri sebagai sumber wahyu Allah juga menyebutkan kata-kata yang mengandung makna cinta. Kata "hub" atau "mahabbah" dengan berbagai bentuk *fiil* beserta derivasinya disebutkan beberapa kali dalam Al Quran, Hadis dan Hadis Qudsi. Dan bila diperhatikan, kata tersebut mengandung dua unsur makna, yaitu makna secara lahiriah (*eksoterik*) dan makna secara batiniah (*esoterik*). Yang pertama adalah cinta kepada anak, istri, harta benda dan lainnya. Sedangkan yang kedua lebih pada cinta yang bersifat batiniah, seperti cinta seorang hamba terhadap Allah dan cintanya Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Jenis cinta kategori pertama dapat dilihat pada beberapa ayat, dan hadis berikut:

مَرْبُوبٍ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِرِ الْمُقَطَّرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ  
مَسَاعِدُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا.

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia **kecintaan** kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia." (Ali 'Imran: 14)

وَيُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا.

"Dan kamu **mencintai** harta benda dengan **kecintaan** yang berlebihan." (Al Fajr: 20)

قَدْ شَعَفَهَا حُبًّا

"*Sesungguhnya cintanya (Zulaikha) kepada bujangnya (Yusuf) itu adalah cinta yang sangat mendalam.*" (Yusuf: 30)

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً

"*Dan Aku telah melimpahkan kepadamu (Musa) cinta yang datang dari-Ku.*" (Thaaha: 39)

حُبِّ الدُّنْيَا مَرَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

"*Mencintai dunia pangkal setiap kesalahan.*" (HR. Al Baihaqi)

حُبِّ الْإِنْسَانِ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثٌ: السَّيِّئَاتِ وَالطَّيِّبِ وَقُرَّةِ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"*Aku mencintai tiga hal dari dunia; wanita, wewangian dan indahnya pandanganku pada waktu shalat.*" (HR. An Nasai dan Hakim)

Sedangkan cinta kategori kedua dapat disimak pada beberapa ayat dan hadis berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ فَإِنِّي أُحِبُّكُمْ وَيَعْرِفْ لَكُمْ دُنُوبَكُمْ وَأَغْفُرْ لَكُمْ

Katakanlah: "Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih." (Al Imran:31)

إِنَّ أَحَبَّ الدِّينِ يُعَاتَلُونَ فِي سَنَلِهِ صَفًا كَأَنَّهم بَنِيَانٌ مَرَّضُونَ

"*Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berjuang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" (As Shaff: 4)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيََا عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ عَمْرٌ وَجَلَّ إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحَبُّتُ لِقَاءَهُ وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ

Dari Abi Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Apabila hamba-Ku cinta (senang) berjumpa dengan-Ku maka Aku pun mencintai (menyukai) perjumpaan dengannya. Dan apabila hamba-Ku enggan bertemu dengan-Ku maka Aku enggan menemuinya." (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيََا عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَحَبَّ الْعَبْدُ نَادِي جِبْرِيلَ إِنْ أَحَبَّ فَلَنَا فَأَحِبُّهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنْ أَحَبَّ فَلَنَا فَأَحِبُّهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَوْلُ فِي الْأَرْضِ

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Saw. bersabda: Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Allah memanggil Jibril, sesungguhnya Allah mencintai seseorang maka cintailah dia maka Jibril ikut mencintainya. Kemudian Jibril memanggil seluruh penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang maka cintailah dia, maka seluruh penghuni langit mencintainya. Kemudian orang tersebut diterima di bumi." (HR. Bukhari)

### Filsuf dan 'Urafa Bicara Cinta

Tak dapat disangkal lagi bahwa cinta adalah jalan yang ditempuh para Arifin billah dalam menuju kepada-Nya. Namun bagaimana dengan cinta menurut perspektif mereka, berikut beberapa petikan

pengertian cinta menurut sebagian Arifin billah.

Dalam filsafat misalnya, digawangi dua aliran besar, aliran *Isyraq* yang diwakili Sahrawardi dalam karyanya "Munis Al-Ussyaq atau aliran filsafat *Massya'* yang diwakili Ibnu Sina dalam "Risalah Al-'Isyq." Bahkan Ikhwan Al-Shofa dalam kitab "Risalah Ikhwan Al-Shofa," juga tak kalah menjelaskan tentang cinta. Menurut mereka cinta memiliki peran sangat penting dalam proses perjalanan menuju kekasih sejati. Kita dapat memperhatikan hal ini dalam kitab-kitab mereka seperti: *Risalah al-Qusyairiah* atau *Kasyful Mahjub*.

Khwaja 'Abdullah Ansari melalui kitabnya "*Kanz al-Salikin*" menempatkan cinta pada bab pertama, yaitu *Maqalat Al-Aql wa Al-Isyq*. Kemudian Najmuddin Ar-Razi yang lahir sekitar tiga belas tahun setelah Ibn Arabi, menulis *Risalah Al-Aql wa Al-Isyq*.

Ibn Arabi menganggap cinta adalah unsur utama eksistensi, anggapan tersebut disandarkan pada riwayat dari hadis Qudsi ketika Nabi Dawud as bertanya kepada Allah SWT: "Wahai Tuhanku mengapa kau ciptakan alam semesta ini?," Allah SWT berfirman: "Aku ibarat harta yang tersembunyi maka Aku suka (cinta) untuk diketahui, maka Aku ciptakan penciptaan agar diri-Ku diketahui". Hadis ini dalam dunia tasawuf dikenal dengan sebutan hadis *Kanzul Makhfi*.

"Cinta merupakan wujud cinta

itu sendiri. Cinta tidak dapat digambarkan lebih jelas daripada apa yang digambarkan oleh cinta lagi," demikian pendapat Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madarij al-Salikin*.

Meski cinta tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, tetapi menurut Ibn Qayyim, cinta dapat dirumuskan dengan memperhatikan turunan kata cinta, *mahabbah*, dalam bahasa Arab. *Mahabbah* berasal dari kata *hubb*. Ada lima makna untuk akar kata *hubb*. Pertama, *al-shafâ wa al-bayâdh*, putih bersih. Bagian gigi yang putih bersih disebut *habab al-asnan*. Kedua, *al-`uluww wa al-zhuhûr*, tinggi dan tampak. Bagian tertinggi dari air hujan yang deras disebut *habab al-mai*. Puncak gelas atau cawan disebut *habab* juga. Ketiga, *al-luzum wa al-tsubut*, terus menerus dan menetap. Unta yang menelungkup dan tidak bangkit-bangkit dikatakan *habb al-ba'ir*. Keempat, *lubb*, inti atau saripati sesuatu. Biji disebut *habbah* karena itulah benih, asal, dan inti tanaman. Jantung hati, kekasih, orang yang tercinta disebut *habbat al-qalb*. Kelima, *al-hifzh wal-imsak*, menjaga dan menahan. Wadah untuk menyimpan dan menahan air agar tidak tumpah disebut *hibb al-mai*.

Ibn Qayyim dalam kitab *Nuniyah* berkata:

وَعِبَادَةُ الرَّحْمَنِ غَايَةُ حُبِّهِ مَعَ ذَلِّ عِبَادِهِ هَمَّا قُطْبَانِ  
وَعَلَيْهِمَا فَالِك الْعِبَادَةُ دَائِرٌ مَا دَامَ حَتَّى قَامَتِ الْقُطْبَانِ  
وَمَدَامَةٌ بِالْأَمْرِ أَمْرٌ سَوَّلَهُ لَآئِلُ الْهَوَى وَالنَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ

"Ibadah kepada Ar-Rahman adalah **cinta** yang dalam kepada-Nya, beserta kepatuhan penyembah-Nya. Dua hal ini adalah ibarat dua kutub.

Di atas keduanya adalah orbit ibadah beredar. Ia tidak beredar sampai kedua kutub itu berdiri tegak. Sumbunya adalah perintah, perintah rasul-Nya. Bukan hawa nafsu dan setan."

Lain halnya dengan Rabi'ah Al-Adawiyah, sosok muslimah yang sangat dikenal dalam dunia tasawuf karena romantismenya kepada Rabbnya. Dikisahkan suatu hari Rabi'ah ditemukan berlari-lari di pasar membawa seember air di tangan kanan dan sebilah obor di tangan kiri. Semua orang keheranan dan bertanya, "Hai Rabi'ah, apa yang kau lakukan?" Rabi'ah menjawab, "Dengan air ini aku ingin memadamkan neraka dan dengan api ini aku ingin membakar surga; supaya orang tidak lagi menyembah Tuhan karena takut neraka dan berharap akan surga. Aku ingin setelah ini hamba-hamba Tuhan

menyembah-Nya hanya karena cinta." Sikap dan ungkapan-ungkapan Rabi'ah adalah aktualisasi cintanya kepada Allah. Melalui jalan cinta, Rabi'ah menjadikan Tuhan sebagai kekasihnya.

Lain lagi dengan Syekh Abul Qasim Junaid bin Muhammad bin Junaid al-Baghdadi. Menurutnya Cinta yang hakiki adalah cinta tanpa syarat (*unconditional love*). Baginya Cinta adalah gelora hati terhadap yang dicintai sehingga menjadikan lupa pada diri sendiri.

Pada kesempatan lain Junaid juga berkata, "Engkau berusaha untuk selalu bersama Allah tanpa ada persyaratan apa pun. Engkau ingin selalu bergabung dengan Allah tanpa pamrih apa pun selain kebersamaan bersama-Nya." Sejak saat itu, para ulama dan orang-orang *salih* mulai menyembah Allah karena cinta semata, bukan karena siksa atau pahala. Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah melalui kitabnya Risalah Ubudiyah menuturkan bahwa sebagian ulama salaf berkata: "Siapa yang menyembah Allah dengan rasa cinta saja maka ia *zindiq* (istilah orang munafik yang sesat dan *mulhid*). Siapa yang menyembah-Nya dengan raja' (harapan) saja maka ia adalah *murji'*. *Murji'* adalah sebutan orang *Murji'ah*, yakni golongan yang mengatakan bahwa amal bukan bagian dari iman. Iman hanya dengan hati. Dan siapa yang menyembah-Nya hanya dengan *khauf* (takut) saja, maka ia adalah *haruriy*. *Haruriy* adalah orang dari golongan *Khawarij*, yang pertama kali muncul di



**Cinta adalah jalan  
yang ditempuh  
para Arifin billah  
dalam menuju  
kepada-Nya.**

Harurra', dekat Kufah, yang berkeyakinan bahwa orang mukmin yang berdosa adalah kafir. Namun siapa yang menyembah-Nya dengan hubb, khauf dan raja' maka ia adalah *mukmin muwahhid*." Karena masih menurutnya, tidak ada yang berhak mendapat *mahabbah* (cinta) dan *khudhu'* (ketundukan) yang sempurna selain Allah semata. Ini dapat kita lihat pada kitab *Majmu'ah Tauhid Najdiyah*.

Begitu banyak tokoh *Arifin* yang berbicara tentang cinta, dengan batasan masing-masing sesuai dengan pengalaman mereka. Sebut saja Abu Abdullah al Qursy, yang berpendapat bahwa hakikat cinta adalah menyerahkan semua yang dimiliki kepada kekasih yang dicintai, sehingga tidak ada sesuatu apapun yang dimilikinya. Sedangkan Abu Yazid al Buthamy mengatakan bahwa cinta adalah menjadikan yang banyak menjadi sedikit dari dirimu dan menjadikan yang sedikit dari yang banyak dari kekasihmu.

Sementara Yahya bin Muaz, mengulas hakikat cinta sebagai sesuatu yang tidak berkurang karena berpaling dan tidak bertambah ka-

rena kebaikan. Adapun Hasan bin Mansyur berujar tentang Hakikat cinta dengan mengatakan bahwa kebersamaanmu dengan yang dicintai dengan melepas sifat-sifatmu. Muhammad bin al Fadh al Faraawy, membatasi Cinta sebagai gugurnya semua cinta dari dalam hati kecuali cinta kepada kekasih. Lalu Sirri al Saqathy mengatakan bahwa tidak layak cinta antara dua sejoli mengatakan antara yang dicinta dan yang mencintai kecuali kata "kami" (bukan "aku").

Dan Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Mahabbah* mengatakan bahwa cinta adalah tujuan puncak dari seluruh maqam spiritual dan Cinta menduduki derajat tertinggi. "*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*" (Al-Maidah : 54).

Sesungguhnya masih banyak *Arifin billah* berbicara tentang cinta, namun pada intinya yang dimaksud cinta menurut mereka adalah cinta semata kepada Allah, tanpa embel-embel cinta kepada apa dan siapa pun jua. ■


Tim Kasyaf

***Katakanlah: "Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih." (Al Imran:31)***



# Bercinta Dengan Tuhan

Perjuangan melawan nafsu adalah bentuk pergulatan hidup manusia. Cinta adalah pemicunya. Mencintai apapun selain Allah ibarat memahat sesuatu yang menjelma menjadi tuhan-tuhan selain Dia. "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya." (Al Jaatsiyah: 23).

 Perjuangan melawan nafsu adalah bentuk pergulatan hidup manusia. Cinta adalah pemicunya. Mencintai apapun selain Allah ibarat memahat sesuatu yang menjelma menjadi tuhan-tuhan selain Dia. "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya." (Al Jaatsiyah: 23).

Mulai dari awal penciptaan, Allah telah menetapkan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al Baqarah: 30).

Dengan predikat sebagai pemimpin, manusia termasuk makhluk yang paling sempurna dalam ciptaannya. Sebagaimana wujud manusia yang terdiri dari jasmani, nafsani dan rohani. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At Tiin: 4).

Jasmani adalah fisik manusia yang hanya dapat berinteraksi dengan kehidupan yang serba lahiriah (dunia). Berbeda dengan nafsani, yaitu jiwa yang dapat mewarnai sifat dan karakter manusia sesuai dengan ilham yang diberikan Allah padanya. "Dan nafsu (jiwa) serta penyempurnaanannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy Syams: 7 dan 8).

Adapun roh itu ada pada rahasia Allah, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya sedikit saja. "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al Israa: 85)

Dengan fasilitas yang telah disediakan Allah di dunia, manusia dengan jasmani dan jiwanya ber-

kembang sesuai dengan fitrahnya. *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi."* (Ar Ruum: 30).

### Cinta & Tuhan

Mencintai sesuatu berarti mengutamakan sesuatu, bila keutamaan itu sampai membuat seseorang lupa pada Allah, maka sesuatu itu menjelma menjadi tuhan bagi dirinya. Berbeda dengan orang yang mencintai Allah. Orang yang mencintai Allah pasti mencintai sesuatu, tapi orang yang mencintai sesuatu belum tentu mencintai Allah.

Cinta yang tumbuh dan berkembang dalam diri manusia merupakan fitrah yang tidak dapat ditolak kehadirannya. Karena cinta adalah anugerah yang ditanamkan Allah ke dalam hati manusia. *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."* (Ali 'Imran: 14)

Dan ketika seorang laki-laki mencintai wanita atau sebaliknya, maka rasa cinta itu harus dipandang sebagai anugerah Allah. Begitu pula cinta terhadap anak-anak, harta benda, kedudukan dan martabat, semuanya harus dikembalikan kepada Allah. Artinya ekspresi cintanya semata-mata karena memeli-

hara amanat dan anugerah Allah.

Cinta adalah sesuatu yang lembut dan meliputi relung hati. Cinta tidak bisa didefinisikan dengan kata-kata, namun refleksi dari cinta terlihat pada sifat orang yang bercinta, melalui ekspresi kepatuhan dan pengabdian. Apabila cinta telah berkembang menjadi kepatuhan dan pengabdian kepada sesuatu, hingga melampaui kepatuhan dan pengabdian kepada Allah, maka sudah pasti sesuatu yang dicintainya itu menjelma menjadi tuhan-tuhan selain Allah.

Dalam realita kehidupan, banyak orang yang mencintai tuhan-tuhan selain Allah dengan menjadikan yang dicintainya sebagai sesembahan di dalam hatinya. Sebagai contoh, orang yang lebih mengutamakan kecintaannya pada istri, suami, anak-anak, ketimbang Allah.

Tuhan adalah predikat dari sesuatu, baik dalam wujud lahiriah maupun dalam wujud imajinasi. Dalam kalimat tauhid menyebutkan: *"Tidak ada tuhan kecuali Allah."* Berarti tidak ada tuhan-tuhan dalam bentuk apapun yang dipandang secara lahiriah, juga tidak ada sesuatu dalam imajinasi yang dapat menumbuhkan rasa cinta hingga melampaui cintanya pada Allah. Lebih spesifik

***Tauhid menumbuhkan cinta kepada Allah. Memahami tauhid sama dengan memosisikan diri menjadi pencinta Allah. Tidak bertauhid, berarti kesenjangan cinta dengan Allah.***

lagi dalam memaknakan kalimat tauhid ialah: Tidak ada cinta pada tahta, harta dan wanita (baca: lawan jenis), kecuali hanya pada Allah semata.

Cinta tumbuh dan berkembang di dalam hati. Mencintai sesuatu berarti menyediakan ruang dalam hati untuk bersemayam sesuatu yang dicinta. Hal ini, sama saja menempatkan berhala-berhala di sekeliling rumah Allah, sebab bagi orang-orang yang beriman, hati itu rumah Allah yang harus dijaga kebersihan dan kesuciannya.

Jika ada orang yang mencintai sesembahan selain Allah dalam bentuk arca dan berhala, maka tidak sedikit pula orang yang menjadikan sesuatu itu berhala-berhala di dalam hatinya dan sekaligus menjadi tuhan-tuhan selain Allah. Seperti orang yang mengutamakan cintanya pada tahta, harta, wanita (baca: lawan jenis), anak dan keluarga, sampai-sampai hatinya dipenuhi dengan berbagai hal tersebut. *"Katakanlah: 'jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga-mu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (At Taubah: 24).

Mencintai sesuatu boleh saja, tetapi harus dimaknai sebagai refleksi cintanya kepada Allah, dan bukan malah menjadikan cintanya itu sebagai ajang untuk menguasai dan memiliki sesuatu sehingga membuat Allah tersisih.

Jika ada rasa cinta pada sesuatu dan membuat lupa pada Allah, maka sesuatu itu menjadi tuhan-tuhan selain diri-Nya. Sama saja orang tersebut sedang bercinta dengan tuhan-Nya. Tuhan yang dimaksud, ialah tuhan-tuhan penjelmaan sesuatu yang dicintainya sesuai dengan nafsunya. *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"* (Al Jaatsiyah: 23)

### Tauhid & Cinta

Tauhid akan mengantarkan seseorang pada maqam hakikat Istiqlal (merdeka). Sebab dengan memahami tauhid, seseorang dapat melepaskan diri dari belenggu nafsu dunia dan ananiah (ke-aku-an) yang memenjarakannya.

Tauhid juga menumbuhkan cinta kepada Allah. Memahami tauhid sama dengan memosisikan diri menjadi pencinta Allah. Tidak bertauhid, berarti ada kesenjangan cinta dengan Allah. Sebagaimana kesenjangan cinta antara suami istri yang dipicu karena tidak sepaham dalam memandang dan meminati sesuatu. Untuk mencapai cinta yang sejati dan murni, harus ada kesamaan dalam banyak hal, disertai kesediaan untuk melebur dengan keinginan dan kemauan demi yang dicinta. Karena melebur pada kehendak yang dicinta merupakan bentuk

pengorbanan yang hakiki.

Pernyataan cinta seorang hamba pada Tuhan harus diikuti oleh kepatuhan mengikuti kehendak-Nya. Seraya berkata dan meyakini dalam hati: "Tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan daya dan upaya Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi." Yang berarti daya dan upaya seorang hamba selaras dengan kehendak Allah.

Jika seorang hamba menyatakan cinta kepada Allah, tetapi tidak mau berjalan di bawah kehendak-Nya, maka cintanya sebatas lipstik kata-kata yang menggumpal jadi kalimat untuk bermunajat. Seperti orang yang berteriak lantang menyuarakan cinta, dan tidak mau merendahkan suaranya demi yang dicinta. Teriakan itu adalah refleksi ke tidak tauhan makna dan hakikat cinta. Cinta tidak perlu diteriakkan, karena cinta tidak butuh kata-kata dalam bentuk sajak. Cinta adalah cinta yang hanya dapat dirasa dalam sujud kepasrahan. "Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (Al Fath: 29)

Cinta kepada Allah yang ditanam dengan benih tauhid dan selalu disirami dengan air ibadah akan tumbuh subur dan berbuah cinta abadi dalam bentuk kepatuhan dan pengabdian. Kepatuhan mengikuti Rasul-Nya dan mengabdikan sebagai hamba-Nya seraya berharap pada cinta kasih-Nya. "*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."*

*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Ali 'Imran: 31).

Seseorang yang mengikuti Rasul-Nya karena cintanya pada Allah, berarti telah mampu melepaskan diri dari perbudakan nafsu, terbebas dari hukum basyariah (fisik) dan terlepas dari sesuatu selain Allah yang mencengkeramnya.

Terbebas dari hukum basyariah itu bukan berarti tarikus syariat (meninggalkan syariat Nabi Muhammad Saw.). Tetapi menyediakan seluruh hidup dan matinya hanya untuk Allah Tuhan Semesta Alam. Inilah hakikat tauhid dan cinta seorang hamba pada Tuhannya. "Sesungguhnya shalat dan ibadahku, hidup dan matiku, kuserahkan seluruhnya hanya kepada Allah Tuhan semesta alam." (arti sebagian doa iftitah).

### **Cinta & Pengabdian**

Kepatuhan dan pengabdian merupakan bentuk ekspresi cinta seorang hamba kepada tuhan, baik tuhan dalam arti sesuatu yang merupakan jelmaan dari rasa cinta, atau Tuhan dalam arti yang sesungguhnya. Seorang hamba yang mencintai Tuhan, di hatinya tak ada ruang kosong untuk ditempati oleh sesuatu selain diri-Nya. Hanya Allah yang meliputi dan memenuhi hatinya sepanjang masa.

Bagai gayung bersambut, Allah pun mencintai hamba-Nya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan hamba dalam menerima cinta-Nya. Sebagai bukti awal cinta-Nya, Dia membersihkan hati hamba dengan ampunan yang berlimpah. Rahmat dan salam datang silih berganti

***Kepatuhan dan pengabdian adalah sebagai bentuk ekspresi cinta seorang hamba kepada tuhan, baik tuhan dalam arti sesuatu yang dijelmakan oleh rasa cinta atau tuhan dalam arti yang hakiki.***

menghiasi hati hamba-hamba-Nya.

Cinta kasih Allah adalah Nur yang menerangi hati hamba-hamba-Nya. Ketika Nur Ilahi telah masuk ke lubuk hati seorang hamba, maka hamba tersebut akan merasakan lapang dada dan luas hatinya untuk memaafkan kesalahan siapa pun, sebelum ada yang datang meminta maaf. "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Ali 'Imran: 159).

Di samping itu, tercermin pula

pada sikap hidup yang selalu mengutamakan wilayah spiritual ketimbang wilayah material. Artinya, jika dihadapkan pada dua pilihan antara kepentingan akhirat dengan dunia, maka akan memilih untuk kepentingan akhiratnya. Dalam hal memilih pasangan hidup misalnya, wanita atau pria yang beriman itu lebih baik untuk akhiratnya daripada wanita atau pria yang musyrik, kendatipun lebih menarik dipandang nafsu syahwatnya. "*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.*" (Al Baqarah: 221).

Pengabdian seorang hamba terhadap Allah ialah penyerahan diri sepenuhnya di bawah kehendak-Nya (tawakal), dengan demikian seorang hamba akan mendapatkan cinta-Nya yang penuh rahmah dan ampunan. "*Mereka itulah yang mendapat salawat (salam cinta) yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Al Baqarah: 157). ■

**Mursyid Akmaliah**



# Meraih Cinta Abadi

Orang yang beriman pasti mendambakan cinta kasih Allah. Namun untuk memperoleh cinta-Nya, seorang hamba harus menyerahkan sepenuh hidupnya dengan mengabdikan kepada Allah, lewat berbagai cara. Setiap pengabdian yang dilakukan harus dilandasi rasa cinta yang tulus, agar mendapat balasan cinta-Nya.

**C**inta memang menempati posisi tertinggi dalam pencapaian spiritual seseorang. Bagaimanakah cara untuk mendapatkan cinta-Nya? Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa cinta yang tulus dan abadi. *"Katakanlah (ya Muhammad): 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'*" (Ali Imran: 31).

Cinta yang diawali dengan beriman kepada Allah merupakan langkah yang tepat bagi orang-orang yang sedang mencari cinta sejati. Seseorang tidak akan mendapatkan cinta sejati dari manapun, kecuali hanya dari Allah.

Orang yang mencintai Allah, secara otomatis akan muncul kecintaannya kepada para utusan Allah. Sebagaimana umat Islam mencintai dan merindukan perjumpaan dengan Nabi Besar Muhammad Saw. yang digambarkan

bagai bulan purnama.

Kecintaannya kepada Rasulullah Saw. jangan seperti orang-orang yang mensejajarkan Nabi dengan Tuhan, karena dapat menimbulkan kultus dan penyembahan. Cinta kepada Nabi dan Rasul itu bukan untuk di sembah, tapi kecintaan itu harus kembali kepada keimanan, bahwa Nabi dan Rasul itu sebagai penerima wahyu dan penyampai risalah yang benar kepada umat.

## Meraih Cinta-Nya

Tidak ada jalan lain untuk meraih cinta Allah, kecuali mengikuti Rasulullah Saw. Dan untuk mengikuti Rasul-Nya, harus mematuhi dan menaati segala perintah dan larangan yang telah dicontohkan, sehingga akhirnya Allah akan mencintainya.

Kepatuhan dan ketaatan akan timbul pada diri orang yang beriman, melalui proses bimbingan dari seorang Syekh Mursyid atau yang disebut Ulama *waratsatul anbiya'* (pewaris nabi). *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun (wali mursyid) yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (Al Kahfi: 17).

Karena hanya orang-orang yang beriman yang merasakan cinta

kepada Allah dan Rasul-Nya. Cintanya dapat menenggelamkan dirinya dalam lautan pengabdian abadi, nyaris tak tersisa perintah yang dikerjakan menjadi amal saleh. *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya."* (Yunus: 9).

Banyak amalan yang bisa dikerjakan oleh orang-orang yang sedang berusaha menggapai cinta-Nya, misalnya mengerjakan shalat wajib, shalat sunah dan teristimewa *shalatullail* (shalat malam) secara istikamah, sebagaimana yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."* (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Daud).

Tercatat dalam tarikh Nabi Saw. sepanjang hidupnya tidak pernah meninggalkan shalat malam. Bahkan ada beberapa hadis yang menjelaskan, beliau mengerjakan shalat sepanjang malam hingga kakinya bengkok. Kendatipun beliau sudah mendapatkan kepastian

cinta-Nya, namun tetap melakukan apa saja yang dicintai Allah dengan rasa cinta. Karena di dalam shalat terkandung kemesraan memandang ke-Elok-an wujud-Nya. *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Thaahaa: 14).

Shalat merupakan puncak kemesraan bercinta dengan Allah. Kemesraan itu sama dengan khusyuk, orang yang khusyuk shalatnya adalah orang yang benar-benar sedang menikmati kemesraan-Nya. Kenikmatan dan kelezatannya tak dapat dilukiskan dengan apa pun. Dengan kata lain, tidak akan merasakan kenikmatan shalat, kecuali orang-orang yang sedang bermesraan dengan Allah. Karena itu, suatu keberuntungan dan hidayah dari Allah bagi orang yang mencapai kemesraan dalam shalatnya (khusyuk). *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."* (Al Mu'minuun: 1 & 2).

Shalat adalah media hubungan antara hamba dengan Tuhan, sekaligus sarana untuk menjalin hubungan cinta seorang hamba. Dengan shalat, seorang hamba dapat menebarkan rayuan-rayuan untuk-Nya seperti; tahmid, tasbih dan takbir yang merupakan rangkaian keagungan dan kemuliaan diri-Nya yang Maha Tinggi. Kendatipun Ia tidak butuh rayuan dalam bentuk apapun dari seorang hamba, tapi hamba harus tetap memujinya. Sebab, Dialah Wujud Zat yang berhak dipuji sebagai Tuhan semesta alam. Yang memiliki sifat Rahman Rahim dan memiliki Kerajaan langit dan bumi. Dia pula yang menjadi Raja di hari peradilan

***Kecintaannya kepada  
Rasulullah Saw. jangan  
seperti orang-orang  
yang mensejajarkan  
Nabi dengan Tuhan,  
karena dapat  
menimbulkan kultus  
dan penyembahan.***

kelak, karena semua urusan akan dikembalikan kepada-Nya. "*Kepunyaan Allah Kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.*" (Al Hadiid: 5)

### Kebersihan Hati

Cinta seorang hamba kepada Tuhannya harus dibarengi dengan kebersihan hati, karena kebersihan hati itu sebagai syarat utama seorang hamba yang ingin mendapatkan cinta-Nya. "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia (berzikir) ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat (mengadakan hubungan).*" (Al A'laa: 15 & 15).

Untuk meraih cinta-Nya, seorang hamba harus melakukan beberapa tahapan, yakni membenahi hatinya dengan *takhalli* (mengosongkan atau membersihkan), *tahalli* (mengisi atau menghiasi) dan *tajalli* (tampak dan merasakan hasilnya).

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk memperoleh kebersihan hati, seperti mendalami ilmu yang berkaitan dengan permasalahan hati. Karena dengan memahami ilmu akan dapat mengetahui sifat-sifat *madzmumah* (buruk) yang menyelimuti hati dan jiwa. Sehingga dengan mudah menyingkirkan kotoran-kotoran batiniah, mulai dari yang bersifat keji (termasuk dosa kecil dan besar) hingga syirik khafi dan jali. Setelah itu, hati senantiasa dihiasi zikir yang terus menerus, sampai tidak ada yang lain di dalam hati kecuali Allah. Jika hati telah dipenuhi dengan kehadiran-Nya, maka dengan sendirinya akan muncul kecintaannya kepada Allah dan sekaligus melihat wujud-Nya yang sangat indah. Ke-Elök-an-Nya tidak ada yang menyerupai di dunia ini. Kelu li-

dah, tak ada kata yang bisa diungkapkan dalam bercakap.

### Cinta Kasih Allah

Cinta yang merasuk ke dalam hati bermuara pada lautan kerinduan. Rasa rindu kepada Allah memicu *syuhudnya* di setiap tarikan nafas. *Syuhud* adalah memandang dengan rasa-Nya, untuk meniadakan rasa yang bersemayam dalam diri sebagai bentuk ke-akuan (egosentris). Rasa tersebut yang harus difanakan dan larut dalam rasa-Nya. Mereka itu orang-orang yang dicintai Allah dan yang disebut *habibullah* (kekasih Allah), yang telah mendapat ampunan dari-Nya, sehingga mereka terjaga dari segala perbuatan dosa.

Untuk mendapatkan cinta kasih Allah, seorang hamba harus menempatkan Allah pada posisi yang istimewa dalam dirinya. Karena Allah tidak mau diduakan, tidak mau dibanding-bandingkan de-

*Orang-orang yang beriman yang merasakan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Cintanya dapat menenggelamkan dirinya dalam lautan pengabdian abadi, nyaris tak tersisa perintah yang dikerjakan menjadi amal saleh.*

***Cinta seorang hamba kepada Tuhannya harus dibarengi dengan kebersihan hati, karena kebersihan hati itu sebagai syarat utama seorang hamba yang ingin mendapatkan cinta-Nya.***

ngan sesuatu apapun. Siapa pun yang menduakan Allah, pasti mendapat predikat musyrik. Mencintai Allah, berarti harus mencintai-Nya sepenuh hati, hanya Dia satu-satunya yang berhak memenuhi hati. Sebagaimana gelora cinta Rabi'ah kepada Allah yang menjadikannya sebagai kekasih sejati. Bahkan Rabi'ah ingin mengajak semua orang untuk mencintai Allah, agar semua merasakan nikmat lezatnya bercinta dengan-Nya.

Dalam sebuah kisah Rabi'ah berlari-lari di tengah pasar dengan membawa seember air dan sebilah obor. Dengan api Rabi'ah ingin membakar surga, agar orang beribadah kepada Allah tidak karena mengharap surga, dengan seember air ia ingin memadamkan api neraka, agar orang beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka. Namun hanya karena cintanya pada Allah semata.

Allah tidak akan menipu orang-orang yang mencintai-Nya, tetapi semua orang akan tertipu oleh sesuatu selain Allah yang dicintainya. Sebab, sesuatu selain Allah itu akan binasa beserta cintanya, ha-nya diri Allah yang kekal beserta cinta-Nya yang abadi.

Untuk meraih cinta Allah, adalah dengan cara memelihara *syuhud* lahir maupun batin. Ketika

di hati tumbuh cinta kepada selain Allah, maka segera kembalikan cintanya kepada Allah melalui *syuhud*. Tatkala *syuhud* sudah menguasai hati, maka cahaya *muhammad* akan menerangi hati. Karena hati yang terang dapat melihat dan merasakan cinta yang murni dan utuh dari Allah, juga dengan lapang dada dapat menerima baik dan buruk takdir kehidupannya.

Cinta adalah pengabdian dan kepatuhan. Manakala kecintaan kepada Allah sebagai motivator dalam mencintai sesuatu, maka sesuatu yang dicintai akan menjelma jadi anugerah dan amanat yang harus dipelihara.

Cinta adalah peniadaan sesuatu selain yang dicinta. Cinta merupakan penyatuan kehendak dalam rasa yang dicinta. Cinta itu esa dan esa itu tauhid. Adapun tauhid, merupakan ke-Esa-an Tuhan di setiap perbuatan, nama sifat dan zat-Nya. **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."** (AlIklash: 1-4). ■

**Mursyid Akmaliah.**



KOMARUDDIN HIDAYAT

# Belajar Dari Nabi Ibrahim as.

Tersebut dalam sebuah kisah, ada seorang pemuda datang dan ingin berguru kepada seorang guru tarekat. Setelah mengutarakan maksudnya, sang guru bertanya: “Pernahkah kamu mengalami jatuh cinta pada seorang perempuan?” Pemuda menjawab, “Belum pernah.” Maka sang guru menganjurkan untuk pulang ke kampungnya saja dulu, baru boleh kembali setelah mempunyai pengalaman pernah jatuh cinta pada lawan jenisnya.

Apa relevansi belajar tarekat dan pengalaman jatuh cinta? Karena siapapun yang belum pernah mengalami jatuh cinta dan belum pernah merasakan derita dirundung rindu akan sulit baginya untuk memahami, merasakan dan menangkap kata “cinta” dan “rindu” ketika nanti guru sufi berulang kali mengucapkan dua kata itu. Tentu saja mencintai Tuhan dan mencintai sesama manusia memiliki perbedaan mendasar. Namun begitu karena yang merasakan cinta adalah hati manusia, maka berbagai kata cinta yang ada dalam

Alquran maupun Hadis serta ajaran tarekat yang ditujukan kepada Allah, akan lebih mudah ditangkap dan dihayati dengan membuat analogi dan komparasi dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Jadi, salah satu problem yang muncul dalam memahami ungkapan dalam Alquran maupun konsep cinta dalam ajaran tasawuf adalah terletak pada keterbatasan bahasa manusia. Pengalaman jatuh cinta dan penjelasan tentang jatuh cinta adalah dua hal yang berbeda. Ketika pengalaman seorang sufi tentang mabuk cintanya pada Tuhan diterangkan, maka pembicaraannya sudah beralih menjadi filsafat (cinta), karena sebuah pengalaman yang bertumpu pada rasa tidak akan sanggup kata-kata menjelaskan, sebagaimana rasanya gula hanya bisa dicoba dan dirasakan, bukan diuraikan. Dalam konteks inilah maka siapapun yang belajar tasawuf akan sulit memahami ajaran cinta pada Tuhan kalau hatinya belum pernah mengalami getaran dan mabuk cinta, sekalipun pada sesama.

Drama konflik cinta yang mendua (antara cinta pada Tuhan dan cinta pada dunia) diperagakan secara sangat spektakuler oleh Nabi Ibrahim as. ketika diperintah Tuhan untuk menyembelih putranya, Ismail. Di sini logika dan emosi kemanusiaan betul-betul diuji dan dijungkirbalikkan. Bayangkan, sepasang suami istri yang usianya di atas 80 tahun, siang malam berdoa agar memperoleh keturunan. Dan atas kasih sayang Allah, doa itu didengarkan dan dikabulkan Allah, sehingga ketika Hajar hamil dan kemudian melahirkan maka anaknya diberi nama: *Ishma-El*, atau *sami'a-Allah* dalam bahasa Arab, yang artinya Allah Maha Mendengarkan doa hamba-Nya. Lewat drama hidup Nabi Ibrahim as. kita diberi pelajaran bagaimana mencintai Allah dengan segala pengurbanannya. Setelah lahir, Allah menguji lagi pada Ibrahim untuk pergi meninggalkan Hajar dan Ismail, keduanya tinggal di padang tandus yang sekarang dikenal sebagai kota Makkah. Kita bisa membayangkan, bagaimana Ibrahim mesti menaklukkan ego mencintai anak lalu memilih pergi ke Kan'an, wilayah Irak (sekarang) semata menuruti perintah Allah. Siang malam Ibrahim teringat Ismail dan Hajar, baik karena rindunya maupun khawatir kesehatannya karena tinggal di daerah tandus. Rupanya Allah mendengarkan rintihan Ibrahim, sehingga setelah berpisah sekitar dua belas tahun, Ibrahim diperintahkan untuk menjumpai Hajar dan Ismail. Lagi-lagi Allah ingin

mengajarkan tauhid pada Ibrahim dan semua orang beriman. Belum lama menikmati kebersamaan dengan keluarga yang amat dirindukan, Ibrahim diperintah untuk menyembelih Ismail, putra satu-satunya.

*Subhanallah, Allahu Akbar...* Hati saya selalu tergetar dan tidak sanggup melukiskan dengan kata-kata setiap mengenang rangkaian ujian iman yang ditimpakan kepada Nabi Ibrahim as. sejak dibakar oleh Raja Namrud sampai diperintah menyembelih anak sendiri. Coba bayangkan, bagaimana alur emosi dan dialog antara seorang ayah, istri dan anak ketika ketiganya memutuskan untuk menyembelih satu-satunya anak yang menjadi ikatan batin suami istri dan simbol kebahagiaan serta kekayaan sebuah keluarga.

Di Indonesia ini, demi membahagiakan dan memanjakan anak seorang ayah mau melakukan korupsi dan tindakan apa saja saking cintanya pada anak. Kalau dia kebetulan seorang pejabat tinggi negara, tidak segan-segan uang negara digasaknya. Jika diposisikan dalam drama Ibrahim, kini justru anak yang hendak disembelih. Anak adalah representasi ego, kekayaan, penerus keluarga, sandaran di hari tua, penghibur orang tua, dan senantiasa menjadi pertimbangan orang tua dalam mengambil Keputusan hidup.

Singkat cerita, ternyata yang diperintahkan Allah untuk disembelih bukannya sosok Ismail, tetapi sosok berhala di hati Ibrahim agar

cintanya pada Allah tidak tersaingi dan tidak mendua. Sosok Ismail diganti dengan hewan lalu dagingnya dibagikan kepada fakir miskin, bukan sebagai sesaji pada Tuhan. Efek dari kecintaan pada Allah maka seorang mukmin akan mencintai semua ciptaan-Nya, mulai dari sesama manusia, hewan, sampai tumbuh-tumbuhan.

Pada mulanya manusia dan alam semesta tidak ada, lalu diciptakan oleh Allah, dan suatu saat dihancurkan, dan jiwa manusia akan kembali pada-Nya. Artinya, kita semua ini milik Allah, hidup karena Allah, untuk Allah kembali pada Allah. Sekali waktu saya bertanya, mengapa Rasulullah Muhammad sangat menghormati Nabi Ibrahim as.? Dalam Alquran setidaknya diabadikan ke dalam dua nama surat, yaitu: Ibrahim dan Hajj. Bahkan dalam bacaan shalat nama Ibrahim disebut dan didoakan sederet dengan nabi Muhammad. Lalu dalam ritual ibadah haji kita diajak napak tilas perjuangan hidup Nabi Ibrahim as. dan keluar-

ganya. Salah satu pesan yang sangat fundamental adalah melalui sosok Ibrahim, Rasulullah Muhammad memberikan pelajaran bagaimana mencintai Allah secara total, sehingga berbagai berhala dunia yang bertengger di hati harus dimusnahkan. Semua itu tergambar dalam perjalanan hidup Nabi Ibrahim as. sejak penghancuran patung-patung hingga dia dibakar hidup-hidup oleh raja Namrud. Lalu drama penyembelihan Ismail, sampai mendirikan Ka'bah yang menjadi kiblat dan pusat gravitasi hidup manusia, di mana hakikat kiblat adalah *tawajuh* (tunduk) pada Allah, bukannya pada bangunan batu yang berada di Masjid Haram. Ketika umrah, setiap orang disyaratkan untuk meninggalkan pakaian sehari-hari, lalu menggunakan kain ihram, tak ubahnya kain kafan, seragam terakhir pulang mudik ke kampung Ilahi.

Semua perjalanan hidup ini menjadi asyik dan menggairahkan selama di sana ada ruh cinta Ilahi. ■

*Ternyata yang diperintahkan Allah untuk disembelih bukannya sosok Ismail, tetapi sosok berhala di hati Ibrahim Agar cintanya pada Allah tidak tersaingi dan tidak mendua.*

# Ghibah dan Penawarnya

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Menurut bahasa, ghibah adalah musytaq minal-ghib, artinya kalimat yang berasal dari al-ghib (tidak tampak). Makna ghibah berkembang jadi bergunjing atau membicarakan aib orang yang tidak disukai.



ghibah merupakan penyakit jiwa yang destruktif (berbahaya) dan termasuk kelompok Nafsu Lawwamah. Terbentuknya ghibah karena munculnya sifat iri dan dengki dalam hati seseorang, karena faktor tidak suka, cemburu dan benci. Kemudian sifat tersebut mengkristal menjadi benih-benih su-uzhan (buruk sangka).

Adapun pemicu munculnya su-uzhan karena panca indera merekam semua peristiwa dengan disertai lintasan *negatif thinking* (pikiran yang buruk). Setelah itu, disimpulkan menjadi sebuah persepsi dan opini, padahal kesimpulan tersebut belum tentu sesuai dengan fakta dan realita. Selanjutnya, persepsi tersebut diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Ketika itu, akal tidak mampu berpikir jernih karena tergelung gelombang ghibah, sehingga membuncah kalimat kebencian dan keburukan pada orang lain yang

merupakan refleksi batiniahnya. Itulah yang disebut ghibah.

## Fenomena Ghibah

Adapun faktor penyebab tumbuh suburnya ghibah, akibat sampah-sampah su-uzhan yang mengendap pada jiwa seseorang. Kemudian dengan mudah akan keluar perkataan yang kotor dan keji, saling mengejek, saling membuka aib dan rahasia, sehingga berbuntut permusuhan, dendam dan sakit hati.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. telah menjelaskan tentang ghibah. Beliau bersabda: "Tahukah kamu apakah ghibah itu?" Hanya Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, jawab para sahabat. Nabi bersabda: "Yaitu menyebut saudaramu dengan apa-apa yang tidak suka disebutnya." Rasulullah ditanya para sahabat: Bagaimana pendapatmu, ya Rasulullah, kalau itu memang yang sebenarnya ada padanya? "Kalau memang begitu, itulah yang bernama ghibah. Tetapi jikalau menyebut apa-apa yang tidak sebenarnya, berarti kamu telah menuduhnya dengan kebohongan (*buhtan*: yang lebih besar dosanya)," jawab Nabi Saw. (HR.

Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah ra.)

Fenomena ghibah di zaman sekarang sudah menjadi budaya dan tren, seperti maraknya acara infotainment di sejumlah Televisi yang menyuguhkan acara gosip yang tujuannya untuk membongkar dan membicarakan aib orang lain. Hal ini sudah dianggap perbuatan wajar di tengah masyarakat. Sebagai akibatnya adalah terbongkarnya rahasia, aib dan kekurangan orang lain yang seharusnya ditutupi. Itulah bahaya ghibah yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Ghibah dapat menjangkiti siapa pun tanpa memandang latar belakang dan kedudukan, namun yang membedakan hanyalah kadar volumenya. Artinya ketika seseorang terjangkit penyakit ghibah, orang tersebut harus mencari cara untuk mengendalikan ghibah sehingga temperturnya turun dan tidak semakin liar. Kendatipun persoalan ini tidak mudah, namun harus tetap dijalani proses *mujahadah* (perjuangan) untuk mengendalikannya agar hati dan pikiran menjadi kembali suci dan bersih.

Penyakit ghibah pernah menjangkiti Aisyah, istri Rasulullah Saw. sampai beliau sempat marah kepadanya. Tatkala itu, Aisyah berkata kepada Nabi Saw.: "Cukuplah bagimu Shafiyah (cukup cela untukmu Shafiyah yang bertubuh pendek)." Dengan nada keras beliau menjawab: "Sesungguhnya engkau telah mengeluarkan satu kalimat yang amat keji, andaikan

dicampur dengan air laut niscaya dapat merusaknya." Dan pada kesempatan lain, Aisyah juga berkata: "Saya mencontohkan kejelekan orang kepada Nabi Saw." Maka Nabi bersabda: "Saya tidak suka mencontohkan (memperagakan keburukan) orang meskipun saya akan mendapat upah ini dan itu yang banyak." (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi dari Aisyah).

Bagi orang-orang khusus (baca: orang yang sedang menuju Allah), melakukan ghibah meski hanya di dalam hati, hal itu tidak dibenarkan, karena dapat mengotori hati. Sebagaimana pernah terjadi pada Syaikhul Akbar Waliyullah Junaidi Al Bagdadi, ketika sedang berada di masjid menunggu jenazah yang akan disembahyangi. Tiba-tiba datang seorang pengemis yang meminta-minta. Melihat hal itu, beliau berkata dalam hati: "Andaikan pengemis itu mau berusaha, niscaya lebih baik dan tentunya tidak jadi pengemis." Kemudian malam harinya beliau bangun sebagaimana biasa, untuk melakukan shalat malam dan zikir. Tapi tidak biasanya beliau merasa sangat berat dalam melaksanakannya. Akhirnya beliau hanya duduk hingga tertidur. Di dalam tidurnya ia bermimpi disuguhi hidangan yang masih tertutup rapi. Setelah dibukanya beliau sangat terkejut ketika melihat tumpukan daging, di antaranya tersembul wajah pengemis yang tadi siang ada di depan masjid. Belum lepas rasa kaget beliau, terdengar suara lantang: "Makanlah daging itu! karena

kamu telah menghibah orang tersebut. "Beliau baru ingat kejadian tadi siang dan berlintas dalam hati: "Padahal aku hanya bicara dalam hati, tidak sampai membicarakan kepada orang lain." Kemudian langsung dijawab: "Orang yang seperti kamu tidak layak melakukan ghibah, sekalipun dalam hati, seolah-olah kamu tidak mengerti hikmah Allah. Karena itu, kamu harus meminta maaf kepadanya." Lalu beliau terbangun dan bergegas mencari pengemis. Selang beberapa hari kemudian, baru bertemu dengan pengemis itu di sebuah sungai. Beliau perlahan-lahan berjalan mendekati pengemis tersebut sambil mengucapkan "Assalamu-alaikum." "Wa'alaikumus-salam," jawab pengemis. Sebelum beliau lebih dekat dan sempat berbicara, pengemis tersebut lebih dulu bertanya: "Apakah kamu akan mengulangi lagi, wahai Abul Qasim?" "Tidak," jawabnya. Kemudian pengemis tersebut berkata lagi: "Sudah pulanglah, semoga Allah mengampuni dosamu."

### Dampak Ghibah

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat ghibah dapat menjadikan hati kotor dan jiwa tercabik-cabik, sehingga semua anggota jasmani yang lain juga ikut merasakannya dan mereka protes terhadap lidah. Bila protes diungkapkan dalam bentuk kata, maka tersusun kalimat: "*Takutilah kepada Allah (hai lidah) di dalam memelihara keselamatan kami (anggota*

*jas-mani), sebab kami tergantung kepadamu, maka jikalau kamu lurus niscaya kami pun jadi lurus, dan jikalau kamu bengkok niscaya kami pun jadi bengkok (pula).*" (HR. Tirmidzi dari Abu Sa'id Al Khurdri ra.).

Ghibah sangat berbahaya karena dampaknya dapat merusak keharmonisan keluarga, tetangga, teman sekantor dan saudara seiman, bahkan dapat memecah-belah dan meruntuhkan sebuah organisasi atau negara. Sejarah telah membuktikan, bagaimana sebab-sebab terjadinya perpecahan yang melanda umat Islam pasca wafatnya Rasulullah Saw. Persoalannya disebabkan karena hatinya umat Islam dipenuhi penyakit ghibah.

Ghibah juga dapat mengancam kesejahteraan dan kedamaian hidup antar suku dan umat beragama, seperti terjadinya pertikaian di Ambon, Poso, Kalimantan dan di tempat-tempat lainnya. Semua kejadian tersebut diakibatkan oleh ghibah yang masih bercokol pada diri manusia dan menjelma jadi provokator berkonspirasi.

Ghibah dikategorikan sebagai pembunuhan martabat orang lain, karena dengan menggunjing seseorang berarti sama halnya menyiksa secara perlahan-lahan dan membenamkan kehormatannya. Sebagai dampaknya, orang yang menjadi korban akan kehilangan kepercayaan orang lain dan dapat menutup pintu-pintu rezeki baginya. Maka sudah selayaknya, bagi

orang-orang yang suka ghibah tergelincir ke dalam jurang neraka, akibat dari perka-taannya sendiri. *"Sesungguhnya adakalanya seorang hamba berbicara sepatah kata yang tidak diperhatikan, tiba-tiba ia tergelincir ke dalam neraka oleh perkataan itu (yang dalamnya) lebih jauh dari jarak antara timur dengan barat."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.).

### Ghibah Yang Diharamkan

Bila salah satu anggota badan tergores benda tajam, maka rasa sakit itu hanya sebentar. Berbeda dengan hati yang terlukai, darah akan mendidih, emosi tidak terkendali hingga menggunakan dendam dan permusuhan. Karena itu, Rasulullah telah mengingatkan, *"Jangan banyak bicara yang tidak ingat kepada Allah, karena sesungguhnya banyak bicara tanpa mengingat selain Allah Ta'ala, dapat menyebabkan kerasnya hati. Dan sesungguhnya sejauh-jauh manusia dari pada Allah Ta'ala itu orang yang berhati keras (beku)."* (HR. At Tirmidzi dari Ibnu Umar ra.)

Adapun ghibah yang dilarang oleh Islam adalah membicarakan aib orang lain yang meliputi:

- Membicarakan cacat anggota tubuh seseorang dengan maksud merendahkan derajat dan martabatnya.
- Membicarakan keburukan sifat dan akhlak seseorang dengan maksud agar diketahui oleh khalayak ramai.
- Membicarakan keburukan amal dan perbuatan seseorang

dengan maksud agar dicemoohkan oleh masyarakat.

- Membicarakan berbagai kekurangan orang kepada orang lain dengan maksud-maksud tertentu, yang tidak berkaitan dengan syariat Islam.

Dapat dipahami bahwa hukum ghibah adalah haram, seperti haramnya memakan daging bangkai saudaranya sendiri. *"Dan janganlah mengunjungi satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."* (Al Hujuraat: 12).

Ternyata dosa ghibah juga lebih besar daripada berbuat zina. "Hati-hatilah kamu dari ghibah, karena sesungguhnya ghibah itu lebih berat dari pada berzina. Ditanya, bagaimanakah? Jawabnya, *"Sesungguhnya orang yang berzina bila bertaubat maka Allah akan mengampuninya, sedangkan orang yang ghibah tidak akan diampuni dosanya oleh Allah, sebelum orang yang dighibah memaafkannya."* (HR. Albaihaqi, Atthabarani, Abu Asyasyikh, Ibn Abid)

Ghibah juga sama dengan riba, bahkan lebih berat lagi dosanya. Sebagaimana Abu Ya'lah meriwayatkan, Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Tahukah kamu seberat-berat riba di sisi Allah?" Jawab sahabat: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi Saw. bersabda: "Seberat-berat riba di sisi Allah ialah menganggap halal mengumpat kehormatan seorang muslim." Kemudian Nabi Saw.

Membaca ayat yang artinya: "*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*" (Al Ahzab: 56)

### Ghibah Yang Diperbolehkan

Menurut pendapat beberapa Ulama, bahwa ghibah yang diperbolehkan adalah yang bertujuan baik dan terpaksa harus dilakukan demi kemaslahatan, seperti:

- Mengadukan orang yang mennganiaya dirinya kepada kepolisian, wali hakim dan jaksa atau penguasa setempat.
- Minta tolong kepada orang yang dianggap mampu menasihati orang yang berbuat maksiat atau mungkar.
- Berkonsultasi minta saran dan pendapat untuk mencari solusi atas persoalan yang dihadapinya.
- Bertujuan menasihati orang lain supaya tidak tertipu dengan orang yang biasa berbuat jahat.
- Terhadap orang yang terang-terangan menjalankan kejahatan, maka bagi yang demikian ini tidak lagi berlaku ghibah, sebab ia sendiri sudah terang-terangan dalam melakukan kejahatan.
- Menyebut nama panggilan yang sudah menjadi ciri hasnya atau ciri-ciri yang ada pada tubuhnya seperti tempel, gembrot, keling dan sebagainya.
- Menyebut nama panggilan

yang sesuai dengan profesi dan keahliannya, seperti koruptor, maling, copet, jambret, penyelundup, bandar narkoba, bandar judi dan sebagainya.

Pada jaman Nabi pernah terjadi ada seorang wanita yang mengadukan suaminya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Aisyah ra, ia berkata: "Hindun binti Uthbah berkata kepada Nabi Saw. "*Sesungguhnya Abu Sufyan seorang yang kikir dan tidak memberi cukup belanja untukku dan anak-anakku, sehingga terkadang saya mengambil uang belanja tanpa sepengetahuannya. Jawab Nabi Saw. Ambillah secukupmu dan untuk anak-anakmu dengan sederhana, jawab Nabi Saw.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam masalah ini sebaiknya berhati-hati, jangan sampai memanfaatkan ghibah yang diperbolehkan untuk mendiskreditkan orang lain agar aib yang ada pada dirinya terselimuti.

Akhirnya, apapun yang diungkapkan kembali pada motivasi, hanya Allah yang mengetahui apa yang terlintas di dalam hati hamba-hamba-Nya. "*Katakanlah: Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Ali' Imran: 29)

### Sikap Mendengar Ghibah

Orang-orang yang beriman sangat takut mendengar ghibah, karena ghibah itu penyakit yang

mudah menular, efeknya dapat menghilangkan kemesraan dengan Tuhannya, terutama dalam shalat. Karena itu, jauhi orang-orang yang suka menghibah dan memelihara diri dari berbagai macam penyakit lahir maupun batin yang merusak amal ibadahnya. "(Yang disebut) orang Islam itu ialah (apabila) orang-orang Islam lainnya merasa selamat dari bencana lidah dan tangannya." (HR Bukhari dari Abdullah bin Umar ra.)

Ghibah tidak terjadi hanya antar manusia (horizontal), melainkan bisa juga dari manusia kepada Allah SWT (vertikal). Sedangkan yang dimaksud ghibah kepada Allah ialah mengolok-olok Agama Islam, Agama yang diridai-Nya. "*Dan apabila kamu melihat orang-orang mengolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).*" (Al An'am: 68)

Karena itu, bagi orang yang beriman hendaklah dapat meninggalkan ghibah dengan cara menahan dan berdiam. Diam merupakan sikap yang terbaik untuk membentengi diri dari ghibah. "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah berkata yang baik (jika tidak kuasa lebih baik) diam.*" (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Huarairah ra.).

Apabila ada salah seorang di antaramu yang mendengar dan mengetahui orang yang sedang menghibah, hendaklah cepat-cepat dilerainya agar tidak berlanjut. Jika yang mendengar dan melihatnya itu tidak melarangnya, bahkan hanyut dan asyik mendengarkan serta memberi spirit kepada penghibah, maka orang tersebut hukumnya sama. Maksudnya si penghibah dan si pendengar itu sama-sama menyantap bangkai saudaranya atau sama besar dosanya.

Kewajiban seorang muslim itu menjaga kehormatan saudaranya, sebagaimana yang terjadi pada salah seorang sahabat di waktu menjelang perang Tabuk. Ka'ab bin Malik ra. Berkata: Ketika Nabi Saw. telah sampai di Tabuk, maka pada waktu Nabi Saw. duduk di tengah-tengah kaum Muslimin, beliau bertanya, Apakah kerja Ka'ab bin Malik? Maka menjawab seorang dari Bani Salamah, Ia tertahan oleh mantel dan selendangnya. Lalu Mu'adz bin Jabal berkata, Busuk sekali perkataanmu itu, demi Allah ya Rasulullah Saw. kami tidak mengetahui sesuatu melainkan baik saja. Rasulullah Saw. pun diam tidak menyambut keterangan itu. "*Barangsiapa yang memper-tahankan kehormatan saudaranya yang akan dicemarkan orang lain, maka Allah akan menolak api neraka dari dirinya pada hari kiamat.*" (HR At Tirmidzi dari Abu Darda ra.)

### Penawar Ghibah

Keluar perkataan ghibah dari

mulut, karena diawali su-uzhan yang dipupuk oleh rasa benci dan dendam yang membara di dalam jiwa. Sedangkan bara dapat dipadamkan dengan air penyejuk jiwa (*maa-ul barid*), yaitu memaafkan mereka. Jika tidak mampu memaafkan orang yang mengghibah, maka risikonya tertebat benih *huqud* yang akan tumbuh menjadi ghibah dalam diri seseorang.

Sufyan bin Abdullah bertanya kepada Rasulullah Saw. katanya: "Ya Rasulullah Saw. terangkanlah kepada saya sesuatu yang dapat menjadi pegangan untuk saya." Kemudian Nabi menjawab: "Katakanlah Tuhanku Allah, kemudian tetaplah lurus dalam penjabarannya." Kemudian bertanya kembali Sufyan bin Abdullah: "Ya Rasulullah Saw. apakah yang mengkhawatirkan anda tentang diriku?" Nabi menjawab sambil memegang lidahnya menunjuk. "Ini," maksudnya kepada lidah. Kemudian beliau membaca ayat: "*Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat*". (Qaf: 39-40)

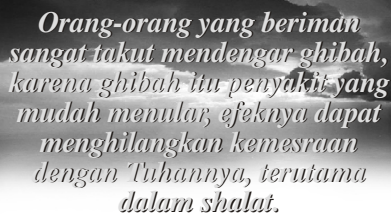
Adapun kiat untuk menyembuhkan penyakit ghibah antara lain:

- Ilmu tauhid dan ilmu yang bermanfaat untuk menerangi hatinya.
- Sabar setiap menghadapi pergunjangan, dan olok-

olokkan, maksudnya tetap teguh, tabah, dan berani menerima kenyataan hidup.

- Meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia-sia.
- Tidak memberikan kesempatan pada nafsu yang menyelimuti akal dan pikirannya untuk mengghibah, maksudnya tidak mengikuti kehendak hawa nafsu.
- Zikir lisan atau zikir hati secara istiqamah dengan bimbingan seorang Syekh Mursyid yang dapat menguraikan ilmu batiniah. Sebab, mencari ilmu dan mengamalkannya tanpa bimbingan seorang Syekh Mursyid, maka gurunya adalah iblis dan setan.
- Sering bangun malam untuk mendirikan shalat malam yang dilanjutkan dengan zikir dan itikaf walau sebentar sekalipun.

Semoga dapat mempraktekkan kiat-kiat tersebut sehingga dapat menjadi penawar hati untuk mengobati penyakit ghibah yang mengakar pada jiwa. "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dari syirik dan maksiat), dan zikir (dengan menyebut) nama Allah lalu jiwanya tunduk kepada-Nya.*" (Al A'la: 13-14. ■



*Orang-orang yang beriman sangat takut mendengar ghibah, karena ghibah itu penyakit yang mudah menular, efeknya dapat menghilangkan kemesraan dengan Tuhannya, terutama dalam shalat.*



# Patuh Pada Kehendak-Nya

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Banyak orang memaknai kepatuhan pada Allah diwujudkan dalam bentuk diam alias pasif. Padahal nilai kepatuhan seorang hamba justru terletak pada usaha dan ikhtiar yang dilakukannya, disertai kesadaran penuh bahwa segala usaha dan ikhtiar itu sesuai dengan kehendak Allah.

إِمْرَادُكَ التَّجْرِيدَ مَعَ إِقَامَةِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْحَقِيقَةِ  
وَإِمْرَادُكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ إِيَّاكَ فِي التَّجْرِيدِ اتِحْطَاطَ عَنِ أُمَّةِ الْعَلِيَّةِ

*“Kehendakmu tajrid, padahal Allah masih menempatkanmu pada asbab, maka keinginanmu itu termasuk dari syahwat yang tersembunyi. Dan kehendakmu untuk asbab, padahal Allah telah menempatkan dirimu pada tajrid, maka keinginan yang demikian turun dari himmah (semangat) yang tinggi.”*

Secara harfiah *tajrid* artinya diam, asbab artinya usaha atau ikhtiar. Orang-orang ahli tasawuf memaknai *tajrid* ialah diam dan berpaling dari segala urusan dunia, baik yang mengikat hati maupun jiwa, berlanjut pada ritual khalwat dan suluk. Diam yang dimaksud bukan berarti pasif melainkan diam aktif.

## Ragam Kehendak

Pengkajian masalah ini bermuara pada pengertian *Iradat* (kehendak). Maka jika dipilah-pilah *Iradat* itu ada tiga: *Iradatut thabi'*, *Iradatut tamanna* dan *Iradatul haq*.

1. *Iradatut Thabi'* artinya: kehen-

dak tabiat, ini adalah kehendak bagi kebanyakan orang awam yang *ta'aluq* (identik) pada bahagian nafsu dan keluar dari iradat ini adalah wajib. Sebab, manakala manusia telah dikendalikan oleh iradatut *thabi'*, maka ekspresi tabiatnya cenderung tamak, loba dan rakus dengan peranti kehidupan dunia.

2. *Iradatut Tamanna* artinya: kehendak cita-cita yang positif seperti berharap karunia-Nya, ini adalah kehendak bagi segala orang yang *aहतुत tawajuh*, yaitu orang yang bersungguh-sungguh dan sengaja mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melakukan berbagai ibadah formal, sebagaimana kebiasa-

saan para salikin yang mendambakan karunia-Nya.

3. *Iradatul Haq* artinya: kehendak yang benar, maksudnya kehendak yang sealar dengan Allah, ini adalah kehendak yang bertolak dari motivasi ikhlas. Dan hakikat kehendak ini, menyucikan sesuatu yang melekat di kalbu, seperti mencintai sesuatu selain Allah. Juga membersihkan akidah dari najis *syirik jali* maupun *khafi*. Yang dimaksud *syirik khafi* pada masalah ini ialah: "Menjadikan iradat itu serta Allah atau melihat ada wujud selain Allah."

### Asbab

Jika seorang hamba telah ikhlas dari segala penyakit berpaling, dan telah menafikan hukum maksiat, maka jadilah serta Allah (tidak dengan keadaan atau kaun).

Karena itu, apabila Allah telah menetapkan seorang hamba berada di posisi *asbab*, maka jangan ada keinginan untuk keluar dari *asbab* (kepada *tajrid*), karena keinginan semacam itu hanya muncul dari desakan syahwat yang tersembunyi dibalik nafsu (baca: jiwa).

Dikatakan desakan syahwat, karena tidak berpijak pada kehendak Allah (keinginan syahwatnya selalu menyalahi kehendak-Nya). Dan yang dimaksud tersembunyi, karena secara lahiriah terlihat ingin keluar dari penjara nafsu. Tentunya keinginan semacam ini yang dipuji dan dikehendaki Allah. Namun pada persoalan ini harus dipahami dengan cermat

dan cerdas. Idealnya, keinginan dan kehendak itu harus mendapat rida Allah, bukan hanya menurut keinginan nafsu belaka. Karena kehendak yang diridai Allah berpijak pada titian yang dikehendaki-Nya.

Banyak para salikin (orang yang berjalan menuju Allah) yang "mabuk" dalam mengkaji dan mengamalkan ilmu agama (tauhid), sehingga lupa pada kewajibannya sebagai seorang hamba. Tak sedikit orang yang meninggalkan keluarga dan pekerjaan, bahkan ada pula yang sampai meninggalkan Syariat Islam seraya beralih: "Untuk mencapai ma'rifah harus menempuh *tajrid*."

Pandangan dan pendapat itu sangat keliru, bahkan dapat menjadi hijab menuju kepada-Nya, sebab anggapan itu hanya muncul dari lintasan nafsu yang tersembunyi. Memang realitanya tampak seolah-olah baik dan benar, terlebih bila menyimak kisah perjalanan Nabi Ibrahim as., beliau pernah meninggalkan Hajar (istrinya) dan Ismail as. (anaknyanya) yang masih bayi di tengah gurun sahara tanpa bekal apapun, karena menjalankan perintah Allah. Perjalanan tersebut harus dipahami betul maksud dan tujuannya (sesuai kehendak Allah), agar tidak salah penafsiran. Karena tidak sedikit orang yang bergegas menuju Allah, justru dengan cara meninggalkan Allah.

Pada hakikatnya, Allah dikehendaki hamba-Nya berjalan di atas kehendak yang sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana Dia telah menempatkan *asbab*, maka

jangan berkeinginan untuk keluar dari *asbab* menuju *tajrid*. Tunggulah sampai Dia memberikan “isyarat” dengan tanda-Nya yang meliputinya, sebagaimana Dia telah menempatkan *asbab* dengan tanda-Nya pula. "Engkau punya kehendak, Aku juga punya kehendak. Tak ada kehendak, selain kehendak-Ku. Jika engkau mengikuti kehendak-Ku, niscaya Aku akan memberimu yang sesuai dengan kehendak-Ku, Jika engkau tak mau mengikuti kehendak-Ku, maka Aku akan menelantarkanmu (menyesatkanmu) sesuai dengan kehendak-Ku pula." (Hadis Qudsi).

Bila seseorang telah paham bahwa Allah menempatkan dirinya pada posisi *asbab*, kemudian berkehendak untuk *tajrid*, maka kehendak itu adalah desakan nafsu yang tersembunyi. Karena disadari atau tidak, lintasan yang mencuat dari dalam jiwa (adanya rasa ingin dianggap sebagai orang yang zuhud terhadap dunia), maka rasa itu adalah sebagai pertanda datangnya dari nafsu. Kendati gejolak rasa ini tak akan diketahui dengan jelas bahwa hal itu dari nafsu, kecuali bagi orang *ahlul 'inayah* (orang yang bersungguh-sungguh). Kaum sufi menjelaskan *ahlul 'inayah* adalah orang-orang yang mendapat *'inayatullah* (pemeliharaan Allah). Yakni orang yang mendapat anugerah pemeliharaan Allah dari segala kesalahan lahir maupun batin.

Pada dasarnya semua syahwat itu muncul dari nafsu, baik dalam arti syahwat duniawi maupun ukhrawi. Dalam pandangan tauhid,

semua kehendak yang didasari nafsu itu tidak baik, meski menurut kacamata yang lain dianggap baik sekalipun. Waspadailah kehendak nafsu, yang datang silih berganti mempengaruhi ketenangan hati.

### Tajrid

Di sisi lain, jika Allah telah menempatkan dirimu di dalam *tajrid*, lalu engkau berkehendak keluar dari *tajrid* kepada *asbab*, maka sikap semacam itu hanya ada pada orang yang kurang himmahnya dan jahat adabnya.

Sudah selayaknya para salikin memahami sikap dan sifat orang yang *thariq*. Sebagaimana *tajrid* bagi orang yang ahlut *thariq* ialah menafikan keadaan (*akwan*) yang ada di sekitarnya, dan berusaha sesuai kehendak-Nya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka membersihkan hati dari kotoran yang berupa angan-angan kehidupan dunia maupun akhirat. Ini adalah martabat yang tinggi dari para hamba Allah yang istimewa (*khoash*), yang biasa disebut sebagai *Arifin billah* atau *Waliyullah*.



**Waspadailah  
kehendak nafsu, yang  
datang silih berganti  
mempengaruhi  
ketenangan hati.**

Maka bila Allah menempatkan pada martabat yang istimewa, jangan punya kemauan untuk turun ke martabat yang lebih rendah dari tingkatan *khoash*, seperti dari *tajrid* turun ke *asbab*. Sebab *asbab* diperuntukkan bagi para *ahlu l bi-dayah* (para pemula) yang salik, seiring bersungguh-sungguh menyengaja, sebagaimana ihwal *ahlu tawajuh*. Lain pula *tajrid* yang menjadi tilam para *ahlu l muajahah* yang *washol* kepada-Nya setara *ahlu l jazab*. (*Tawajuh* artinya berhadap, *washol* artinya sampai dan *jazab* artinya ambilan).

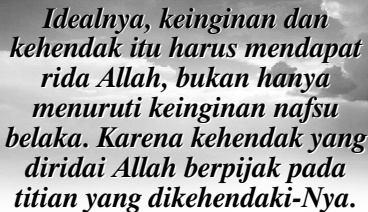
Maka maksudnya, bahwa orang-orang yang senantiasa menghadap kepada Allah serta sampai dengan benar, hal itu adalah atas dasar hidayah atau ambilan dari Allah. Bukan semata-mata atas hasil usaha dan ikhtiar manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, jika ada orang yang berkehendak kepada *asbab*, sementara berada pada derajat *tajrid*, maka sama dengan turun dari himmah yang tinggi. Karena kedudukan *tajrid* adalah ambilan Allah (*jazab*) tanpa *wasithoh* (perantara) apapun, sedangkan *asbab* itu usaha dan ikhtiar dalam menuju

kepada Allah, layakanya kebanyakan para *ahli zikir*. Sebagai misal, orang yang *tajrid* berkehendak kepada *asbab* ialah seperti hamba yang diberi busana kehormatan oleh raja, lalu dijualnya dan digunakan untuk modal dagang atau usaha, sementara fasilitas kehidupannya telah dicukupi oleh raja.

Perumpamaan lain untuk masalah ini (orang yang *tajrid* dan *asbab*) seperti dua hamba raja yang memikul tugasnya. Yang pertama disuruh diam di istana untuk melayani dan menerima para tamu raja, mengenai segala kebutuhan dan keperluan hidupnya telah dicukupi oleh raja. Yang kedua ditugaskan untuk mengelola sawah ladang dan memakmurkan masyarakat, masalah kebutuhan serta keperluan hidupnya boleh mengambil dari hasil sawah ladang dan sebahagiannya harus diupetikan kepada raja.

Dua hamba raja tersebut saling melirik, sedepa pandang mata kehidupan seraya merayu jiwa, rabung dengan khayal menyelimuti mata hati. Yang pertama bergumam: "Alangkah merdekanya jika dapat menentukan sikap hidup sendiri dan sekaligus menikmati". Begitu pula yang kedua berkata dalam hati: "Huh, betapa tidak adilnya sang raja dalam membagi tugas. Kenapa harus dia yang diam di istana, sementara tanpa susah payah kehidupannya telah tercukupi". Kemudian tanpa sepengetahuan raja, dua hamba mengadakan persekongkolan bertukar tugas.



*Idealnya, keinginan dan kehendak itu harus mendapat rida Allah, bukan hanya menuruti keinginan nafsu belaka. Karena kehendak yang diridai Allah berpijak pada titian yang dikehendaki-Nya.*

Maka, bagaimanakah sikap sang raja? Tentu sang raja sangat marah kepada keduanya, karena dianggap tidak mematuhi titahnya. Dan bentuk marahnya bisa bermacam-macam. Misalnya, bisa jadi yang pertama dikeluarkan dari istana dan yang kedua dicabut wewenang mengelola sawah la-dangnya.

### Kehendak-Nya

Namun bagaimanakah kira-kira sikap Allah (sang Maha Raja) ketika hamba-Nya tidak patuh pada kehendak-Nya? Sebaiknya kita tidak sibuk menduga-duga. Sebagai hamba yang baik, yang harus dilakukan hanyalah mematuhi segala ketentuan-Nya. Karena Dia punya kehendak untuk menentukan kehendak-Nya sesuai dengan apa yang Ia kehendaki. Dan hanya Dialah yang Maha Tahu, apa yang baik dan tidak baik untuk hamba-Nya.

Demikianlah contoh orang yang tajrid menghendaki asbab atau sebaliknya. Allah tidak rida terhadap dua kehendak yang tidak berpijak pada kehendak-Nya. Maka setiap keinginan yang tidak relevan dengan kehendak-Nya adalah konsep nafsu (tadbir) bagi yang belum tahqiq taqdir (memahami takdir Allah pada dirinya). Sebab bagi yang telah sampai pada pengertian tahqiq taqdir, tentu ia akan mengacu pada firman Allah yang menyatakan:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَىٰ أَعْنَاقِنَا كِلَابُ الْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa

yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakal.” (At Taubah: 51).

الَّذِينَ يَدْعُونَآ قِيَامًا وَّسُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَسْتَكْبِرُونَ هِيَ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِمَّا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingud Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali Imraan: 191).

Yang kerap menjadi persoalan para salikin dalam konsep ini ialah keinginan mengetahui apa yang menjadi kehendak Allah untuknya. Padahal seyogianya para salikin tidak membuang waktu untuk hal tersebut. Tapi cukuplah para salikin menjalani kehidupan di tengah masyarakat dengan segala hiruk-pikuknya, tak ubahnya seperti air yang mengalir menuju lautan. Dan tidak sibuk pula membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain. Karena biasanya “rumput di halaman tetangga selalu terlihat lebih hijau.”

Dengan demikian, lambat laun akan mengetahui kehendak Allah yang menjadi pijakan dalam perjalanan menuju kepada-Nya. ■

(Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibnu 'Athallah)



# Keikhlasan Dalam Mengabdikan

"Hidup adalah sebuah kesempatan yang harus diisi dengan banyak hal. Alangkah sepihnya hidup manakala kita hanya diam dan tidak melakukan sesuatu untuk orang lain."



Bagi sebagian orang, wajah dan nama pria yang satu ini adalah sosok yang tidak begitu populer. Tetapi bagi kalangan praktisi hukum di Indonesia terlebih yang berkaitan dengan wilayah konstitusi, doktor hukum jebolan Universitas Indonesia ini sudah tidak asing lagi. Namanya kian berkibar sejak dirinya dikukuhkan sebagai salah satu asisten hakim di lembaga terhormat,

Mahkamah Konstitusi (MK).

MK merupakan lembaga baru di negeri ini. MK memiliki tugas yang cukup *prestisius*, dari menguji undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar 1945, hingga wewenang membubarkan sebuah partai politik, bahkan berkewajiban memberi putusan atas pendapat DPR atau pun presiden bila menyangkut wilayah-wilayah konstitusional.

Bapak tiga anak yang bernama lengkap Dr. Taufiqurrahman Syahuri, SH, MH. ini menerima Kasyaf di tengah-tengah kesibukannya di kantor Mahkamah Konstitusi di bilangan jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta.

Keramahan terpancar dari wajah dan senyumnya yang lebar, ketika menjawab beberapa pertanyaan awal yang dilontarkan *Kasyaf*. Pembicaraan kadang diselingi seloroh kecil dari beberapa asistennya yang ternyata adalah mahasiswa yang tengah magang. Suasana kerja yang akrab dan harmonis sangat terasa, bahkan beberapa pegawai sesekali nimbrung di tengah wawancara. Agaknya sekat-sekat formalitas memang telah luruh di tempat ini.



## Seabrek kegiatan

Taufiq menamatkan sekolah dasarnya di SD Muhammadiyah pada tahun 1973, dilanjutkan di SMP negeri II lulus 1976, dan me-namatkan SMA Negeri II pada tahun 1980, semuanya diselesaikannya di Brebes. Meski bukan tergolong anak nakal, namun ia berani berseberangan dengan orang tuanya dalam memilih sekolah. *“Sebenarnya orang tua saya tidak ikhlas saya sekolah di sekolah umum. Mereka ingin anak-anaknya bersekolah di Tsanawiyah dan Ali-yah atau mondok, api saya merasa tidak cocok. Jadi waktu itu saya berdebat dengan bapak dan ketika SMP SMA daftar sendiri. Orang tua saya pedagang tapi kepinginnya semua anaknya jadi kiai.”*

Selepas SMA, Taufiq pamit pa-da orang tuanya untuk melanjutkan sekolah ke Yogyakarta, dan ia mencari akal untuk mendapat restu. *“Ketika saya bilang akan mengaji ke Yogya, orang tua saya senang sekali, bahkan lalu dikasih ongkos.”* Selanjutnya Taufiq kuliah di dua tempat, yakni di IKIP dan di Universitas Islam Indonesia (UII). Setelah setahun berjalan, ia memutuskan keluar dari IKIP karena waktunya bentrok, dan melanjutkan kuliahnya di UII sampai lulus sarjana hukum. Selesai SI Taufiq mengajar di sebuah universitas di Bengkulu, sem-bari melanjutkan Program Magister-nya di Program Pascasarjana Univer-sitas Indonesia Jakarta, dan lulus pada tahun 1993. Kemudian melanjutkan pro-gram doktoralnya di tempat yang sama, dengan mengantongi gelar doktor HTN (Hukum Tata Negara) pada 29 September 2003, dengan judul disertasi *“Proses Perubahan*

*Konstitusi (Perubahan UUD Tahun 1945) dan Perbandingannya Dengan Konstitusi Negara Lain.”*

Perjalanan mengajar pria pe-nyuka sayur asem dan pecak taoge buatan istrinya ini bermula di SMA Muham-madiyah Brebes pada tahun 1985, Dosen Luar Biasa Hukum Tata Nega-ra di STAIN Bengkulu, Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan Fa-kultas Hukum Universitas Bengkulu. *“Pada tahun 1988 saya merintis ber-dirinya Kelompok Studi Islam (KSI) UNIB dan saya menjadi ketuanya.”* Taufiq melanjutkan ceritanya. Kemu-dian pada tahun 2004 bersama teman-teman fakultas merintis pemben-tukan Pusat Kajian Konstitusi dan HAM Fakultas Hukum UNIB. Tahun 2000 Taufiq mulai aktif sebagai dosen luar biasa di fakultas hukum Univer-sitas YARSI, Universitas Sahid dan Universitas Borobudur, Jakarta. Sejak tahun 2000 pula ia kian melengkapi kesibukannya dengan menjadi peneliti dan pengajar LPSH (Lembaga Peng-kajian dan Studi Hukum) HILC (*House of Independent Legal Coun-selors*) di Jakarta. Dan karier terbaru pria yang pernah menulis buku berjudul *“Hukum Konstitusi”* ini adalah dengan mengabdikan dirinya pada Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia sebagai Asisten Hakim Ahli sejak 2003 hingga sekarang.

## Anak Baik

Siapa sangka, pria berkulit ber-sih yang kini menjadi doktor hu-kum ini lahir di sebuah desa kecil yang terletak di pinggir kali Pemali. Tepatnya pada 2 Mei 1960 di Desa Pebatan, Kecamatan Wanasari, Ka-

bupaten Brebes, Jawa Tengah. Embel-embel Syahuri di belakang namanya adalah nama ayahnya yang seorang kyai. *"Ayah saya pedagang ikan basah, dan mengirim ikan ke Jakarta."* Demikian Taufiq mengawali ceritanya tentang sang Ayah. Namun, meski profesi utamanya adalah pedagang ikan, sang ayah sering memberikan ceramah, sehingga akhirnya oleh masyarakat dijuluki Kyai, dan namanya kemudian bertambah menjadi KH. Moh. Syahuri. *"Ayah juga pernah memimpin ormas Muhammadiyah Brebes selama 3 periode (ketika periode Pak AR)."* Taufiq melanjutkan dengan nada bangga. Prestasi sang ayah memang pantas dibanggakan, karena selama memimpin organisasi Islam terbesar ke dua di tanah air tersebut Kyai Syahuri berhasil mendirikan SMA Muhammadiyah dan Rumah bersalin Siti Chadijah di Kleben, serta membuka ranting-ranting Muhammadiyah di desa-desa sekabupaten Brebes. Keteladanan sang ayah buat Taufiq dan saudara-saudaranya juga tampak dari cara Syahuri membina hubungan dengan teman-temannya yang tidak secepat organisasi dengannya. *"Sungguhpun ayah saya seorang Muhammadiyah tetapi bergaul luas dengan kalangan Nahdliyyin (NU-red)."* Contohnya Syahuri kerap mengundang Kyai NU untuk berceramah di jamah pengajiannya, demikian juga sebaliknya, Syahuri pun sering diundang di pengajian NU. *"Makanya saya ingin ketiga anak saya kelak mondok di pesantren yang berbeda-beda,*

*satu di Muhammadiyah, satu di pesantren NU, dan satu di sekolah Persis. agar suatu saat anak saya jadi pemimpin di tiga ormas besar itu meskipun dari satu orang tua."* Kanyanya sembari tertawa lebar.

Meski Taufiq sangat mencintai dunia pendidikan, sebenarnya cita-cita kecilnya adalah menjadi pengacara dan menjadi hakim. Bermula dari sebuah peristiwa dramatis yang dilihatnya ketika kanak-kanak. Suatu hari rumahnya didatangi beberapa orang polisi yang menagih hutang pada bapaknya yang usahanya tengah bangkrut. *"Kenapa kita didatangi polisi, Pak? Kita 'kan dagang dan bukannya maling?"* tanya Taufiq kecil dengan polos, pada ayahnya.

Namun justru pengalamannya bekerja di sebuah kantor pengacara membuat laki-laki periang ini membelokkan cita-citanya. Ia melihat dunia pengacara sangat bertentangan dengan nuraninya. *"Akhirnya saya cari aman, ya jadi dosen. Dosen itu kata Buya Hamka membawa ilmu. Ilmu itu berkelanjutan dan tidak terputus. Memang ada pemikiran religius waktu saya memilih jadi dosen."* Dan Taufiq boleh di bilang bukan "anak durhaka." Karena di luar kesibukannya yang menggunung, ia masih menyediakan waktu untuk mengabdikan bagi tanah kelahirannya. Terbukti ia pernah menjadi Ketua Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) di Yogyakarta pada 1983 dan ia pun pernah menjadi Ketua Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat MASI-GAB (Majelis Silaturahmi Warga Brebes) di Jakarta (2000-2003).

## Religius

Meski sejak kecil sudah hidup di lingkungan keluarga yang religius, namun Taufiq mulai serius membaca buku agama dan mengikuti pengajian-pengajian, saat menjalani kuliah di FH UII Yogya. *“Pertama saya tertarik dengan kuliah-kuliah Buya Hamka dan saya baca buku beliau tentang tasawuf modern. Di Yogya saya mengaji dan menimba ilmu fikih ke rumah KH. Prof. Dr. Tolchah Mansyur, SH. di perumahan dosen UGM.”* Kemudian wawasan keislamannya kian terasah karena saat kuliah di FH ia mengambil kuliah hukum Islam pada KH. Azhar Basyir MA.

Seiring dengan berjalannya waktu, anak ke tujuh dari sebelas bersaudara ini kian meminati tasawuf. *“Tasawuf dibutuhkan untuk mengasah batin supaya tidak kering. Karena kalau syariat saja kita bisa kering. Tasawuf sangat penting untuk menggugah rohani, karena tasawuf masuk ke wilayah hati.”* Lebih lanjut Taufiq yang membiayai kuliahnya dari hasil berjualan *standard microphone* buatan kakaknya di Tegal ini menjelaskan: *“Menurut saya Islam itu harus komplit dan akhlak diajarkan melalui tasawuf. Sementara akidah dikaji dalam teologi atau tauhid. Sedangkan syariat atau hukum-hukum agama dibahas dan diurai dalam fikih. Ketiganya harus*

*dikerjakan bersamaan. Kalau kita hanya menekankan pada salah satu aspek saja maka agama kita akan menjadi timpang.”*

Saat ini pria yang menyukai acara arisan keluarga ini masih menyimpan obsesi besar. Ia ingin pergi haji, jadi presiden atau setidaknya jadi menteri. Cukup mengherankan, seorang yang cukup religius dan memiliki sederet pengabdian panjang ini belum pernah pergi haji. Namun setelah ditelusuri ternyata “jalan lurus” yang senantiasa di tempuhnyalah yang membuat ia belum juga punya uang untuk membiayai perjalanannya ke Mekkah. *“Alhamdulillah saya selalu dimudahkan oleh Allah. Kuliah mudah, istri baik, rumah dengan mudah saya dapatkan padahal waktu itu saya masih kuliah. Meski masih ada yang belum tercapai, yaitu pergi haji.”* Ujarnya sembari tertawa lepas menutup perbincangan. ■

(Abdullah Imam/Naimah Herawati).





# Rayuan Ramadhan

Oleh: CM. HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Puasa di bulan Ramadhan merupakan ibadah wajib bagi umat Islam. Puasa juga sebagai ajang untuk *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* bagi orang-orang yang berjalan menuju kepada-Nya.



Ulai dari pedesaan sampai perkotaan, seluruh umat Islam menyambut datangnya bulan Ramadhan dengan melaksanakan berbagai kegiatan ibadah ritual selama sebulan penuh. Sebagaimana di malam-malam Ramadhan, banyak umat Islam yang melaksanakan ibadah shalat tarawih, tadarus, bahkan ada pula yang menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan mendirikan shalat malam yang diiringi dengan zikir dan itikaf. Kemudian di siang harinya melaksanakan ibadah puasa, yang dimulai dari imsak (10 menit menjelang subuh) sampai datang waktu magrib dengan menahan makan, minum dan *jima'* (sanggama). Banyak orang yang mengambil kesempatan di bulan Ramadhan untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah ritual maupun sosial, karena didasarkan

pada beberapa firman Allah dan Hadis yang populer tentang keistimewaan bulan Ramadhan.

## Keistimewaan Malam Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan rahmat, ampunan (*maghfirah*) dan terdapat jaminan bagi seorang hamba terlepas dari siksa neraka. Bahkan pada sepuluh akhir Ramadhan terdapat *Lailatul Qadar*, yaitu malam yang lebih istimewa dari seribu bulan.

Di dalam salah satu hadis menjelaskan tentang anjuran untuk mengisi kegiatan bulan Ramadhan, antara lain dengan menghidupkan malam-malam Ramadhan, puasa dan sedekah.

Kegiatan mengisi di malam-malam Ramadhan bisa dilakukan dengan mendirikan shalat tarawih berjamaah, tadarus, *shalatul lail* (shalat malam), zikir dan itikaf.

Shalat tarawih bisa dilakukan secara *munfarid* (sendiri) atau berjamaah dengan keluarga di rumah. Jika ingin dapat keutamaan shalat tarawih berjamaah, maka sebaiknya melaksanakannya berjamaah di surau dan masjid terdekat.

Begitu pula dengan tadarus

(membaca Alquran) yang bisa dilakukan berjamaah untuk saling menyimak atau sendiri di rumah. Yang paling utama di dalam tadarus ialah memahami makna Alquran yang menjadi pedoman hidup umat Islam.

Shalat malam berbeda dengan shalat tarawih, karena shalat malam itu sebagai tambahan orang-orang yang ingin menghidupkan malam-malam Ramadhan di sepertiga akhir malam. Shalat malam ini sama dengan shalat tahajud yang dilaksanakan pada bulan-bulan lain. Mendirikan shalat malam boleh juga dilakukan sendiri di rumah atau berjamaah yang dilanjutkan dengan zikir, doa dan itikaf. Zikir yang paling utama ialah kalimat tauhid (*LAA ILAHA ILLALLAH*) dan doa yang paling baik ialah yang sesuai keinginannya dan dengan bahasa yang dimengerti oleh si pendoa.

Adapun itikaf merupakan renungan dan introspeksi terhadap apa saja yang telah diperbuat pada masa lalu dan merencanakan perbaikan di masa yang akan datang. *"Barangsiapa yang beritikaf karena iman dan ikhlas, maka di ampunilah segala dosanya yang telah lalu."* (HR. Bukhari dan Muslim yang bersumber dari 'Aisyah ra.)

Seorang Ulama besar Sayid Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawi, yang hidup di abad ke 13 H. menjelaskan keistimewaan malam-malam Ramadhan mulai dari awal hingga akhir yang terurai dalam kitab Durratun

Nashihin. Sebagaimana beliau mencantumkan hadis yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib ra.: Nabi Saw. ditanya tentang berbagai keutamaan tarawih di bulan Ramadhan, beliau menjawab: Pada malam pertama, orang mukmin keluar dari dosanya seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya. Pada malam kedua, ia dan kedua orang tuanya diampuni segala dosanya, jika kedua orang tuanya itu mukmin. Pada malam ketiga, seorang malaikat berseru dari bawah 'Arsy: "Mulailah beramal, semoga Allah mengampuni dosamu yang telah lewat." Pada malam keempat, ia memperoleh pahala seperti pahala membaca kitab Taurat, Injil, Zabur dan Alquran. Pada malam kelima, Allah memberinya pahala seperti orang yang shalat di Masjidil Haram, Masjid Madinah dan Masjidil Aqsha. Pada malam keenam, Allah memberinya pahala orang yang bertawaf di Baitul Makmur, setiap batu dan cadas memohonkan ampunan untuknya. Pada malam ketujuh, seolah-olah ia sederajat dengan Nabi Musa as. atas kemenangan Fir'aun dan Hamam. Pada malam kedelapan, Allah memberinya apa yang pernah Dia berikan kepada Nabi Ibrahim as. Pada malam kesembilan, Allah menyamakan ibadahnya sebagaimana ibadah Nabi Saw. Pada malam kesepuluh, Allah mengaruniai kebaikan di dunia dan akhirat. Pada malam kesebelas, ia keluar dari dunia seperti saat ia dilahirkan dari perut ibunya. Pada

malam kedua belas, ia datang pada hari kiamat sedang wajahnya bagaikan bulan di malam purnama. Pada malam ketiga belas, ia datang pada hari kiamat dalam keadaan aman dari setiap keburukan. Pada malam keempat belas, para malaikat datang seraya memberi kesaksian untuknya, bahwa dia telah melakukan shalat tarawih, maka Allah tidak menghisabnya pada hari kiamat. Pada malam

kelima belas, ia didoakan oleh para malaikat yang memikul 'Arsy dan Kursi. Pada malam keenam belas, Allah menetapkan baginya bebas dari siksa neraka dan ke-luasaan untuk masuk ke dalam surga. Pada malam ketujuh belas, ia diberi pahala para nabi. Pada malam kedelapan belas, seorang malaikat menyeru: "Hai hamba Allah, sesungguhnya Allah rida kepadamu dan kepada ibu bapakmu." Pada malam kesembilan belas, Allah mengangkat derajatnya dalam surga Firdaus. Pada malam kedua puluh, Allah

memberi pahala seperti pahala para *syuhada* dan *shalihin*. Pada malam kedua puluh satu, Allah membangun untuknya sebuah gedung dari cahaya. Pada malam kedua puluh dua, ia datang pada

hari kiamat dalam keadaan aman dari setiap kesedihan dan kesu-sahan. Pada malam kedua puluh tiga, Allah membangun untuknya sebuah kota dalam surga. Pada malam kedua puluh empat, ia memperoleh dua puluh empat doa yang dikabulkan. Pada malam kedua puluh lima, Allah menghapuskan dirinya dari azab kubur. Pada malam kedua puluh enam, Allah mengangkat pahalanya

selama empat puluh tahun. Pada malam kedua puluh tujuh, ia dapat melewati *shirath* (jalan) pada hari kiamat, bagaikan kilat yang menyambar. Pada malam kedua puluh delapan, Allah mengangkat baginya seribu derajat dalam surga. Pada malam kedua

puluh sembilan, Allah memberinya pahala seribu haji yang diterima. Dan pada malam ketiga puluh, Allah berfirman: "Hai hamba-Ku, makanlah buah-buahan surga, mandilah dari air Salsabil dan minumlah dari *Kautsar*. Akulah Tuhanmu dan engkau hamba-Ku."

***Janji-janji ampunan  
bagi siapa saja yang  
melaksanakan puasa  
dengan dasar  
imanan wahtisaban  
(iman yang disertai  
niat ikhlas),  
bertebaran di  
berbagai kitab-kitab  
hadis.***

### Tingkatan Puasa

Puasa merupakan ibadah yang istimewa di sisi Allah, bahkan dalam suatu hadis qudsi dijelaskan bahwa ibadah puasa itu hanya untuk Allah dan Dia sendiri yang

akan langsung membalasnya. Janji-janji ampunan bagi siapa saja yang melaksanakan puasa dengan dasar *imanan wahtisaban* (iman yang disertai niat ikhlas), bertebaran di berbagai kitab-kitab hadis.

Dalam kitab Siarus Salikin, Ihya 'Ululumuddin dan beberapa kitab tasawuf lainnya menjelaskan tentang puasa dengan tiga tingkatan: pertama puasa umum (*shaumul 'umuum*), kedua puasa khusus atau istimewa (*shaumul khushush*) dan yang ketiga puasa yang lebih khusus atau teristimewa (*shaumul khushushul khushush*).

*Shaumul 'umuum* adalah puasa yang dilakukan dengan cara menahan makan, minum dan sanggama dari mulai imsak sampai dengan waktu berbuka (magrib). Ini sudah banyak dijelaskan di beberapa kitab hukum puasa.

Kebanyakan orang awam, mereka melaksanakan puasa hanya sekedar menahan makan, minum dan sanggama di siang hari, tanpa menggali lebih dalam lagi tentang makna puasa itu sendiri. Sehingga banyak orang yang terjebak dalam pelaksanaannya, karena mereka hanya berkutat di sekitar lahiriah saja. Andai pun mereka mampu menahan dan menekan keinginan syahwat nafsu binatangnya, tetap saja masih di sekitar wilayah jasmani, seperti menahan lapar, dahaga, dan sanggama belaka. Padahal perjuangan tersebut belum mencapai tingkatan puasa yang sesungguhnya. "*Banyak orang yang melaksanakan puasa, tetapi tidak ada yang diperoleh dari puasanya, kecuali sekedar lapar*

*dan dahaga belaka.*" (HR. Nasa'i dan Ibnu Majah)

*Shaumul khushush* adalah puasa khusus (istimewa), yaitu merupakan puasa bagi para *shalihin* dan *muttaqin*. Mereka melaksanakan puasa tidak sekedar menahan lapar, dahaga dan sanggama di siang hari, melainkan meningkatkan puasanya pada kualitas batiniahnya. Dalam puasanya, mereka menahan keinginan syahwat nafsu syaitan, yang merupakan sifat *madzmumah* (buruk) pada dirinya.

Sifat tersebut terwakili di nafsu *lawwamah* (syaitan) yang bercokol pada setiap jiwa manusia. Nafsu *lawwamah* mempunyai beberapa sifat buruk seperti *riya*, *hasud*, *takabur*, *'ujub*, *ghibah*, *namimah*, *ghadhab*, *hubbul mal*, *hubbul jah* dan *hubbud dunya*. Sifat-sifat tersebut yang harus dikendalikan, agar tidak liar menguasai diri seseorang yang sedang puasa. Jika seseorang telah mampu menguasai dan mengendalikan sifat-sifat yang buruk tersebut, maka secara otomatis semua anggota tubuh yang lahir seperti tangan, kaki, mata, telinga, mulut dan lainnya akan terkendali pula. Dengan kata lain, seluruh anggota tubuhnya ikut berpuasa, karena telah dikendalikan dari dalam diri, yaitu pengendalian pada nafsu *lawwamah*. Inilah sesungguhnya puasa bagi orang-orang yang khusus (istimewa) yang telah mencapai derajat *shalihin* dan *muttaqin*.

Puasa pada tingkatan ini juga dapat diartikan sebagai tahapan *Takhalli* (pengosongan) sifat-sifat

yang buruk pada diri seorang *salik* (orang yang sedang berjalan menuju Allah). Karena hakikat makna *Takhalli* ialah penyucian jiwa seorang *salik* hingga mencapai kebersihan yang hakiki. Maka dengan puasa pada tingkatan khusus ini, seseorang dapat mencapai pengosongan diri dari segala macam sifat yang *madzmumah*. Kemudian dilanjutkan *Tahalli* (menghiasi) dengan sifat-sifat yang *mahmudah* (terpuji). Sifat terpuji pada diri seseorang, dapat ditemui dalam pelaksanaan ibadah yang istikamah dan kehidupan yang jauh dari maksiat lahir maupun batin. Sebagaimana anggota tubuh yang telah dikendalikan dengan puasa, sehingga semua yang dilakukan oleh anggota tubuh itu selalu terpuji.

*Shaumul khushushul khushush* ialah puasa yang lebih khusus atau teristimewa. Ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang telah bersih hatinya seperti para nabi dan *arifin billah*. Di samping beliau melaksanakan puasa pada tingkatan pertama dan kedua, beliau lebih jauh lagi pendalaman pelaksanaan puasanya pada tingkatan hati yang jernih.

Puasa pada tingkatan ini, harus menahan diri dari rasa atau keinginan untuk memiliki sesuatu apa atau siapa pun yang ada di dunia ini. Karena keinginan tersebut dapat menghalangi dirinya dari memandang ke-Elok-an Wujud Allah. Karena puasa pada tingkatan *khushushul khusush*, jika di dalam hatinya ada sesuatu selain

Allah yang dapat melupakan dirinya pada wujud-Nya, maka puasanya dihukumkan batal. Karena itu, ada seorang *arifin billah* yang menyatakan: "*Andai kata terlintas di dalam hatiku suatu kehendak akan yang lain selain-Mu karena jiwaku melupakannya, maka hukumkan diriku sebagai murtad.*"

Orang-orang yang puasa pada tingkatan ketiga ini, hatinya selalu ingat pada Allah dengan *syuhud* (memandang dan menyaksikan) semua yang ada di bumi ini, baik lahir maupun batin dikembalikan kepada Allah. Ini sebagai kelanjutan dari *Takhalli* dan *Tahalli* sampai jadi dan merasakan *Tajalli* (tampak).

*Tajalli* itu merupakan hasil dari tingkatan para *salik* yang telah berproses dari pengosongan diri dari sifat-sifat *madzmumah* dan dilanjutkan menghiasinya dengan sifat-sifat *mahmudah*, kemudian menjadi kelihatan hakikat yang dituju yaitu Allah. Inilah *Tajalli* orang-orang yang berpuasa pada tingkatan ketiga, yaitu orang yang telah diistimewakan oleh Allah. "*Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), yaitu surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).*" (Thaahaa: 75 & 76). ■



Perjalanan menuju Allah akan menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila kamu tidak mengetahui." (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan seputar pengalaman rohani, tauhid dan hakikat.

Rubrik ini diasuh oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah, Ciracas, Jakarta Timur.

## Mencintai Selain Allah, Syirik!

Apa yang dimaksud dengan cinta? Benarkah cinta yang suci, sejati dan abadi itu ada di dunia dan dimiliki oleh manusia? Kemudian, apakah mencintai selain Allah itu termasuk kategori syirik? Ditinjau dari sisi Tauhid, dosakah bila pikiran kita di penuh oleh berbagai persoalan hidup? Demikian inti dari pertanyaan di bawah ini. (Red)

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bapak Mursyid Akmaliah.

Saya seorang mahasiswa. Usia saya 21 tahun. Saya ingin tahu apa arti cinta, terutama yang di embel-embeli dengan kata-kata suci, sejati, abadi dan seterusnya. Apakah cinta sejati, cinta suci dan cinta abadi itu ada perbedaannya, atau hanya sekedar bahasa dan kata-kata saja?

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Inayah Nafsani**  
Yogyakarta.

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

*Cinta itu sebuah anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, bahkan cinta itu juga diberikan kepada semua makhluk*

*yang bernyawa. Cinta itu tidak bisa didefinisikan dengan kata-kata, tapi bisa dirasakan. Untuk mengetahui perbedaan antara cinta sejati, suci dan abadi itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena cinta itu persoalan rasa.*

*Cinta Sejati tidak dimiliki manusia begitu pula cinta suci, apalagi cinta abadi. Hanya Allah yang memiliki cinta sejati, suci dan abadi kepada hamba-hamba-Nya. Jika ditinjau dari kacamata manusia, cinta sejati, suci dan abadi itu ada pada kisah Nabi Yusuf dengan Julaiha, Nabi Ibrahim dengan Syarah dan Hajar, Nabi Muhammad dengan istri-istrinya yang semuanya bermuara pada Allah SWT.*

*Semoga kita selalu dicintai Allah dan dicintai oleh hamba-hamba-Nya yang shaleh.*  
*Wassalam.*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bapak CM Hizboel Wathony, Syirik khafi amat sangat tersembunyi, mungkin kita sudah tidak menyadarinya karena halusnyanya. Bagaikan air kemasan mineral, secara visual sama sekali tidak ada kotoran sedikitpun, dilihat memakai lensa pembesar juga tetap jernih, namun jika dilihat memakai

mikroskop elektron baru nampak kalau sesungguhnya masih ada satu dua zarah kotoran. Misalnya di hati kita belum sepenuhnya hanya berisi Allah, karena masih ada setitik kegelisahan dalam hati, berhubung besok harus membayar uang sekolah anak sementara untuk makan saja belum tentu ada. Apa ini berarti syirik khafi, karena di dalam hati masih ada kecemasan? Bagaimana menyikapi hal ini? Seberapa jauh kita dituntut? Mohon penjelasan.

*Wassalam Wr. Wb.*

### **S.Tri Widada**

Perumahan Sukaseuri B-10  
Cikampek, Jawa Barat 41373

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

*Iya betul, syirik khafi memang sangat halus dan lembut. Karena itu, banyak orang yang tidak mampu melihat benih-benih syirik yang tumbuh di dalam hatinya, kecuali orang-orang yang ikhlas. Kendatipun demikian, bukan berarti setiap gejolak yang ada di dalam hati itu menjadi syirik.*

*Sangat manusiawi, jika seorang ayah memikirkan masa depan anaknya atau seorang istri mencintai suaminya dan seterusnya, yang dapat menyebabkan hati menjadi bimbang dan gelisah.*

*Persoalannya, jika kebimbangan dan kegelisahan tersebut dikembalikan kepada Allah, maka tak ada syirik baginya. Tapi jika didramatisir hingga lupa pada Pemeliharaan dan Pertolongan Allah, maka disebut syirik.*

*Karena persoalan apapun yang tidak dikembalikan pada Allah, akan menjelma menjadi tuhan-tuhan selain*

*Allah yang mengelilingi hati. Inilah hakikat syirik khafi yang tidak disadari oleh kebanyakan orang.*

*Semoga kita selalu dipelihara Allah dalam segala hal, amin..!  
Wassalam.*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pak Ustad,

Saya adalah seorang karyawan swasta yang bertanggung jawab di bidang marketing. Setiap hari pikiran saya selalu digandrungi oleh berbagai persoalan yang menyangkut pekerjaan, sampai akhirnya kepala saya jadi sering pusing, apalagi jika selesai rapat. Menurut Bapak, jika ditinjau dari sisi Tauhid, kepala pusing karena pikiran persoalan itu gimana? Apakah salah atau dosa? Yang saya maksud ditinjau secara tauhid gitu loh! Jika saya berdosa karena persoalan tersebut, maka berarti saya tidak bertauhid dong Pak?

*Wassalam Wr. Wb.*

### **Rokib**

PT. Dataplus Indonesia  
Ruko Mega Grosir Cempaka Mas  
Blok K No. 6

Jl. Letjend. Suprpto Jakarta Pusat

Telp. (021) 4280-2438

Fax. (021) 4280-2439.

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

*Tak ada dosa untukmu.*

*Pada dasarnya, persoalan apapun bagi orang ahli tauhid itu tidak akan mempengaruhi hatinya yang selalu ingat pada Allah. Kepalamu pusing karena memikirkan beban tanggung jawab sebagai seorang marketing, bukan berarti tidak bertauhid, hanya belum bisa mengamalkan tauhid dan menerapkan*

tauhid sebagai paradigma hidupmu. Secara ilmu kamu mengerti, tapi pada saat praktek di lapangan, kamu bingung.

Oleh karena itu, orang yang bisa mengamalkan tauhid tanpa bersentuhan dengan kehidupan dunia itu mudah, yang sulit itu orang yang menyikapi hidup dengan paradigma tauhid di belantara kehidupan dunia yang penuh dengan kemunafikan dan kemusyrikan. Inilah orang yang istimewa di sisi Allah.

Semoga kita selalu diberi hidayah dan kekuatan dalam menjalani hidup hingga sampai berjumpa dengan-Nya.  
Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pak Kyai.

Apa yang dimaksud dengan infak? Samakah infak dengan kurban? Lalu, sama jugakah infak dengan sumbangan untuk keluarga? Bagaimana cara menghitung infak yang harus kita keluarkan? Dan ke mana saya menyalurkan infak? Boleh nggak ke panti asuhan?

Terima kasih atas jawaban Pak Kyai.

Wassalam,

**Fifi Anwar.**

London Branch, Pinnars Hall, Old Broad Street,  
London.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Infak adalah zakat penghasilan. Infak wajib bagi setiap orang islam yang mendapat rezeki, baik itu hasil dari bisnis maupun gaji dari kantor. Jika tidak dikeluarkan infaknya, maka dosa hukumnya. Hitungan infak

itu minimal 2.5% dari jumlah rezeki yang didapat. Rezeki yang tidak dikeluarkan infaknya, kurang berkah dan kurang bermanfaat, bahkan bisa membawa mudarat.

Adapun menyembelih kurban di waktu Idul Adha itu bukan masuk kategori infak, seperti sedekah untuk membantu keluarga juga bukan termasuk infak, tapi lebih kepada kewajiban keluarga atau bentuk hadiah. Perlu kamu pahami, bahwa infak itu wajib hukumnya, sedangkan sedekah itu sunah.

Ke mana saja kamu mau menyalurkan infak itu tidak ada masalah, yang penting ke orang-orang Islam yang berhak menerimanya seperti: mereka yang fakir, miskin, amil (yang mengurus zakat), muallaf, untuk memerdekakan budak, orang yang berhutang, fisabilillah (di jalan Allah) dan musafir.

Bisa juga disalurkan melalui Yayasan-Yayasan atau Organisasi-Organisasi Islam. Karena infak dan sedekah itu dapat digunakan untuk pembangunan infra struktur seperti pesantren, masjid, rumah sakit dan seterusnya.

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At Taubah: 60).

Semoga kita selalu diberi hidayah dan kelapangan hati untuk berinjak, amin..!

Wassalam.



Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya.

# Selamat Datang Cinta

*Langit senja merona di ufuk barat. Bergegas kulangkahkan kaki menuruni tangga pesawat yang membawaku terbang dari Singapura.*

*Sebentar lagi aku akan berjumpa kembali dengan Dion, laki-laki perkasa yang dua bulan belakangan ini menebarkan berjuta bunga ke dalam relung hatiku.*

**T**iba-tiba telepon genggamku berdering, dari Dion. Mengabarkan bahwa dia terjebak macet di jalan tol kawasan Grogol. Berarti kira-kira sejam lagi baru tiba. Kuputuskan untuk menunggunya di sebuah *coffee shop* bandara dan kupilih kursi di sisi jendela. Sendiri dalam bingkai rembang petang yang sangat indah, dengan latar belakang *Forever love*-nya saksofon Kenny G membuat pikiranku mengembara menembus batas langit, dan membuka kembali lembar demi lembar buku kehidupanku.

Aku adalah anak pertama dari tiga bersaudara, yang kesemuanya perempuan. Ayahku seorang pengusaha ekspor impor sukses, dan ibuku adalah seorang ibu rumah tangga biasa namun cantik, pintar

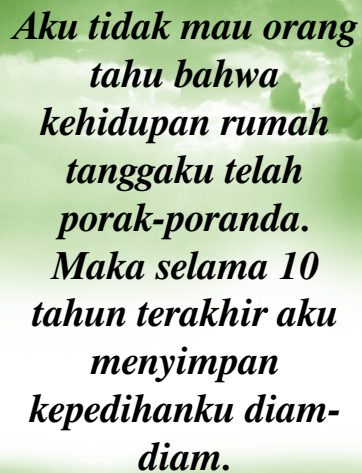
bersolek, dan *perfektionist*. Meski hidup keluargaku sangat berkecukupan, namun sejak kelas satu SMA aku sudah diharuskan menjual pakaian ke sana kemari. Padahal kalau kuingat sekarang, untungnya tidak seberapa, sementara aku menawarkan daganganku ke berbagai tempat diantar sopir naik Mercedes. Karena sesungguhnya ayah dan ibuku memang hanya bermaksud menumbuhkan dan memupuk jiwa wiraswasta pada diriku.

Kehidupan nyaman bersama orang tua dan kedua adikku mulai berubah tatkala aku memutuskan untuk menikah pada usia 21 tahun, dengan Hendra pacarku yang berusia 29 tahun. Kedua orang tuaku sangat menyetujui pilihanku, karena Hendra berasal dari keluarga terpandang. Meski ayahku seorang yang demokratis namun untuk pilihan jodoh, beliau memberi patokan ketat. Harus memenuhi *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Dan tanpa buang waktu, saat usia pacaran kami menginjak tahun ke lima, orang tuaku mendesak untuk menikah. Maka sejak itu kumulai perjalananku mengarungi samudra kehidupan yang sesungguhnya.

Hendra yang kukenal baik selama pacaran, ternyata berbeda dengan Hendra sebagai suami. Ada sebuah potensi pribadi dalam diri Hendra yang kemudian menjadi virus yang menghancurkan rumah tangga kami. Di samping pemarah, sikap dan kata-katanya selalu dapat membuat aku tersudut, merasa kecil, dan merasa sangat bersalah (untuk hal sekecil apapun). Mula-mula aku tidak menyadari bahwa akibat selalu diposisikan sebagai pihak yang bersalah dapat membuat pribadiku berubah dan menjadi orang yang sangat tidak percaya diri. Padahal banyak orang bilang, aku sangat cantik. Tinggi tubuhku yang menjulang adalah warisan dari ayahku, sementara profil wajahku yang eksotis oriental menurun dari ibuku. Akibat “kelainan” Hendra, Lama kelamaan pandangan dan perasaanku terhadap Hendra mulai berubah. Meski kemudian kami dikaruniai tiga orang anak, namun kehidupan percintaan kami telah memudar, sementara perasaan hormatku padanya sebagai suami juga mulai terkikis.

Meski aku selalu berhati-hati dalam bersikap, namun ada saja hal-hal yang salah di mata Hendra. Dan kalau dia tersinggung, aku mulai panik dan ketakutan. Hal tersebut berlangsung selama bertahun-tahun. Jiwaku sungguh sangat tertekan, namun aku tidak berani mengungkapkan kepada siapapun

tentang situasi kehidupan pernikahanku. Karena aku dididik oleh ibuku untuk tampil sempurna di hadapan umum. Sebagai keluarga ningrat, ayah dan ibuku sangat menjunjung tinggi nilai etika dan tata krama. Semua harus serba sempurna di hadapan orang lain. Penampilan harus rapi dan sikap pun tidak boleh sembrono. Dengan prinsip bahwa orang harus senang dan nyaman melihat kami, membuat aku tumbuh menjadi pribadi yang ingin tampil serba sempurna. Aku tidak mau orang tahu bahwa kehidupan rumah tanggaku sesungguhnya telah porak-poranda.



***Aku tidak mau orang  
tahu bahwa  
kehidupan rumah  
tanggaku telah  
porak-poranda.  
Maka selama 10  
tahun terakhir aku  
menyimpan  
kepedihanku diam-  
diam.***

Maka selama 10 tahun terakhir aku menyimpan kepedihanku diam-diam.

Meski telah bersusah-payah mempertahankan keutuhan perkawinanku, namun akhirnya aku sampai pada batas maksimal kekuatanku. Aku tak sanggup lagi meneruskan pernikahanku, dan akhirnya aku bercerai. Bersama ketiga anakku, kami memulai babak baru. Kalau ada orang mempertanyakan kiamat itu seperti apa, maka aku pernah merasakannya. Perceraianku dengan Hendra adalah kiamat kecil, dan merupakan titik paling menyedihkan dalam kehidupanku. Sampai sekarang aku masih merasakan kepedihan dari kegagalanku mempertahankan mahligaiku itu. Perpisahanku dengan Hendra menyisakan luka mendalam.

### **Babak Baru**

Setelah perceraianku, aku mulai menyibukkan diri dengan berbagai hal. Termasuk membuat bisnis baru seperti apotek, klinik 24 jam, dan sekolah autisme. Aku memilih bidang usaha yang tidak terlalu *profit oriented*. Ternyata aku mewarisi bakat kedua orang tuaku. Jiwa bisnis dari ayahku dan jiwa sosial dari ibuku.

Semua berjalan lancar, sampai dua tahun yang lalu aku mendapat tender pekerjaan di Bandung. Tiap pagi sepulang mengantarkan anakku ke sekolah, aku langsung ke Bandung mengontrol pekerjaan, dan

pulang sore hari dengan menyetir sendiri. Tanpa sadar aku tidak mau menyisakan ruang dan waktu kosong, agar hidupku tetap padat dengan jadwal, sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk termenung. Namun aku tidak menyadari bahwa fisikku tidak sekuat semangatku. Suatu hari sepulang dari Bandung, aku diserang letih luar biasa. Aku menghentikan mobilku di *rest area* jalan tol dan jatuh tertidur selama kurang lebih setengah jam. Aku tidak merasakan keanehan sama sekali, karena kupikir itu pasti akibat dari capek biasa. Beberapa hari kemudian anak ke duaku sakit demam berdarah dan harus dirawat di rumah sakit. Aku benar-benar khawatir melihat anakku tergolek tidak berdaya, dan akibatnya selama tiga hari tiga malam aku tidak tidur. Ternyata kondisiku tubuhku sangat menurun, karena tiba-tiba terjadi pendarahan hebat seperti haid. Mulanya kupikir siklus haidku menjadi kacau karena tekanan psikologis menghadapi sakit anakku. Namun ke dua orang tuaku menganjurkan untuk menjalani *general check up*. Siapa sangka setelah menjalani serangkaian pemeriksaan, aku divonis menderita kanker usus dengan stadium cukup tinggi. Mulanya aku tidak percaya, apalagi sebagai orang yang *easy going* jarang sekali aku dilanda panik. Maka dengan santai aku meneruskan pengobatan ke rumah sakit kanker Dharmais, Jakarta.

Langkah berikut yang harus aku tempuh adalah kemoterapi. Dan pada saat menjalani kemoterapi yang pertama itu, aku baru sadar ternyata kanker memang sangat tidak enak dan sakitnya luar biasa. Kemudian, dengan pertimbangan ingin mendapat *second opinion* sekaligus mencari pengobatan yang lebih baik, aku dibawa ke Singapura oleh orang tuaku. Di National University Hospital kembali aku menjalani pemeriksaan lengkap. Hasilnya sama, aku mengidap kanker usus parah, dan telah menyerang ke paru-paru, bahkan indung telurku pun hangus satu akibat kanker tersebut. Aku diharuskan menjalani kemoterapi sebanyak 17 kali yang kujalani hingga saat ini. Ketika menjalani kemoterapi aku kerap menangis menahan sakit. Pembuluh darahku yang sangat kecil menambah penderitaanku. Perawat harus berkali-kali menyuntik ulang untuk mendapatkan pembuluh darah yang lebih besar, agar pengobatan dapat berlangsung lebih mudah. Belum lagi efek samping yang harus kutanggung

dari kemoterapi, yaitu mual dan lemas yang sangat menguras energi. Akibat lain lagi yang cukup mengagetkan adalah rambutku mulai rontok. Meski di satu sisi aku sangat bersyukur diberi orang tua yang sangat baik dan sayang padaku, namun di sisi lain aku sedih karena tidak ada seorang laki-laki yang mencintaiku dan mendampingiku menghadapi saat sulit seperti itu.

Sesekali aku memandang iri pada pasangan yang tampak mesra, yang kebetulan kutemui di suatu tempat. Tanpa sadar aku kerap membatin “alangkah bahagianya memiliki seorang suami yang romantis dan baik.” Namun cepat-cepat aku menyangkal sendiri, bahwa laki-laki semacam itu hanya ada di novel dan film percintaan. Menurutku, kenyataannya kebanyakan laki-laki adalah makhluk egois dan tidak punya perasaan. Aku masih trauma dengan peristiwa pernikahanku yang lalu. Akibatnya meski tak sedikit laki-laki yang menyukaiku, aku sulit untuk jatuh cinta. Ternyata kegagalan percintaanku masih membayangi hidupku.

### **Jatuh Cinta**

Sejak 15 tahun yang lalu aku gemar menuangkan perasaanku ke atas kanvas. Namun seiring dengan berjalannya waktu, tidak mudah bagiku mendapatkan waktu dan momen untuk berekspresi. Be-

***Kehidupan percintaanku yang baru benar-benar banyak mengubahku. Rasa syukur telah dipertemukan dengan orang semacam Dion, membuat aku semakin merasa dekat dengan Allah.***

lakangan ini, tekanan hidup yang sangat berat ternyata membuatku bergelora untuk menekuni kembali hobi lamaku tersebut. Aku mulai kerap melakukan perjalanan, untuk merenung dan mencari inspirasi untuk mendukung kebutuhan gambarku.

Pada suatu hari aku diajak seorang teman untuk *refreshing* ke sebuah vila di kawasan Cisarua. Aku memanfaatkan kesempatan itu sekaligus untuk melukis. Ternyata arsitektur vila bergaya Belanda dan pemandangan indah di sana, sungguh luar biasa menggetarkan hatiku. Dengan semangat penuh, aku segera menuangkan gelora jiwaku. Namun karena hari itu lukisanku tidak selesai, maka aku minta izin untuk diperbolehkan datang lagi kapan-kapan untuk menyelesaikan gambarku. Rupanya ada syarat yang harus aku penuhi, yaitu aku harus minta izin pada saudaranya yang merupakan pemilik vila tersebut. Aku menyanggupinya, meski baru seminggu kemudian aku berhasil membuat janji untuk ketemu.

Karena kerumitan mengatur jadwal perjumpaan, aku dan si pemilik vila sulit ketemu. Di tengah kesibukan menjalani hari-hariku, ada sebuah acara reuni SMA yang harus kuhadiri. Di acara reuni itulah oleh seorang teman aku diperkenalkan dengan laki-laki bernama Dion, yang merupakan salah seorang kakak kelas. Pada perjumpaan pertama itu ada debar

yang merambah di ruang hatiku. Dan sejak saat itu kami intens bertelepon dan ber-sms. *Chemistry* kami ternyata nyambung. Sangat tidak terduga, ternyata Dion adalah si pemilik vila. Berarti tak ada rintangan lagi buatku menyelesaikan gambarku yang tertunda.

Lewat pertemuan dan komunikasi yang kemudian berkembang, aku berterus terang tentang keadaan kesehatanku. Hal itu kulakukan karena aku mulai kewalahan menghadapi “rayuan” Dion yang bertubi-tubi. Entah kekuatan apa yang membuat Dion tidak mundur meski aku mengidap kanker, dan kepalaku gundul akibat kemoterapi. Bahkan dia berkata: “Kamu betul-betul tetap cantik meski tanpa rambut di kepalamu.” Ujar Dion, membuatku terlambung. *Subhanallah...* ternyata perjuanganku melawan sakit justru membuat Dion kian mencintaiku. “Ya Allah inilah laki-laki impianku?” tanyaku pada Tuhan, suatu ketika. Saat itu aku tahu pasti bahwa aku telah jatuh cinta pada Dion. Meski pada saat yang sama aku belum yakin kalau cintanya padaku sama besar. Bahkan aku curiga, jangan-jangan Dion hanya kasihan padaku.

Kira-kira sebulan setelah berkenalan, Dion melamarku dan mengajak menikah saat itu juga. Pendekatannya yang sangat intens dan perhatiannya yang bertubi-tubi membuatku tidak bisa menolak ajakan Dion. Aku percaya pada kekuatan cinta. Dan aku sangat

yakin telah bertemu dengan cinta sejatiku. Dion yang romantis, baik hati, dan humoris, adalah tipe laki-laki impianku selama ini. Untuk pertama kalinya aku lupa pada penyakitku. Aku tenggelam dalam lautan bahagia. Dan Alhamdulillah mulai saat itu aku tidak sendiri lagi menjalani hari-hariku, dan tidak sendiri lagi menanggung sakitku.

### **Ujian Cinta**

Sejak awal aku sudah menyadari bahaya yang membayangkan hubunganku dengan Dion, karena dia sudah berkeluarga. Namun kekuatan cinta yang luar biasa membuatku tidak takut menghadapi bahaya dan risiko besar yang menghadangku. Cinta Dion benar-benar melambungkan aku sekaligus mendatangkan keberanian luar biasa. Aku sangat yakin, Allah sedang merencanakan sesuatu, maka aku dipertemukan dengan Dion di tengah sakitku. Hubungan cintaku dengan Dion membuat aku belajar memaknai bahwa segala peristiwa yang menghampiri hidup adalah bagian dari skenario Allah, yang harus aku jalani dan aku patuhi. Perang batin antara cinta sekaligus takut akan bahaya yang membayangkan, tapi di sisi lain aku ingin patuh pada kehendak Allah, membuatku makin sibuk berdialog dengan-Nya lewat shalat malam yang kulakukan.

Ternyata percintaanku dengan Dion adalah fase dari peningkatan

pemahaman spiritualku. Lewat Dion aku belajar berbagi dengan orang lain. Aku harus ikhlas melepas Kepergiannya kembali ke tengah keluarganya, tiap sore menjelang. Padahal sebagai pengantin baru, dengan perasaan cinta yang meluap-luap, sesungguhnya aku sangat berat melepasnya. Namun ada satu kesadaran yang muncul dengan sendirinya, bahwa inilah risiko yang harus kutanggung karena menikah dengan laki-laki yang sudah beristri.

### **Pelajaran Baru**

Menjalani hidup bersama Dion membuat aku punya kegiatan baru yang selama ini belum pernah kulakukan, yakni berkunjung ke pesantren-pesantren. Aku diajak bersilaturahmi ke beberapa kyai, dan menyelami kehidupan sehari-hari pesantren. Dion juga mengajakku terlibat dalam kegiatan membantu para santri yang tidak mampu.

Aku benar-benar mulai belajar memikirkan orang lain. Hiruk-pikuk kesibukanku menjalani kehidupan khas metropolitan membuatku mandiri namun lupa bahwa di sekelilingku banyak orang membutuhkan uluran tangan. Lewat Dion aku belajar banyak hal, dan itu membuatku sibuk sehingga tidak melulu memikirkan sakitku. Dion bahkan selalu menuntunku berzikir, tatkala rasa sakit luar biasa datang mendera.

Kehidupan percintaanku yang baru benar-benar banyak mengubahku. Rasa syukur telah dipertemukan dengan orang semacam Dion, membuat aku semakin merasa dekat dengan Allah. Sehingga bukan saja rutinitas shalatku yang kian membaik, bahkan aku dapat merasakan nikmatnya berzikir tidak hanya ketika duduk bersimpuh di atas sajadah, namun setiap saat, bahkan ketika sedang menyetir mobil sendiri.

Meski sesekali aku merasa sedang membohongi diri lewat ketegaran dan kekuatan yang kutunjukkan ketika menghadapi sakit yang luar biasa, namun perlahan aku mulai memahami bahwa sesungguhnya semua kekuatanku saat itu adalah kekuatan yang datang dari Allah. Posisi Dion benar-benar menguntungkan aku dari sisi spiritual, sehingga aku jadi intens ber-

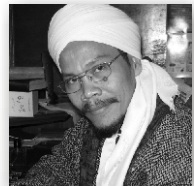
dialog dengan-Nya. Dan kebahagiaan yang meliputi hidupku saat ini adalah kiriman energi dari-Nya yang membuat aku memiliki keberanian dan kekuatan berlebih, sehingga dapat melanjutkan hidup dan mengisinya dengan banyak hal yang bermanfaat, buatku maupun buat orang banyak.

Lamunanku terhenti oleh dering telepon, dari Dion tentunya! Dia sudah sampai bandara dan sedang mencari-cari aku. Aku tersenyum membayangkan adanya yang bidang, yang sebentar lagi bakal memelukku dengan hangat. Subhanallah.. Alhamdulillah.. Terima kasih Ya Allah. ■

*(Ditulis kembali oleh: Naimah Herawati. Berdasarkan catatan harian ditambah penuturan langsung Ibu Sekar Larasati dari Bandung).*

## Desan Mursyid

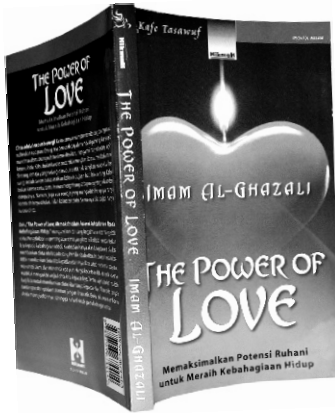
### Cinta Sewajarnya



Cinta merupakan anugerah Allah yang bersemi di dalam hati. Jadikanlah cinta sebagai energi perjuangan hidup dan jangan jadikan berhala dalam hati.

Cintailah sesuatu apapun atas dasar memelihara amanat dan anugerah Allah, jangan mencintai sesuatu karena ingin memiliki dan menguasai.

*"Cintailah seseorang dengan sewajarnya, bisa jadi suatu saat dia akan menjadi musuhmu. Dan bencilah seseorang dengan sewajarnya, boleh jadi suatu saat dia menjadi kekasihmu."* (HR. At Tirmidzi)



## Menjalin Cinta

Judul Buku	:The Power Of Love Memaksimalkan Potensi Rohani untuk Meraih Kebahagiaan Hidup
Judul asli	:Al-Mahabbah
Penulis	:Al-Ghazali
Penerjemah	:Ija Suntana
Penerbit	:Hikmah (PT Mizan Publika )
Tebal	:xi +258 halaman
Cetakan I	:Safar1426 H /Maret 2005 M

**S**esungguhnya Allah mencintai semua makhluk ciptaan-Nya. Karena cinta-Nya pula yang membuat Ia senantiasa melimpahkan segenap kasih sayang dan karunia-Nya kepada makhluk, termasuk manusia yang merupakan ciptaan-Nya yang paling sempurna. Sebagai Pencinta sejati Allah tak pernah meminta imbalan kepada yang dicintai-Nya.

Kita pun sering memproklamkan diri bahwa kita mencintai Allah. Tetapi benarkah kita sungguh tulus dalam mencintai-Nya, dan rela memberi apapun kepadanya sebagai wujud rasa cinta kita?

Umumnya yang terjadi adalah kita selalu meminta dan hampir tidak pernah memberi kepadanya. Yang di maksud memberi adalah wujud keikhlasan dari rasa cinta, dengan cara senantiasa mengingatnya dalam setiap helaan napas. Sedangkan ketulusan cinta, lazimnya menimbulkan perasaan ingin selalu memberi apapun untuk

menyenangkan hati yang dicintai.

Di dalam buku ini, Al Ghazali, seorang guru sufi termasyhur, memaknai cinta sebagai ketertarikan watak terhadap sesuatu yang menimbulkan kenikmatan batiniah. Pengarang membagi rasa cinta dalam beberapa tingkat. Tingkat yang pertama adalah mencintai diri sendiri dan kelestarian eksistensinya, tercakup di dalamnya kesempurnaan anggota tubuh, harta, anak, keluarga dan sahabat. Mereka semua dianggap sebagai perwujudan kesempurnaan diri serta eksistensi dari kepunahan dan ketiadaan.

Tingkat berikutnya adalah kebaikan, karena manusia adalah hamba kebaikan. Watak hati manusia adalah mencintai orang yang berbuat baik dan sebaliknya membenci orang yang berlaku buruk kepadanya. Dalam hal ini orang bisa saja mencintai orang yang tidak mempunyai hubungan apapun dengannya, hanya karena ia

memperoleh kebaikan dari orang tersebut. Rasa cinta bertambah atau berkurang seiring dengan bertambah atau berkurangnya kebaikan yang ia dapatkan. Pada hakikatnya hal ini terkait dengan tingkatan pertama, yaitu perasaan cinta pada diri sendiri dan keinginan untuk mempertahankan eksistensi diri.

Yang ke tiga adalah orang mencintai orang lain yang dicitrakan baik, meski belum pernah bertemu apalagi memperoleh kebaikan dari orang tersebut. Contohnya adalah pemimpin yang adil, para aulia dan para nabi, yang dicintai karena citranya, sehingga walaupun hidup pada masa yang berbeda, tetap menggugah perasaan untuk dicintai. Selanjutnya adalah orang yang mencintai sesuatu karena zatnya. Orang menyenangi suara gemericik air atau kicauan burung karena keindahannya. Semua karakter keindahan ini hanya dapat diketahui melalui pandangan batin yang melampaui batas-batas panca indera.

Yang terakhir adalah orang yang mencintai sesuatu karena keterpautan secara rohani dengan dirinya, seperti sabda Rasulullah Saw. bahwa kesamaan ruh dapat menimbulkan kedekatan dan perbedaan dapat menimbulkan perselisihan.

Karena itu menurut pengarang, adalah suatu kebodohan apabila kita tidak mencintai sumber dari semua keindahan yang menimbulkan kenikmatan rasa cinta. Rasa cinta kepada yang Maha Indah ini dapat dipupuk dengan diawali pro-

ses pembersihan tempat berseminya cinta, yaitu hati. Jadi semua maqam dalam tasawuf adalah mukadimah pembersihan hati yang merupakan rukun cinta.

Al Ghazali memaparkan bahwa upaya mengenal Allah yang paling mungkin adalah dengan mengenal dan memahami ciptaan-Nya. Segala sesuatu yang kita saksikan melalui panca indera dan dapat dirasakan secara batin adalah bukti dari keberadaan-Nya. Namun tidak semua manusia dapat mengenal-Nya (ma'rifat). Al Ghazali memberi perumpamaan kelelawar yang tidak dapat melihat pada siang hari bukan karena tidak ada cahaya, tetapi cahaya itu terlalu kuat bagi penglihatannya yang lemah.

Pengarang menuturkan bahwa kecintaan kepada Pemilik keindahan setara dengan seberapa jauh pengenalan manusia (ma'rifat) kepada-Nya. Seperti kata pepatah, tak kenal maka tak sayang. Rasa cinta yang sangat akan menimbulkan kerinduan dan pada puncaknya adalah munculnya harapan untuk melihat, bertemu dan menyaksikan secara langsung.

Buku ini menarik untuk di baca karena memberikan kiat-kiat bagaimana merenda cinta yang sempurna terhadap Pemilik rasa cinta. Hanya saja, karena banyak halaman yang hilang, jadi terasa sedikit mengganggu. Disarankan juga untuk mencantumkan biodata pengarang pada penerbitan selanjutnya. ■

(EVA)



## Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Perjalanan Sebuah Obsesi

 ekilas, ketika kita menatap dari kejauhan atau bahkan dari gerbang depan pintu masuk bangunan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, cabang Batu Ceper, Tangerang, Banten, tidak tampak bahwa di dalam ada kesibukan yang berarti. Apalagi pesantren yang memiliki luas area kurang lebih 2 hektar ini, letaknya di tengah persawahan.

Namun jika kita melongok ke dalam, kesibukan para santri akan terlihat. Siang hari mereka sibuk belajar di sekolah yang berada di dalam kompleks Ponpes, sedangkan malam hari mereka sibuk mengaji. Bukan hanya itu, tiap-tiap usai menunaikan shalat fardhu, para santri juga diwajibkan membaca Surat Yaasin dan mendengarkan *thausiah* dari kyai yang juga pengasuh Ponpes.

Suasana belajar di ruang kelas yang menjemukan terkadang membuat para santri bersikeras untuk belajar di luar ruang kelas. Tujuannya, mereka ingin menik-

mati suasana belajar yang lebih rileks dan nyaman di bawah rindangnya pepohonan. Belaian angin sepoi-sepoi membuat para guru pengajar juga menjadi lebih nyaman dalam menyampaikan pelajaran kepada para santri.

Kesibukan serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah



KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ  
Pengasuh Pon-Pes Asshiddiqiyah

pusat, yang terletak di kawasan Kedoya, Jakarta Barat. Baik santri laki-laki maupun perempuan, tiap hari disibukkan oleh kegiatan belajar dan mengaji. Mereka memang harus

serius, karena mereka memang tengah menimba ilmu di Pondok Pesantren besar yang dipimpin oleh Kyai terkenal yaitu KH Noer Muhammad Iskandar, SQ.

Jadwal keseharian para santri memang padat. Kalaupun ada waktu senggang, biasanya dimanfaatkan oleh mereka untuk istirahat di kamar masing-masing. Jumlah rata-rata santri di tiap Ponpes Asshiddiqiyah kurang lebih 1.000 santri, sehingga total jumlah

seluruh santri Ponpes Asshidiqiyah di enam cabang mencapai kurang lebih 6.000 santri.

Menurut KH Noer Muhammad Iskandar, SQ. atau lebih akrab disapa Kyai Noer, yang menjadi ciri khas Ponpes yang dipimpinnya antara lain adalah lebih mengedepankan pada amaliah. Alasannya, ia melihat bahwa akhir-akhir ini orang lebih berpacu pada kecerdasan otak, dan tidak pada kejernihan hati. Padahal kejujuran itu datang dari kejernihan hati. "*As-shiddiqiyah, selain mempelajari literatur kitab salaf seperti di Ponpes lain juga pengelolaan manajemennya dilakukan secara modern,*" ujar kyai kelahiran Banyuwangi, Jawa Timur, pada 5 Juli 1955 ini.

Yang juga menjadi ciri khas utama di Ponpes ini adalah tiap santri diwajibkan shalat tahajud secara berjamaah. Selain itu, santri yang akan mengakhiri masa mon-doknya diwajibkan melaksanakan Puasa Daud (yaitu puasa sunah yang dilaksanakan sehari puasa

sehari tidak - red). Meski diakui pada awal diterapkannya wajib shalat Tahajud banyak orang tua atau wali santri yang menentang dengan beragam alasan, namun ternyata alasan utama mereka adalah kekhawatiran anaknya bakal jatuh sakit dan mati. Mengingat usia mereka masih terlalu muda, yakni di bawah 16 tahun. Melihat hal tersebut kemudian KH Noer Iskandar mencoba memberikan pengertian dan keyakinan pada para wali santrinya bahwa tahajud tidak akan membawa keburukan apalagi kematian. "*Akhirnya saya bilang, mending mati lagi tahajud daripada mati lagi main gaple (judi kartu - red),*" jelasnya setengah berkelakar.

Alasan yang di kemukakan Kyai Noer menerapkan peraturan seperti itu karena Ponpes yang dipimpinnya, terutama di Kedoya, letaknya di kota Jakarta yang notabene setannya lebih besar daripada di kampung. Ia khawatir jika tidak ditekankan pada ajaran kejernihan hati, maka mental santri-



nya tidak akan terbentuk dengan baik.

### Tauhid

Kyai yang juga mantan anggota DPR RI dari Fraksi Kebangkitan Bangsa ini mengiakan saat ditanya apakah ada pelajaran tauhid yang di berikan di Ponpes yang dikelolanya. Ajaran tauhid yang diajarkan di sana bukan semata-mata keilmuan atau pengetahuan tapi lebih kepada amaliah. Artinya, tauhid dalam konteks bagaimana para santri meyakini bahwa semua yang ada di bumi betul-betul dari Allah SWT. Sehingga dengan begitu para santri dapat memandang dan memaknai nikmat-nikmat yang dibagikan oleh Allah SWT. dan untuk mencapai kenikmatan tersebut tentu kita harus rajin beribadah. *"Ibaratnya, bagaimana Anda bisa merasakan pahitnya kopi kalau tidak minum kopi. Dan bagaimana anak-anak santri dapat menikmati nikmatnya Puasa Daud atau shalat tahajud kalau tidak menjalankan puasa atau tahajud,"* ujar kyai yang melepas masa lajangnya pada tahun 1983 ini.

Selanjutnya, setelah para santri diajarkan mengenal Allah secara ilmu, mereka juga diajarkan menikmati betapa rahman dan rahimnya Allah SWT. Keyakinan tersebut tentu timbul setelah melewati latihan-latihan dan bukti-bukti yang dirasakan, walau tetap tidak lepas dari usaha dan ikhtiar. Bukti tersebut dapat dirasakan oleh mereka misalnya tatkala di luar Ponpes sedang mewabah

penyakit demam berdarah, mereka ternyata tidak tersentuh penyakit tersebut. Padahal di dalam Ponpes yang mereka huni nyamuk bertebaran dan jumlahnya cukup banyak. *Toh* mereka tetap khusyuk dalam menunaikan shalat tahajud dan berzikir. *Lahaulla Walaquwwata Illabillah.*

KH Noer Iskandar sendiri mengaku tidak tahu seberapa besar keyakinan yang dimiliki para santri terhadap Allah SWT. apalagi ia juga mengaku belum mampu melakukan *penggiringan* agar lahir sebuah keyakinan di benak mereka. Namun yang jelas, para santri selalu mematuhi jadwal shalat tahajud yang ditetapkan. Karena di sisi lain ia juga sadar bahwa keyakinan yang dimiliki manusia (termasuk para kyai) terhadap Allah SWT. sifatnya fluktuatif. *"Kalau manusia itu kan fluktuatif. Sedangkan yang bertambah terus keyakinannya itu adalah malaikat dan yang berkurang terus itu syaitan. Tapi minimal ada naiknya, jangan turun terus nanti menjurus ke iblis. Nah untuk itu perlu ada penjelasan-penjelasan baik melalui taklim maupun contoh perilaku,"* lanjut Kyai Noer.

### Sejarah Asshiddiqiyah

Sementara itu, ketika diminta untuk menjelaskan tentang sejarah berdirinya Ponpes Asshiddiqiyah, Kyai Noer mengatakan bahwa pendirian Ponpes didasari oleh sebuah obsesi masa kecil. Saat itu ia merasakan betapa umat Islam, terutama kalangan pesantren ke-

rap menjadi komoditas bagi kepentingan kelompok tertentu. Ia juga melihat bahwa pemimpin bangsa, kebanyakan lahir dari kalangan kota. Sehingga sejak itu ia mulai berpikir bahwa idealnya penguasa (pemimpin) di masa depan berasal dari kalangan pesantren. Dengan begitu, pesantren tidak hanya melakukan perjuangan di kampung-kampung tapi sudah harus masuk ke wilayah perkotaan, terutama Ibukota Jakarta.

Selanjutnya ia mulai membangun sebuah opini bahwa pesantren bukan lagi lembaga pendidikan bagi masyarakat bawah, tapi juga untuk kalangan menengah ke atas, yang mampu mencetak calon-calon pemimpin bangsa.

Untuk mewujudkan obsesinya itulah kemudian ia memilih kuliah di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Alquran) di Jakarta, pada tahun 1975. Dan di tengah kesibukan kuliahnya, ia sering mengadakan pengajian terutama melakukan pembinaan masjid di kawasan Pluit Penjaringan, Jakarta Utara.

Saat-saat awal mendirikan Pesantren Asshiddiqiyah di Kedoya, pada 20 Juli 1985, ia tidak sendirian, melainkan dibantu oleh beberapa orang rekannya. Bahkan sebelum mendirikan Ponpes tersebut, ia melakukan *istikharah* sambil menunaikan ibadah haji pada tahun 1983. Ketika di Madinah pun ia berkumpul bersama enam kyai dari Jawa Timur, membicarakan rencana pembangunan Ponpes. Saat itu, kenangnya, tiba-tiba ada orang yang mendekatinya

dan meminta agar dibacakan kitab *Syarah Ibnu Nakir* dan setelah itu ia diberi uang oleh orang tersebut.

Melihat hal tersebut, para kyai yang tengah berkumpul kemudian merangkul Kyai Noer dan mengatakan, "*Ini tanda baik. Minimal tanda untuk mendirikan Ponpes,*" kata Kyai Noer menirukan omongan para kyai yang merangkulnya.

Sepulangnya dari Madinah, ia berjumpa dengan seseorang yang mewakafkan tanahnya untuk dijadikan Ponpes, di bilangan Kedoya, Jakarta Barat (tempat berdirinya Ponpes Asshiddiqiyah saat ini). Saat itu tanah yang diwakafkan hanya seluas 200 m<sup>2</sup>. Bermodalkan tanah tersebut, pembangunan Ponpes pun mulai dirancang. Namun selama kurun waktu lima tahun, Ponpes yang diimpikan itu tidak kunjung terwujud. Saat itu yang berdiri hanya sebuah musholah kecil yang bangunannya hanya terdiri dari 9 tiang dan satu atap. "*Sehingga musholah kecil itu bentuknya seperti kandang kerbau,*" katanya mengengang.

Kemudian, ia melakukan pembebasan tanah di lokasi sekitar, maka pembangunan Ponpes meluas hingga mencapai kurang lebih 1 ha. Namun setelah Ponpes berdiri, perjalanannya pun tidak semulus yang diharapkan. Ponpes yang saat itu diberi nama "Ukhuwah Islamiah" mengalami stagnasi selama kurun waktu satu tahun yakni dari tahun 1993 hingga 1994. Kyai Noer merasakan bahwa stagnasi terjadi karena "keberatan

nama."

Kemudian, setelah melakukan *istikharah*, lebih-lebih ketika membaca kitab *Al-barjanzi* ia mendapati sebuah potongan kalimat yang berbunyi *Asshiddiqiyah*. Kemu-dian ia berpikir bahwa generasi yang paling berat di akhir jaman itu adalah generasi jujur dan pintar. Dan semua itu tentu saja menjadi tanggung jawab para ulama dan agamawan. Akhirnya ia mengganti nama Ponpes Ukhuwah Islamiah itu menjadi *Asshiddiqiyah*. Ciri khas *Asshiddiqiyah* itu sendiri adalah amaliah.

Kini nama *Asshiddiqiyah* sudah dikenal banyak orang, tidak hanya di Jakarta tetapi juga di Pulau Jawa bahkan di Indonesia. Lebih-lebih Kyai Noer juga sempat terjun ke dunia politik praktis dan kedekatannya dengan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, nampaknya juga turut mendongkrak nama *Asshiddiqiyah* ke permukaan.

### Mentas dari Politik

Sementara, saat disinggung soal alasan dirinya yang mulai meninggalkan dunia politik, Kyai Noer menjelaskan bahwa sebenarnya ia tidak mundur secara mutlak dari dunia politik. Pasalnya, dalam pandangannya, politik itu sangat luas. Namun demikian secara formal ia mengakui bahwa dirinya tidak lagi masuk dalam idiom itu (politik praktis). Alasannya, ia merasakan dan melihat bahwa selama kurun waktu 5 tahun terjun di dunia politik praktis, 6 cabang Ponpes yang dikelolanya tidak

tertangani dengan benar, akibatnya jadi *terbengkalai*. Banyak aturan yang telah dibuat tidak diterapkan secara maksimal. Itu semua terjadi karena imbas dari ketiak hadirannya secara fisik di Ponpes yang dikelolanya itu. Padahal di Ponpes itu para santri kebanyakan lebih melihat sosok sang kyai sebagai *uswatun hasanah*. Contohnya adalah shalat Tahajud berjamaah. Para santri masih sangat bergantung pada sosok sang kyai, dan bukan pada peraturan dan manajemennya. Sang kyai dituntut untuk selalu hadir dalam tiap kesempatan.

Oleh karenanya ia merasa waktu 5 tahun sudah cukup baginya untuk terjun di dunia politik praktis. Dengan waktu 5 tahun pula ia sekaligus belajar tentang politik. Apalagi selama kurun waktu tersebut, ia sempat menjadi anggota DPR RI. Tentu saja banyak ilmu politik yang berhasil ditimbanya.

Akhirnya ia menarik kesimpulan bahwa politik itu tujuan akhirnya adalah meraih kekuasaan atau kepemimpinan, yang pada akhirnya juga harus mampu menghidupi rakyatnya. Artinya, pada saat telah berhasil meraih kekuasaan itu, apakah masih mampu memberikan kontribusi untuk kemaslahatan umat. Kiprahnya di panggung politik selama 5 tahun menjadi anggota DPR melengkapi obsesinya untuk kembali mengurus dan mengembangkan Pon-Pes Assiddiqiyah menjadi pesantren yang dapat melayani umat dalam mendidik generasi masa depan.

**NUR ■**

# Romantisme Rasulullah Saw.

Oleh: ALI M. ABDILLAH



abi Muhammad Saw. sebagai pribadi adalah manusia biasa yang memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya. Beliau makan, minum dan juga menikah. Namun pernikahan beliau dengan beberapa wanita mulai dari istri pertama hingga terakhir bukan karena dorongan nafsu syahwat, melainkan memiliki misi *li'ilai kalimatillah* (demi ketinggian dan kemuliaan agama Allah). Dalam kisah berikut dituturkan tentang peran Khadijah dan Aisyah selama mendampingi Nabi dalam menyampaikan *risalah Tauhid*.

Khadijah binti Khuwailid yang lahir di Mekkah tahun 556 M. adalah wanita pertama yang singgah di hati Muhammad. Ketika itu, Khadijah berusia 40 tahun dan janda untuk kedua kalinya, sedangkan Muhammad adalah seorang perjaka berusia 25 tahun. Muhammad adalah pemuda yang sangat tampan. Perawakannya sedang dan sorot matanya tajam. Kulit tubuhnya berwarna terang dan jernih. Selain itu, Muhammad adalah pria yang memiliki daya tarik luar biasa. Karena itu, Khadijah sangat menaruh simpati kepada Muhammad sehingga diberikan kepercayaan untuk menjual barang dagangan miliknya.

Selama Muhammad berdagang ke kota Bushra, Khadijah menugaskan Maisaroh pembantunya untuk menemani Muhammad. Tiap kali berdagang, Muhammad selalu mendapatkan untung besar sehingga semakin menarik perhatian Khadijah. Karena perasaan kagumnya,

Khadijah ingin mengetahui lebih banyak tentang Muhammad, maka dipanggillah Maisaroh untuk bercerita. Kemudian Maisaroh bercerita tentang kemuliaan sikap Muhammad yang sangat jujur, baik dalam hal timbangan maupun kualitas barang, maka tidak mengherankan bila dagangannya paling laris di pasar.

Suatu hari di tengah perjalanan pulang, Muhammad istirahat di bawah pohon, tiba-tiba datang seorang pendeta Nasrani yang meramal bahwa ia akan menjadi Nabi terakhir. Dan selama perjalanan dari Syam hingga Bushra, para Malaikat mengawalinya, membuat awan di langit mengikuti langkah Muhammad sehingga menghalangi terik matahari.

Setelah mendengar cerita Maisaroh, perasaan Khadijah kepada Muhammad kian berkembang. Dan meski tidak sedikit bangsawan Arab yang melamarnya, namun semua ia tolak karena ia sudah telanjur jatuh hati pada Muhammad.

Usia Muhammad yang jauh lebih muda darinya membuat Khadijah ragu bahwa Muhammad mau menerima cintanya. Bahkan Khadijah khawatir, Muhammad sudah memiliki gadis idaman. Dengan membuang segala keraguan Khadijah menyuruh Nufaisa binti Munya menjajaki Muhammad untuk mendapat kepastian. Nufaisa segera mendatangi Muhammad dan bertanya: "Wahai Muhammad, apakah engkau telah memiliki jalinan asmara dengan seorang wanita?" "Belum." jawab Muhammad. Kemudian Nufaisa melanjutkan, "Bagaimana kalau ada wanita yang

mencintaimu dan ingin melamarmu?" "Ah, mana ada wanita yang mau denganku, karena aku tak punya apa-apa," jawab Muhammad, merendah. "Seandainya ada yang mau dan bisa menerima kamu, bagaimana?" kejar Nufaisa. "Siapa?" tanya Muhammad. "Khadijah!" jawab Nufaisa. Muhammad kaget dan tidak percaya mendengar bahwa Khadijah, perempuan yang sangat terhormat dan kaya raya itu mencintainya. Namun Muhammad menjawab juga, "Kalau Khadijah benar mencintaiku, aku akan menerimanya, semoga dia mendukungku dalam mengemban misi suci," jawab Muhammad. Setelah itu, Nufaisa segera menyampaikan jawaban tersebut kepada Khadijah. Dan Khadijah menerima kabar tersebut dengan suka cita.

Selanjutnya, Khadijah mengatur waktu pertemuan antara keluarganya dengan keluarga Muhammad. Kemudian Muhammad menemui pamannya Abu Thalib untuk menyampaikan berita tersebut. Selanjutnya terjadilah pernikahan antara Muhammad dan Khadijah, dengan mas kawin dua puluh ekor unta muda dari hasil keringatnya berdagang. Sebagai pemimpin rumah tangga sikap Muhammad sangat bijak. Ia adalah suami yang penuh kasih sayang, sekaligus berwibawa, sehingga rumah tangganya diliputi suasana harmonis.

### Wahyu Pertama

Dukungan Khadijah tampak jelas pada masa-masa awal perjuangan Nabi. Di antaranya adalah ketika menjelang Nabi akan mendapatkan wahyu pertama, Khadijah membebaskan Nabi dari beban mencari nafkah. Maka sejak itu, Nabi menjadi lebih tenang dalam melakukan khalwat di gua Hira.

Genap di usia 40 tahun (610 M), Nabi mendapat wahyu pertama di gua Hira'. Setelah itu beliau pulang dengan badan gemetar karena takut, dan meminta Khadijah menyelimuti tubuh-

nya. Setelah ketakutannya mereda barulah ia menceritakan peristiwa yang dialaminya. Khadijah mendingarkan dengan penuh perhatian seraya menghibur. "Wahai suamiku bergembiralah, karena engkau akan menjadi Nabi penuntun umat." Khadijah memang istri ideal, karena terkadang ia berlaku layaknya seorang ibu dan terkadang ia menjadi sahabat yang dapat menjadi tempat curahan hati.

Setelah wahyu pertama turun, Khadijah menjadi wanita pertama yang beriman kepada Nabi, kemudian diikuti Abu Bakar, Ali, Zaid bin Haritsah, Bilal. Selanjutnya Nabi mulai terangkan-terangan dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Arab yang saat itu masih menyembah berhala (paganisme). Awalnya Nabi mendapat perlawanan keras dari kaum Quraisy, sehingga kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit mendapatkan siksaan dan penderitaan sebagaimana

*Contoh lain romantisme Nabi dan Aisyah adalah ketika Nabi dan Aisyah usai melakukan hubungan suami istri, keduanya mandi bersama dalam satu bak mandi sehingga Aisyah menyaksikan langsung Tata cara Nabi mandi janabah.*

menimpa Bilal yang menjadi budak Umayyah. Ketika situasi semakin genting, Khadijah tetap setia mendampingi Nabi dan senantiasa memberi semangat. Namun orang-orang kafir terus melancarkan serangan sehingga posisi kaum muslimin kian terjepit. mengingat situasi yang kian mencekam, Nabi memutuskan hijrah ke Abinisia untuk menghindari bertambahnya korban.

## Tahun Kesedihan

Menginjak usia Nabi ke 49, terjadilah sebuah peristiwa yang sangat menyedihkan. Khadijah meninggal dunia, setelah tiga hari sebelumnya, pamannya Abu Thalib lebih dahulu meninggal. Maka tahun itu dalam sejarah disebut "*Amul Khuzni*" atau tahun kesedihan, karena orang-orang yang mendukung perjuangan Nabi telah tiada. Secara kemanusiaan jiwa Nabi terguncang karena kedua perisai Nabi Khadijah dan Abu Thalib telah tiada.

Dari pernikahan dengan Khadijah, Nabi dikaruniai putra putri. Dua orang putranya, Al Qasim dan Abdullah mendapat julukan At Thahir dan At Thayyib, namun keduanya meninggal dunia. Sedangkan putrinya adalah Zainab, Ruqayya, Ummi Kultsum dan Fatimah.

Sekalipun Khadijah sudah meninggal, wajahnya selalu hadir mengisi hati Nabi. Pernah sekali waktu, tatkala Nabi sedang sendirian, tiba-tiba malaikat Jibril datang. "Ya Rasulullah Saw. Khadijah telah datang kepadamu dengan membawakan tempat yang dipenuhi lauk pauk, makanan dan minuman," kata Jibril. "Sampaikan salam rinduku dan juga salam dari Allah, buatlah Khadijah sebuah Istana yang mewah di surga yang terbuat dari emas dan perak, di sana tidak ada kegaduh-

an dan tidak ada pekerjaan yang melelahkan lagi," jawab Nabi. Ternyata, meski telah terpisah oleh ruang dan waktu, percintaan Nabi dengan Khadijah tetap terjalin, hingga kelak bertemu di surga.

## Aisyah

Setelah beberapa tahun ditinggalkan Khadijah dan masa berkabung telah lewat, Nabi berpikir untuk beristri lagi dan berharap memperoleh istri yang dapat menghibur dan mengobati kesepian hatinya. Kemudian Nabi menyampaikan niatnya kepada Abu Bakar, bahwa dirinya akan menikahi putrinya, Aisyah yang masih berumur tujuh tahun. Tanpa pikir panjang Abu Bakar menyetujuinya, meski perkawinan baru dilaksanakan setelah Aisyah berusia sembilan tahun. Ketika itu, Aisyah masih senang bermain-main, sehingga Nabi terkadang ikut nemenannya bermain. Pernikahan dengan Aisyah sudah diketahui Nabi sebelumnya melalui sebuah mimpi. Pada waktu itu, malaikat Jibril datang membawa miniatur wajah seorang gadis yang dibungkus kain dari sutra hijau. Kemudian Jibril berkata, "Dia adalah istrimu di dunia dan di Akhirat nanti." Ternyata wajah gadis tersebut adalah Aisyah yang akhirnya menjadi istrinya.

Nabi menikahi Aisyah bukan karena cinta syahwat atau dorongan nafsu berahi, melainkan karena misi agama. Karena secara logika tidak mungkin Nabi jatuh cinta pada anak yang masih berumur tujuh tahun. Tujuan Nabi hanya ingin memperkokuh tali ukhuwah Islamiah dengan para sahabatnya, sehingga kekuatan Islam semakin kokoh di kemudian hari.

Sekalipun perbedaan usia antara keduanya sangat jauh, namun kehidupan rumah tangga mereka sangat

harmonis. Sikap romantis Nabi selalu diperlihatkan ketika memanggil istrinya, "*Ya Humaira*." artinya wahai wanita yang merona merah pipinya. Kalimat tersebut sangat lembut dan menyejukkan hati. Begitu pula pada kesempatan lain, saat Nabi akan shalat ada seekor kucing yang mendekati, kemudian Nabi mengelus-elus kucing tersebut dan menciumnya. Pada saat itu Aisyah melihatnya, dan dengan manjanya ia berkata, "Kok cuma kucing yang dicium sedangkan aku tidak." Lalu Nabi mencium Aisyah dengan penuh kasih sayang. Pada kesempatan lain lagi, pernah terjadi ketika Nabi sedang shalat dengan sengaja Aisyah menjulurkan kakinya dengan paha terbuka, meski Nabi tetap khushyuk dalam menjalankan shalatnya. Begitulah sikap manja dan genit Aisyah di hadapan Nabi sehingga kehadiran Aisyah benar-benar menghibur hati Nabi.

Contoh lain romantisme Nabi dan Aisyah adalah ketika Nabi dan Aisyah usai melakukan hubungan suami istri, keduanya mandi bersama dalam satu bak mandi sehingga Aisyah menyaksikan langsung tata cara Nabi mandi janabah. Dan juga pernah terjadi sperma Nabi menempel di kain dan mengering. Ketika Nabi akan shalat, kain tersebut tidak dicuci tapi hanya dikerik dengan kuku oleh Aisyah. Demikianlah kisah romantis percintaan Nabi dan Aisyah dalam menjalani rumah tangga. Ternyata dibalik kero-mantisan tersebut, Aisyah telah berhasil membongkar hukum-hukum agama yang berkaitan dengan sesuatu yang tabu, sehingga umat Islam mendapatkan kepastian hukum, seperti air sperma adalah suci, diperbolehkannya mandi janabah bersama, tidak batalnya wudu karena ciuman antara suami istri, dan masih banyak lagi hukum

lainnya. Itulah Aisyah, sosok wanita yang cerdas, energik, genit, sekaligus manja, dan menjadi sumber inspirasi Nabi.

Selain itu, Aisyah memiliki kecerdasan luar biasa (*dhabith*) dalam mendokumentasikan Hadis maupun Alquran sehingga Aisyah menduduki peringkat ketiga sebagai perawi dengan 2210 hadis. Setelah peringkat pertama diraih oleh Abu Hurairah dengan 5374 hadis, dan peringkat kedua Abdullah bin Umar Al Khatab dengan 2630 hadis.

Sebagai istri Nabi, Aisyah tidak lepas dari terpaan ujian. Aisyah pernah diisukan berselingkuh dengan Sofwan bin Muattal oleh Ubay bin Salul, padahal Sofwan hanya menemani Aisyah yang tertinggal dari rombongan Kafilah karena mencari kalungnya yang hilang. Setelah itu, datang lagi ujian silih berganti ketika Nabi menikah lagi dengan beberapa wanita, di antaranya adalah: Hafsyah, Sauda binti Zam'a, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, Shafiyah, Maimunah, Ramlah, Hindun, Juwairiyah, Maria Al Qibtiyah

Istri-istri Nabi adalah wanita yang shalihah sehingga mereka layak menjadi *uswah* bagi wanita-wanita muslimah. Dan Semua istri Nabi mulai dari yang pertama hingga terakhir, yang gadis hanya Aisyah. Jadi, jelas bahwa pernikahan Nabi dengan beberapa wanita adalah merupakan misi agama dan contoh yang sangat sempurna dalam berpoligami, bukan atas pelampiasan hawa nafsu belaka, sebagaimana yang dituduhkan banyak orang selama ini. "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (Al Azab: 21). ■

# Pengajian Dhuha Al-Azhar



Masjid Agung Al-Azhar yang terletak di Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan ini awalnya bernama masjid Agung Kebayoran Baru. Didirikan oleh tokoh Masyumi pada tanggal 7 April 1952 di atas lahan seluas 4,5 hektar, dan merupakan pemberian Walikota Jakarta Raya saat itu, Syamsu Rizal. Dan pada tahun 1960 berganti nama menjadi masjid Agung Al-Azhar.

Masjid yang mampu menampung jamaah hingga lebih dari 5000 orang ini telah berkembang dan memiliki sekolah dari mulai tingkat SD sampai Perguruan Tinggi.

Satu dari sekian jadwal rutin pengajian yang diadakan di sini adalah pengajian Dhuha yang diadakan tiap Minggu dari jam 07-00 sampai 08.30.

Pada pengajian Dhuha Minggu (11/9) lalu, penceramah Drs. Salim Bin Yahya Qibas membahas soal *Ma'rifatullah*. Menurut beliau, kita harus mengenal Allah lewat pemahaman tauhid yang menyeluruh,

yakni, secara Rububiyah dan Uluhiyah. Makanya tak ada jalan lain untuk mengenal Allah kecuali harus mengenal ayat-ayat Allah (Alquran).”


Pengajian yang berlangsung di ruang utama masjid itu, diikuti oleh lebih dari 300 orang jamaah. Sebelah kanan masjid jamaah laki-laki, dan sebelah kirinya jamaah perempuan.

Pada akhir pengajian, sekitar 30 menit jamaah diberi kesempatan untuk bertanya dengan menuliskan pertanyaan pada selembarnya kertas, dan kemudian jawabannya disampaikan sekaligus oleh penceramah. ■ (Ded)





## Masjid Cut Meutiah, Pengajian Kaum Ibu


 ara jamaah ibu-ibu pengajian di Masjid Cut Meutiah, Menteng, Jakarta, nampak khuyuk ketika ustadzah Dra.Hj.Tuti Saleha memberikan ceramahnya. Dalam pengajian yang digelar pada Selasa (6/9) silam, Hj. Tuti membahas tentang isi dari ayat 155 surat Al-Baqarah. "Jika kita diberi musibah oleh Allah SWT, hendaknya kita harus bersabar," katanya. Pengajian rutin yang digelar tiap hari Selasa, dimulai dari pukul 8.30 hingga 10.00 WIB, sedikitnya dihadiri oleh 100 jamaah yang datang dari warga lingkungan masjid tersebut. Belasan guru pengajian yang ada di masjid tersebut, silih berganti, secara bergiliran memberikan materi pengajian di masjid tersebut. ■ (NUR)

## Majelis Taklim Raudhatul Muttaqin


 uasana pengajian rutin mingguan yang digelar di Majelis Taklim Raudhatul Muttaqin, Jatimakmur, Pondok Gede, Bekasi, Jawa Barat. Pengajian yang dipimpin oleh Hj. Farida Hanum, dimulai pada pukul 7.00-8.30 WIB dan dihadiri sedikitnya 1000 jamaah (baik laki maupun perempuan), yang datang dari berbagai penjuru daerah di Jabotabek dan Cikampek serta Purwakarta. Pengajian rutin tersebut, selalu membedah ayat demi ayat yang terkandung dalam kitab suci Alquran. "Kaji diri" ini sudah berlangsung sejak tahun 1990 silam. Saat *Kasyaf* meliputi pengajian yang dilangsungkan pada Minggu (18/9) silam, Hj. Farida tengah mengupas tentang "Kepasrahan Nabi Yusuf as (Keimanan Nabi Yusuf)". "Nabiyullah Yusuf as, lebih memilih masuk penjara daripada harus berbuat maksiat," ujar ustadzah kelahiran Padang Panjang (Sumatera Barat) pada tahun 1942 silam, di hadapan para jamaahnya yang rata-rata duduk di kursi plastik putih. ■ (NUR)



# ALAMAT-ALAMAT AGEN

## JAKARTA

AHMAD RIVAI, PESANTREN  
AKMALIAH  
Jl. Akmaliah NO. 8 Kelapa Dua  
Wetan, Ciracas  
JAKARTA TIMUR 13730.  
TELP. 021-87710094  
HP. 081511423111

## KARAWANG

Ust. M. Zirzis Simbar Jabbari  
(Ust. Embay)  
Jl. Paledang No. 58 Rt. 04 Rw. 22  
Karawang.  
Telp. 0267-406696  
Hp. 081315913386

## BANDUNG

RD. RENNY INDIYANI  
RAKSANAGARA  
Jl. Sulaksana Baru V NO. 12  
Antapani  
BANDUNG  
TELP. (022) 727 8152  
FAX. (022) 250 4145  
HP. 0818632 974.

## CIREBON

JEJEN AGENCY  
Jl. Raya Ciledug  
sebelah selatan pintu kereta  
Ciledug Cirebon

## BREBES

AHMAD FAOZI & NURIDIN  
(DISTRIBUTOR)  
Jatirokoh, Songgom, BREBES  
Telp 08882602027 (Rumah)  
HP. 08157750598

## TEGAL

TB. DUNIA BAHARI  
Jl. Kapten Sudibyo No.74 Tegal  
Telp. (0283) 359492

TB. FAMILY/SANDAY  
JAMALUDIN

Jl. Ar Hakim No.35 Tegal  
Telp. (0283) 356414

## SLAWI

IRWAN AGENCY  
Jl. R. Suprpto no.209 Slawi  
Telp. (0283) 491384

## PEMALANG

FIRDAUS AGENCY / AZIZUHRI  
Jl. Wilis no.14 Pemalang  
HP. 08179582670

## PEKALONGAN

TB. KARUHUN / WAHYU  
INDRIJATI  
Jl. Dr. Cipto no.4 Pekalongan  
Telp. (0285) 7917151

## CILACAP

KOKOSAN AGENCY  
Jl. Kokosan Cilacap  
Telp. (0282) 533412

## PRIMA AGENCY

Jl. Gatot Subroto No.17 Cilacap  
Telp./Fax. (0282) 532575

## PURWOKERTO

KUAT WALUYO AGENCY  
Jl. Bunyamin (Depan Kantor Kec.  
Purwokerto Utara)  
Purwokerto  
HP. 081327220172

## GIATO / GORES AGENCY

Jl. Pahlawan Gg.III RT.04/I  
Pasir Muncang Purwokerto  
HP. 08122749751  
Telp. (0282) 533412

## ARION AGENCY

Jl. Suparjo Rustan (Depan Pabrik  
Logam)  
Sokaraja Purwokerto  
Telp. (0281) 7625854

## PURBALINGGA

SUMBER BERITA AGENCY  
Jl. Koprul Tanwir 10  
Purbalingga (53312)  
Telp. (0281) 891153  
HP. 0811287548

## BANYUMAS

MA'SUM AGENCY  
Jipang, Karang Luas  
Banyumas

## SEMARANG

ABDUL AZIZ  
Jl. Raya Ngalian No. 01B  
SEMARANG 50185  
HP. 08165450254

## ANWAR

Komplek Masjid Agung  
BAITUROHMAN  
SEMARANG  
Telp. (024) 7467377  
HP. 08165450254

## SOLO

AMIR TOHARI  
TK. ULUL ALBAB  
Jl. Bagawanta No. 74  
Pasar Kliwon - SOLO  
TELP. (0271) 636482

## YOGYAKARTA

TINI & YANI  
Perumahan Ambar Ketawang  
Indah  
Jl. Sadewa NO. 59  
Gamping, Sleman  
YOGYAKARTA 55924  
TELP. (0274) 797 221  
Hp. 081578801245  
081328702401.

## SRAGEN

SUPRIYADI  
UD. JAYA AGUNG  
Jl. Kartini, Dedegan 02/01,  
Palemgadung, Karang Malang -  
SRAGEN  
Telp. (0271) 894088  
Hp. 02717511228

## SURABAYA

AMIR MAHMUD  
Jl. Petukangan IX/17 RT 03/05  
Ampel Surabaya (60151)  
Hp. 081586681933.

## MADURA

BUDI FIRDAUS  
Jl. Yos Sudarso No. 204 RT 07  
RW03  
Marengan Daya, Sumenep,  
Madura  
Telp. (0328) 664473  
Hp. 081553363170.

## NUSATENGGAH BARAT

Haji Sentot  
Koperasi Serba Usaha  
"Ramadhan"  
Jl. Pemuda No. 34 Mataram,  
Nusatenggara Barat  
Telp. (0370) 6604725  
Hp. 08175762858

## KALIMANTAN

EDI RAHMAT  
Jl. Mandiri I Blok F no. 8  
Komp. Perumahan Hercules,  
Landasan Ulin  
Banjar Baru  
Telp. (0511) 7454552  
Hp. 08125019367



## Formulir Berlangganan

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama : .....

Alamat : .....

..... Kode Pos.....

Telepon : .....

Alamat Kirim : .....

..... Kode Pos.....

Telepon/HP : .....

Mulai Edisi : ..... s/d .....

Pembayaran :

Tunai     Transfer     Cek/Giro

Jumlah Pembayaran : .....

.....

Hormat kami,  
Pelanggan

(.....)

### Catatan:

Harga Berlangganan

Jawa            6 Edisi= Rp. 60.000,-

Luar Jawa     Ditambah Ongkos Kirim

Luar Negeri    Ditambah Ongkos Kirim

12 Edisi= Rp. 120.000,-

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- BCA KCP Cimanggis 166.1930379 a.n Kasyaf
- Bank Mandiri KCP Cibubur 129-0004986135 a.n. Kasyaf

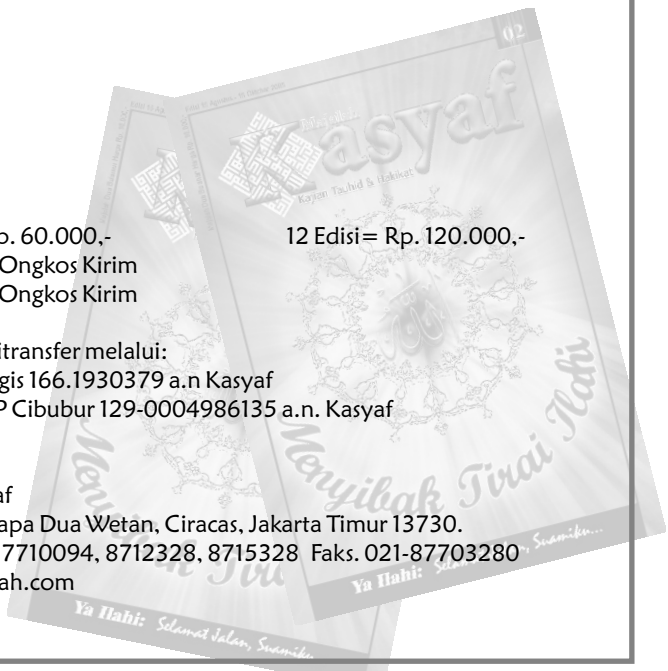
Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



# Penerimaan Infaq

## Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulirnya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahalanya) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Mah Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

### Daftar Nama Pemberi Infaq

A. Irfak	150.000	Ibu Siwani	100.000
A.Adim	400.000	Ibu Suwarni	100.000
A.Bin Dai Yan	350.000	Ibu Yusuf	500.000
A.Sutarjo	150.000	Idrus Maulana	1.100.000
AA.Syafrudin	1.000.000	Irham Nasution	1.000.000
Abas	469.000	Ismono	1.000.000
Abd Somad	100.000	Iwan	100.000
Adim	1.200.000	Jayanudin	150.000
Adini	250.000	Joko Dwiyanto	200.000
Agus	200.000	Jono	220.000
Agustin	155.000	Kadir L	900.000
Ahmad Nafik	300.000	Karyono	100.000
Amin	500.000	Kasno	50.000
Ari	100.000	Kel.alm.Arsyid Arief	1.500.000
Arif Subaki	1.050.000	Lukman	1.055.000
Asikin & Isteri	600.000	M.Anwar	100.000
Atun	250.000	M.Soleh	700.000
Azhar Darwis, SE	150.000	Mahdar Bin Bena	350.000
Azhur Wasif, SE, MM	250.000	Mar Bonnie C	200.000
B.Pramono	150.000	Mashudi	100.000
Bagus	170.000	Misdi	500.000
Bambang Pramono	150.000	Muklis	5.000
Darma Ambia (PT.Antam)	2.000.000	Muntasirin	600.000
Dedy Rokhaedi	2.000.000	Ngatidjo	300.000
Desi	100.000	Parjo	200.000
Dirut PT.Antam	3.000.000	Purnawarman Hamli, SE	200.000
Djasuri	500.000	Purnomo	50.000
Drs. Bambang Hendarto	100.000	Radiusman	50.000
Drs. H. Ismail Tangen	100.000	Roni	500.000
Drs. Jemani H. Ihsan, MM	500.000	Roy	500.000
Drs. Kalvin Biswan	250.000	Rusdi	2.000.000
Drs. Poernomo	200.000	Ryan Bagus Yuwono	1.000.000
Edwin	300.000	S.Suprpto	350.000
Eko Juli	100.000	Safingi	500.000
Eko Sayika	300.000	Sarko	170.000
Eko	500.000	Srihatino	500.000
Farid	250.000	Sucipto, SE	100.000
Ir. Denny Maulasa, MM	2.985.000	Suhadi Munas	3.000.000
Fitri	200.000	Sukardi	100.000
Gagus	450.000	Sumarni	75.000
Giman	140.000	Suprpto	250.000
H.Sutarjo	150.000	Supri	30.000
Hadi Purnomo	150.000	Sutaryo & Keluarga	1.200.000
Hadi Susanto (Alm)	500.000	Tahmid/Ferial	900.000
Hamba Allah (Almarhum)	5.000.000	Taufik K Syarif, SE, MM	200.000
Hamba Allah	19.070.000	Tedy	100.000
Heri	500.000	Trisno (Sukir)	350.000
Hidayat	500.000	Tugiran	900.000
Hidayatullah	1.130.000	Undang & Isteri	4.005.000
Hj.Nirwaty Chan	500.000	Warsidi	400.000
Hj.Sri Purwati	1.000.000	Warsito	900.000
Hotman Lubis	1.000.000	Yeti Syarifah	75.000
Husni Thamrin	100.000	Yusuf & Ati	1.000.000
Ibu Ani	200.000	Zainudin	100.000
Ibu Harsono	40.000		
Ibu Mustikawati	1.000.000		
Ibu Narsih	150.000		
Ibu Ria Agustin	500.000		
Ibu Sari	1.000.000		
		<b>Penerimaan Hingga Sept. '05</b>	<b>Rp. 85.059.000</b>
		<b>Pengeluaran Hingga Sept. '05</b>	<b>Rp. 64.559.000</b>
		<b>Saldo Akhir September 2005</b>	<b>Rp. 20.500.000</b>

### Penyaluran Infaq dan Sodakoh

Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah  
 Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: [pengurus@akmaliah.com](mailto:pengurus@akmaliah.com)  
 atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur  
 Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah